

**HUBUNGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN
PEMBINAAN ANAK DALAM KELUARGA DENGAN PENGAMALAN
AGAMA PADA SISWA SMP SWASTA AN-NIZAM
KECAMATAN MEDAN DENAI**

oleh :

Raudatul Salmiyah
NIM 05 PEKI 928

Program Studi
PENGKAJIAN ISLAM



**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2011**

ABSTRAK

Raudatul Salmiyah, Nim 05 PEKI 928. **“HUBUNGAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN PEMBINAAN ANAK DALAM KELUARGA DENGAN PENGAMALAN AGAMA PADA SISWA SMP AN-NIZAM”**, Tesis Pasca Sarjana IAIN Sumatera Utara Medan 2011.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan agama siswa SMP Islam An-Nizam, baik secara sendiri-sendiri maupun secara bersama-sama. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Islam An-Nizam kelas VIII berjumlah 112 orang pada tahun 2010/2011. Sampel penelitian ini ditetapkan sejumlah 53 orang.

Alat pengumpul data menggunakan kuesioner berbentuk skala Likert untuk semua variabel yakni variabel pembelajaran pendidikan agama Islam, pembinaan anak dalam keluarga dan pengamalan agama. Angket disusun berdasarkan variabel dan diperiksa ke pembimbing tesis, selanjutnya diujicobakan kepada 30 orang yang bukan sampel penelitian. Setelah dilakukan uji instrumen diketahui instrumen variabel X_1 terdiri dari 30 item, 25 item valid dan 5 item tidak valid. Variabel X_2 terdiri dari 30 item, 26 item valid dan 4 item tidak valid. Variabel Y terdiri dari 30 item, 25 item valid dan 5 item tidak valid. Uji persyaratan analisis data variabel X_1 , X_2 , dan Y diketahui bahwa seluruh variabel berdistribusi normal sehingga dapat dilakukan pengujian linieritas dan hasil uji linieritas ternyata regresi antara variabel X_1 dengan Y dan X_2 dengan Y juga Linier dengan nilai $p < 0,05$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga memiliki hubungan yang signifikan dengan pengamalan agama siswa SMP Islam An-Nizam Medan. Pada uji hipotesis penelitian, diperoleh korelasi X_1 dengan Y = 0,88, Korelasi X_2 dengan Y = 0,84. Korelasi X_1 dan X_2 secara bersama-sama dengan Y sebesar = 0,89. semuanya signifikan karena $p < 0,05$.

ملخص البحث

الإسم : روضة السلمية

عنوان البحث: العلاقة بين تعليم المواد الإسلامية وتربية الأولاد في الأسرة مع تطبيق الدين الإسلامي لطلاب المدرسة الإعدادية الإسلامية "النظام".

بحث الماجستير بكلية الدراسات العليا الجامعة الإسلامية الحكومية سومطرة الشمالية، 2011.

يهدف هذا البحث لمعرفة العلاقة بين تعليم المواد الإسلامية وتربية الأولاد في الأسرة مع تطبيق الدين الإسلامي لطلاب المدرسة الإعدادية الإسلامية "النظام"، وذلك إما جماعيا وإما فرديا.

أما مجتمع البحث في هذا البحث فهو كل الطلاب في المدرسة الإعدادية الإسلامية "النظام" الفصل الثامن على وهي 112 طالبا في عام الدراسي 2010/2011. أما عينة البحث في هذا البحث فهي 53 طالبا فقط.

أدوات البحث هو الاستبانات باستخدام مقياس ليكرت لكل من متغير، على وهي مغير في تعليم المواد الإسلامية، وتربية الأولاد في الأسرة، والخبرة الدينية. تُولف الاستبانات باستناد المتغير ويفحصها المشرف، وبعد ذلك يختبرها على ثلاثين نفرا غير عينة البحث.

بعد عملية اختبار الصكوك فيكشف صكوك متغير X^1 يتكون من 30 بندا، منها 25 بندا صحة و 5 بندا غير صحة. متغير X^2 يتكون من 30 بندا، 26 بندا صحة و 4 بندا غير صحة. متغير Y يتكون من 30 بندا، 24 بندا صحة و 6 بندا غير صحة. متطلبات اختبار تحليل البيانات متغير X^1 و X^2 و Y فيكشف أن لكل من المغيرات تتوزعَن توزعا عاديا حتى نستطيع القيام باختبار الخطي، ونتيجة اختبار الخطي دلت على تراجع متغير X^1 مع Y ، و X^2 مع Y يكون خطيا بتقدير $p < 0,05$.

أشار البحث إلى أن تعلم المواد الإسلامية وتربية الأولاد في الأسرة لها العلاقة القوية مع تطبيق الدين الإسلامي لطلاب المدرسة الإعدادية الإسلامية "النظام" ميدان. وفي اختبار الفرضية تحصل الباحثة إلى أن ارتباط X^1 مع Y يساوي 0,88. ارتباط X^2 مع Y يساوي 0,84. ارتباط X^1 و X^2 . بعضه مع بعض يساوي 0,89. على أن كلها مهم لأن $p < 0,05$.

ABSTRACT

Raudatul Salmiyah, Student Nr. 05 PEKI 928. “*The Correlation between Islamic Learning and Child-Education Towards Religious Practice of Students at the SMP (Junior High School) AN-NIZAM*”, Thesis for Graduate Program IAIN North Sumatra 2011.

This objective of this study was to determine the correlation between Islamic learning and child-education towards religious practice of students at the SMP (Junior High School) AN-NIZAM individually or jointly. The population in this study were all students of the seventh class at the SMP An-Nizam. They numbered 112 people in 2010/2011. The sample of the study was fixed at 52 people.

The data collection tool utilized Likert scale questionnaire for all variables that is Islamic learning and child-education in family and religious practice. The questionnaires were developed based on variable indicator, which was checked with the thesis supervisor. It was tested 30 respondents who were not the study sample. After the instrument test, it was known that in the variable X1 which was composed of 30 items, 25 of them were valid and 5 were not valid. In the variable X2 which was composed of 30 items, 26 items were valid and 4 were not valid. In the variable Y which was composed of 30 items, 25 items were valid and 5 were not valid. The test requirement of the data analysis of the variables X1, X2 and Y were known to be normally distributed such that linearity test was able to be conducted. The result of the linearity test showed that regression between X1 and Y, X2 and Y had a value of $p < 0.05$.

The conclusion of this research showed that Islamic learning and child-education had positive and significant correlation with religious practice of the students at the SMP An-Nizam Medan. In the study hypothesis test, it was obtained that the correlation X1 and Y had a value of 0,88. The correlation between X2 and Y had a value of 0,84. The correlation between X1 and X2 together with Y had a value of 0,89. All this was significant as it had the position of $p < 0,05$.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹ Dari definisi tersebut tergambar adanya proses pembelajaran terhadap peserta didik agar mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan. Hal ini mengindikasikan betapa pentingnya pendidikan agama untuk mendukung siswa memiliki kekuatan spiritual tersebut.

Pendidikan Agama Islam merupakan bagian yang tak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia, sebagaimana yang tercantum dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 12 ayat 1 butir a “Setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama”.²

Berarti jika dalam satuan lembaga pendidikan ada yang beragama Islam maka mereka berhak mendapatkan pembelajaran agama Islam dan diajarkan oleh guru yang beragama Islam. Pendidikan agama Islam yang diajarkan kepada siswa diharapkan dapat memberi pengaruh yang positif terhadap perubahan akhlak siswa.

Islam dengan tegas telah mewajibkan agar umatnya melakukan pendidikan, sebagaimana firman Allah, dalam surat Al-Alaq ayat 3-5 :

أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ . عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

¹ Pasal 1 ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, (Bandung : Fokus Media 2006) h. 2

² Pasal 12 ayat 1 Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 h. 8

Artinya : “*Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya*”.
(*Q.S Al-Alaq / 96:-3-5*).³

M. Arifin menjelaskan dalam bukunya bahwa ayat tersebut juga menunjukkan jika manusia tanpa melalui belajar, niscaya tidak akan dapat mengetahui segala sesuatu yang ia butuhkan bagi kelangsungan hidupnya di dunia dan akhirat. Pengetahuan manusia akan berkembang jika diperoleh melalui proses belajar mengajar yang diawali dengan kemampuan menulis dengan pena dan membaca dalam arti luas, yaitu tidak hanya dengan membaca tulisan melainkan juga membaca segala yang tersirat di dalam ciptaan Allah.⁴

Dengan demikian pendidikan sangat penting bagi kelangsungan hidup di dunia dan di akhirat. Pendidikan juga yang akan membuat pengetahuan manusia berkembang. Sedangkan pendidikan agama diartikan sebagai suatu kegiatan yang bertujuan untuk membentuk manusia agamis dengan menanamkan aqidah keimanan, amaliah dan budi pekerti atau akhlak yang terpuji untuk menjadi manusia yang taqwa kepada Allah SWT.⁵

Sasaran pendidikan agama tertuju pada pembentukan sikap akhlak atau mental anak didik dalam hubungan dengan Tuhan, masyarakat dan alam atau sesama makhluk. Anak adalah cerminan masa depan, pendidikan anak harus benar-benar diperhatikan agar bakat mereka tersalurkan dalam kegiatan yang positif, yaitu di antaranya dengan memasukkan anak ke dalam jenjang pendidikan yang formal ataupun yang non formal.

Penanaman nilai agama kepada mereka merupakan syarat mutlak untuk mencapai nilai keharmonisan dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pondasi agar mereka tidak keluar dari ajaran-ajaran agama.

Pada tingkatan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama mata pelajaran agama Islam diajarkan sejak kelas satu sampai kelas tiga. Pelajaran ini berisikan keimanan, akhlak, al-Qur'an Hadits, ibadah

³ Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta : CV Penerbit J-Art, 2005) h. 598

⁴ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1996) cet. ke-4, h. 92

⁵ M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta : Ciputat Pers, 2002) cet. ke-1, h. 4

dan tarikh. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di dalamnya juga mengajarkan tentang teori hukum Islam yaitu tentang kewajiban manusia, khususnya kewajiban individual kepada Allah *swt*.

Pada prinsipnya peajaran agama Islam membekali siswa agar memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktekkan dan diajarkan Rasulullah *saw*.

Dalam standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan agama Islam yang berisi kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh Pembelajaran Pendidikan agama Islam di SLTP, kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah *swt*. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di SLTP yaitu :

1. Mampu membaca Al-Qu'ran dan surat-surat pilihan sesuai dengan tajwidnya, mengartikan, dan menyalinnya, serta mampu membaca, mengartikan dan menyalin hadits-hadits pilihan.
2. Beriman kepada Allah *swt*, dan lima rukun Islam yang disertai dengan mengetahui fungsinya serta terefleksi dalam sikap perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal,
3. Mampu beribadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib dan ibadah sunnah maupun muamalah.
4. Mampu berakhlak mulia dengan meneladani sifat, sikap dan kepribadian Rasulullah serta Khulafaur Rasyidin.
5. Mampu mengambil manfaat dari sejarah peradaban Islam.⁶

Melihat besarnya peranan pendidikan terhadap kehidupan anak, maka selayaknya kebutuhan terhadap aspek ini mendapat perhatian yang serius, terutama sekali dari kalangan orang tua, karena

⁶ Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, (Jakarta : Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003) h. 10-11

orang tua adalah pendidik pertama. Orang tua yang bertanggung jawab dalam pemenuhan kelangsungan dan keberhasilan pendidikan anak-anaknya.⁷

Dalam era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini, pemberian pendidikan terhadap anak sudah tidak memadai bila hanya dilakukan di lingkungan keluarga saja. Para orang tua dituntut agar memasukkan anak-anaknya ke lembaga pendidikan formal. Hal ini selain keterbatasan waktu yang dimiliki orang tua untuk melaksanakan pendidikan anak, juga disebabkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak dikuasai keseluruhan oleh orang tua.

Namun demikian, bukan berarti tanggung jawab orang tua berhenti. Keterlibatan dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak di lingkungan keluarga dan sekolah masih sangat dibutuhkan. Hal ini terlebih-lebih melihat kenyataan bahwa pada umumnya sekolah cenderung hanya membina anak pada aspek jasmaniah (psikomotorik, keterampilan) dan akal (kecerdasan pengetahuan) sedangkan aspek kejiwaan (afektif) anak jarang mendapat perhatian. Dalam aspek ini orang tua dituntut dan sekaligus memiliki peluang yang banyak untuk melaksanakan pembinaan.⁸

Proses pembinaan siswa agar mampu mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari merupakan upaya yang tidak mudah untuk dilaksanakan. Selain ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran, juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, terutama yang bersifat sosio-religius. Sebab pada hakekatnya pendidikan merupakan proses yang menyeluruh dan berlangsung sepanjang kehidupan. Menurut Said Ali Ashraf, bahwa proses pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap dan perilaku beragama hanya akan dapat terlaksana pada masyarakat yang meyakini dan melaksanakan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Dengan kata lain pendidikan agama dalam arti sesungguhnya akan sulit dilaksanakan pada masyarakat yang tidak melaksanakan ajaran agama.

Keluarga sebagai wadah pembinaan sikap beragama anak harus mencermati kondisi sosio-religius masyarakat di sekitarnya, misalkan kecenderungan tiap keluarga untuk memperhatikan kebutuhan yang bersifat kebendaan dan terabaikannya fungsi pendidikan rohaniyah bagi para anak-

⁷ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1992) h. 57

⁸ *Ibid*, h. 185

anaknya. Realitas seperti ini sering kali tidak disadari oleh umat Islam, termasuk para penyelenggara pendidikan Islam, khususnya guru sebagai pelaksana. Saefuddin mengemukakan, bahwa hal tersebut sebagai tiga dimensi kemanusiaan abad sekarang, yaitu humanisme, materialisme dan atheisme atau perilaku yang tidak bertuhan.⁹

Berdasarkan realita di atas, dapat dijelaskan bahwa pendidikan yang merupakan upaya sadar untuk merubah siswa ke arah yang lebih baik saat ini mengalami penurunan dalam pencapaian tujuannya. Pendidikan agama Islam dan pembinaan dalam keluarga merupakan salah satu aspek dalam pendidikan di jenjang SMP diharapkan dapat membentuk watak, kepribadian, dan perilaku siswa seyogyanya mampu membantu terciptanya generasi shaleh yang jujur dan berakhlakul karimah.

Namun sekarang ini remaja Islam pada saat bulan Ramadhan sudah banyak yang tidak melaksanakan puasa, khususnya remaja laki-laki. Walaupun sebahagian remaja berpendidikan agama akan tetapi mereka tidak jauh berbeda dalam pengamalan agama dan tingkah laku dan perbuatannya dengan remaja lainnya. Hal ini dapat dilihat pada bulan Ramadhan banyak siswa yang makan di warung-warung yang buka pada bulan Ramadhan. Selanjutnya pada pelaksanaan shalat Jum'at banyak siswa yang tidak melaksanakannya di mesjid-mesjid.

Agar dapat diketahui lebih jelas serta disertai bukti ilmiah mengenai bagaimana hubungan pendidikan agama Islam dan pembinaan dalam keluarga dengan pengamalan agama, perlu dilakukan suatu penelitian ilmiah. Penulis akan melakukan penelitian dengan menjadikan siswa siswi SMP Islam An – Nizam di Kecamatan Medan Denai sebagai studi populasi.

Penulis memberikan batasan bahwa pendidikan agama Islam yang dimaksud adalah mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan pada jenjang SMP yang termasuk dalam kurikulum nasional pada jenjang SMP.

B. Batasan Masalah

Guna untuk menghindari kesimpangsiuran dalam pembahasan dan penganalisaan, maka luas penelitian yang dilakukan hanya mencakup aspek – aspek yang berhubungan dengan pendidikan

⁹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Pespektif Islam*, cet III (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2000), h.20.

agama islam serta pembinaan dalam keluarga yang berdampak pada pengamalan agama siswa SMP Islam An – Nizam.

Mengingat luas dan kompleksnya permasalahan yang ada serta kemampuan penulis yang terbatas, maka dalam penelitian ini peneliti membatasi ruang lingkup masalah yang akan diteliti pada pendidikan agama islam sebagai variabel X_1 dan pembinaan dalam keluarga sebagai variabel X_2 sedangkan variabel Y adalah pengamalan agama siswa.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah pendidikan agama Islam mempunyai hubungan dengan pengamalan agama siswa di SMP Islam An – Nizam.
2. Apakah pembinaan anak dalam keluarga mempunyai hubungan dengan pengamalan agama siswa di SMP Islam An – Nizam.
3. Apakah pendidikan agama Islam dan pembinaan dalam keluarga mempunyai hubungan secara bersama – sama dengan pengamalan agama siswa di SMP Islam An – Nizam.

D. Tujuan Penelitian

Secara garis besar tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pengamalan agama siswa di SMP Islam An – Nizam.
2. Untuk mengetahui hubungan pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan agama siswa di SMP Islam An – Nizam.
3. Untuk mengetahui hubungan pendidikan agama Islam dan pembinaan dalam keluarga secara bersama – sama dengan pengamalan agama siswa di SMP Islam An – Nizam.

E. Kegunaan Penelitian

Apabila tujuan penelitian tersebut di atas sudah dapat dicapai, maka hasil penelitian ini nantinya diharapkan dapat berguna sebagai berikut :

1. Untuk pengembangan ilmu, terutama bagi penulis dalam mendalami masalah–masalah pendidikan agama Islam dan pengamalan agama.
2. Sebagai bahan masukan bagi para guru dalam melaksanakan pendidikan agama Islam di SMP dan memberikan tuntunan yang benar tentang pengamalan agama.
3. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan kepustakaan bagi mahasiswa, masyarakat pada umumnya dan ilmunan, atau yang berminat untuk mengetahui lebih detil tentang hubungan pendidikan agama Islam terhadap pengamalan agama siswa-siswi SMP swasta di Kecamatan Medan Denai.

BAB II

KERANGKA TEORETIS DAN KONSEP

A. Kerangka Teoritis

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran menurut standar pendidikan nasional bertujuan menjamin mutu pendidikan nasional dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, Peraturan Pemerintah nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menetapkan 8 standar yang harus dipenuhi dalam melaksanakan pendidikan. Kedelapan standar dimaksud meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional tersebut, kompetensi yang harus dikuasai oleh peserta didik setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran ditetapkan dalam standar isi dan standar kompetensi lulusan. Standar isi (SI) memuat standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik dalam mempelajari mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi lulusan (SKL) berisikan kompetensi yang harus dikuasai peserta didik pada setiap satuan pendidikan. Sementara berkenaan dengan materi yang harus dipelajari, disajikan dalam silabus dan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang dikembangkan oleh guru. Menurut pasal 6 PP. 19 th. 2005, terdapat 5 kelompok mata pelajaran yang harus dipelajari peserta didik pada jenjang pendidikan dasar dan menengah untuk jenis pendidikan umum, kejuruan, dan khusus. Kelima kelompok mata pelajaran tersebut meliputi : agama dan akhlak mulia ; kewarganegaraan dan kepribadian; ilmu pengetahuan dan teknologi; estetika; jasmani, olah raga, dan kesehatan. Dalam rangka membantu peserta didik mencapai standar isi dan standar kompetensi lulusan, pelaksanaan atau proses

pembelajaran perlu diusahakan agar interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan kesempatan yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk mencapai tujuan dan prinsip – prinsip pembelajaran tersebut tidak jarang dijumpai adanya peserta didik yang memerlukan tantangan berlebih untuk mengoptimalkan perkembangan prakarsa, kreativitas, partisipasi, kemandirian, minat, bakat, keterampilan fisik dan sebagainya.

Pada hakikatnya, pendidikan adalah sebuah upaya tersistematis atau proses berkesinambungan di antara satu komunitas baik kecil atau besar dalam upaya memperoleh ilmu pengetahuan dan mewariskan nilai-nilai budaya yang berlaku di suatu wilayah.

Kata “Islam” dalam “pendidikan agama Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna islam, pendidikan yang islami yaitu pendidikan yang berdasarkan islam. Jelas, pertanyaan yang hendak dijawab ialah : “Apakah pendidikan menurut islam ?” untuk menjawab pertanyaan ini lebih dahulu dibahas definisi pendidikan menurut para pakar setelah itu barulah dibahas apa pendidikan menurut islam. Pembahasan tentang apa pendidikan itu menurut islam terutama didasarkan atas keterangan al-Qur’an dan hadits, kadang-kadang diambil juga pendapat para pakar pendidikan Islam. Pembahasan ini tentulah agak berbau filsafat, suatu hal yang sulit dihindari.¹⁰

Secara menyeluruh pengertian pendidikan agama Islam memang tidak terlepas dari kerangka dunia filsafat karena manusia tumbuh dan berkembang sejak dalam kandungan sampai meninggal, mengalami proses tahap demi tahap, sehingga memenuhi tahapan manusia itu secara filosofis, pendidikan berperan sebagai usaha

¹⁰ Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet VI (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), h.11.

membina dan mengembangkan pribadi manusia dari aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah juga harus berlangsung secara bertahap sesuai disinggung pada terdahulu.

Oleh karena sesuatu kemenangan yang bertitik akhir pada optimalisasi perkembangan pertumbuhan, baru dapat tercapai bilamana berlangsung melalui proses demi proses kearah tujuan akhir perkembangan pertumbuhannya peserta didik.

Proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya keperibadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya. Berdasarkan uraian di atas maka banyak kalangan ahli pendidikan khususnya pakar pendidikan islam dalam memberikan arti pendidikan islam itu sendiri. Agar lebih mengetahui secara mendalam lagi pengertian pendidikan agama Islam, kiranya penulis memberikan awal keterangan pendidikan persi barat, tetapi hanya untuk perbandingan dalam memahami pendidikan agama islam itu sendiri. Atau dengan kata sebelum sampai kepada pengertian pendidikan tentang pendidikan Islam sebagaimana yang menjadi utama pembahasan bab ini, perlu kiranya diketahui lebih dahulu pengertian pendidikan.

Disini penulis mengutip dari tulisan Khursyid Ahmad, mengemukakan suatu pengertian pendidikan dalam bukunya yang berjudul "*Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*"¹¹, diantaranya :

¹¹ Khursyid Ahmad, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, terj A.S Robith (Pustaka Progressif, 1992), h.13.

Dari segi bahasa (etimologi), *Education* (Pendidikan) berasal dari bahasa latin : *e, ex* (out) yang berarti ‘keluar’ dan “*dicere duc*”, berarti mengatur, memimpin, mengarahkan (*to lead*). Secara harfiah, yaitu mengumpulkan dan menyampaikan informasi, dan menyalurkan kemampuan (bakat). Pada dasarnya pengertian pendidikan ini terkait dengan konsep penyampaian informasi dan pengembangan bakat yang tersembunyi.¹²

Dalam bahasa indonesia, kata pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapat awalan *pen* dan akhiran *an*. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik.¹³

Sedangkan dalam pengertian Pendidikan pada dunia Islam, dijumpai pula kata-kata *tarbiyah* dalam bahasa Arab¹⁴. Kata ini sering digunakan oleh para ahli pendidikan Islam untuk menerjemahkan kata pendidikan dalam bahasa Indonesia. Selain kata *tarbiyah* terdapat pula kata *ta’lim*. Kata ini oleh para penerjemah sering diartikan pengajaran. Dalam hubungan ini pakar dalam bidang Pendidikan mengatakan bahwa pengertian pendidikan Islam dari sudut etimologi (ilmu akar kata) sering digunakan istilah *ta’lim* dan *tarbiyah* yang berasal dari kata ‘*allama* dan *rabba* yang dipergunakan di dalam al-Qur’an, sekalipun kata *tarbiyah* lebih luas konotasinya, yaitu mengandung arti memelihara, membesarkan, dan mendidik sekaligus mengandung makna mengajar (‘*allama*). Selanjutnya Faisal mengutip

¹² *Ibid*, h.13-14.

¹³ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet 12 (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), h 250.

¹⁴ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta : Prenata Media, 2003), h.9.

pendapat Naquib Al-Attas dalam bukunya yang berjudul *Islam and Secularism* yang mengatakan bahwa di samping kata *tarbiyah dan ta'lim* sebagaimana tersebut di atas terdapat pula kata *ta'dib* yang ada hubungannya dengan kata *adab* yang berarti susunan.¹⁵

Sebagaimana telah dikutip oleh Khursyid Ahmad dari seorang perintis pendidikan dari Barat, John Stuart Mill, memberikan wawasan pendidikan yang lebih luas :

“Not only does education include whatever we do for ourselves and whater is done for us by other for the express purpose of bringin us nearer to the perfection of our nature, it does more in this largent acceptation : it comprehend even the indirect efforts produced on character, and on the human faculties by thing of which the direct purposes are quite different”. Artinya “Pendidikan tidak hanya mencakup apa yang kita lakukan dan dilakukan oleh orang lain untuk kita sendiri. Dalam hal ini pendidikan membawa pada kesempurnaan potensi pembawan kita ini. Selain itu ia mempunyai pengertian yang lebih luas, yaitu, pendidikan mempunyai tujuan langsung dan tidak langsung. Tujuan tidak langsung berarti membentuk karakter dan kemampuan manusia, sedangkan tujuan secara langsung masih terdapat perbedaan pendapat dari para ahlinya”.¹⁶

Filosuf Amerika, John Dewey memandang : *“the process of forming fundamental disposition, intellectual and emotional, toward nature and fellow men”*¹⁷. Yang artinya pendidikan sebagai suatu proses pembentukan watak dasar, intelektual dan emotional yang berkaitan dengan lingkungan alam dan manusia. Sedangkan Dr. John Park berpendapat *“education is the art or process of imparing or acquiring knowledge and habits through instruction or study”*. Pendidikan adalah seni atau proses penyebaran dan penerimaan pengetahuan dan proses pembiasaan

¹⁵ *Ibid.* dikutip dari Jufu A, Faisal, h. 19.

¹⁶ Khursyid Ahmad mengutip dari Mill, John Stuart, *Inaugural Address as Rector of St University*, 1867, vide, Smith, (Pelican : W.O. Lester Education, 1985), h. 9.

¹⁷ *Ibid*, h.15

dengan cara belajar atau mengajar.¹⁸ Professor Noblet mengatakan “*The end of education is not happiness but rather to develop greater capacity for being aware; to deepen human understanding perhaps inevitably though conflict; struggle and suffering to make right action natural*”. Artinya tujuan akhir dari pendidikan bukanlah kebahagiaan, tetapi mengembangkan kemampuan kesadaran yang lebih besar; memperdalam pemahaman manusia; mungkin harus melalui konflik, perjuangan dan penderitaan semuanya ini harus membiasakan tindakan yang tepat.¹⁹

Dengan menganalisa pengertian di atas maka pendidikan adalah proses latihan moral, mental dan fisik secara terus menerus dikembangkan untuk generasi muda. Melalui proses itu, generasi muda menerima cita-cita dan kebudayaan mereka. Ahli pendidikan menggunakan kata pendidikan untuk dua pengertian. *Pertama*, dalam pengertian yang lebih luas, ia menunjukkan semua pengaruh fisik, biologis, moral dan sosial, yang menentukan jalannya kehidupan pribadi dan bangsa. *Kedua*, dalam pengertian sempit menunjukkan pengaruh tertentu, yang disusun dan direncanakan oleh guru di sekolah perguruan tinggi atau di tempat pendidikan lainnya. Dengan demikian, pendidikan adalah rangkuman proses dan pengaruh dalam semua aspek kehidupan siswa. Maka kehidupan suatu bangsa tergantung pada pendidikan.²⁰

Dalam mempertajam pengertian pendidikan sesuai disinggung dengan melakukan analisa filsafat, maka menurut *Herman H. Home* berpendapat: Pendidikan harus dipandang sebagai suatu proses penyesuaian diri manusia secara timbal balik

¹⁸ *Ibid.*

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

dengan alam sekitar, dengan sesama manusia dan dengan tabiat tertinggi dari kosmos.²¹

Dalam pengertian alamiah yang luas maka proses kependidikan tersebut menyangkut proses seseorang menyesuaikan dirinya dengan dunia sekitarnya. Sedangkan dalam pengertiannya yang lebih dangkal (sempit) dunia sekitarnya pun melakukan proses penyesuaian dengan dirinya. Dia belajar untuk mengetahui cara-cara jalannya alam dan dalam batasan-batasan tertentu ia harus dapat mengontrol alam sekitar itu. Dia juga belajar mengenal tentang apa saja yang diperlakukan oleh sesama manusia terhadap dirinya, dan bagaimana mempengaruhinya. Juga ia harus belajar mengetahui dan merasakan keakraban dirinya dengan alam sekitar lingkungan hidupnya, agar supaya dirinya merasa kerasan tinggal di alam raya ini, tidak merasa terasing hidup didunianya sendiri.

Oleh karena itu, pengertian di atas dijadikan landasan pemikiran filosofis sebagaimana telah disinggung pada uraian terdahulu ini, maka secara ideal, filsafat pendidikan mengakui bahwa manusia itu harus menemukan dirinya sendiri sebagai suatu bagian yang integral dari alam raya yang rohaniah dan jasmaniah.

Sedangkan menurut *William Mc Gucken, Sj*, seorang tokoh pendidikan berpendapat, bahwa pendidikan diartikan oleh ahli scholastik, sebagai suatu perkembangan dan kelengkapan dari kemampuan-kemampuan manusia baik moral, intelektual, maupun jasmaniah yang diorganisasikan, dengan atau untuk kepentingan

²¹ Herman H. Home, *An Idealistic Philosophy of Education* ; the forty first, yearbook of The National Society for the Study of Education, Part. I Philosophies of Education ; The University of Chicago Press, 1992. h. 140.

individual atau sosial dan diarahkan kepada kegiatan-kegiatan yang bersatu dengan penciptanya sebagai tujuan akhir.²²

Sedangkan menurut praktisi pejuang pendidikan yang ada di Indonesia dalam masa kemerdekaan atau dengan kata lain tokoh pendidikan Ki Hajar Dewantara, menurutnya pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi sering merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.²³

Ahmad D. Marimba, misalnya mengatakan bahwa pendidikan adalah membimbing atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya keperibadian yang utama.²⁴

Dari definisi di atas mengenai uraian-uraian kalangan ahli pendidikan bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Tuhan (penciptanya) baik kegiatan itu bersifat pribadi maupun kegiatan sosial. Sehingga arti pokok yang terkandung dalam berbagai pengertian adalah bahwa proses kependidikan itu mengandung “pengarahan” kearah tujuan tertentu.²⁵

Dalam hubungan ini, dapat dipastikan bahwa pendidikan itu tidak hanya menumbuhkan, melainkan mengembangkan kearah tujuan akhir. Juga tidak hanya

²² Arifin, *Filsafat*, h. 13. dikutip dari William Mc. Gucken.

²³ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta : Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), 1996, h. 126.

²⁴ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'rif, 1962), h. 19. Dikutip oleh Abuddin Nata.

²⁵ *Ibid.*

suatu proses yang sedang berlangsung, melainkan suatu proses yang berlangsung ke arah sasarannya. Dalam pengertian analisis, pendidikan pada hakikatnya adalah “membentuk” kemanusiaan dalam citra Tuhan.²⁶

Abuddin Nata sendiri mengemukakan bahwa pendidikan jika dipadukan dari sekian definisi di atas terlihat bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana, dan bertujuan yang dilaksanakan oleh orang dewasa dalam arti memiliki bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan menyampaikannya kepada anak-anak didik secara bertahap. Dan apa yang diberikan kepada anak didik itu sedapat mungkin dapat menolong tugas dan peranannya di masyarakat, di mana kelak mereka hidup.²⁷ Di samping itu juga Abuddin Nata mengemukakan secara implementasi pengertian pendidikan islam sejalan dengan upaya pembinaan seluruh potensi manusia sebagaimana disebutkan diatas, menarik sekali pendapat yang dikemukakan Muhammad Quthb. Menurutnya, Islam melakukan pendidikan dengan melakukan pendekatan yang menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikitpun, baik segi jasmani maupun segi rohani, baik kehidupan secara mental, dan segala kegiatannya di bumi ini. Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat pada dirinya, atas dasar *fitrah* yang diberikan Allah kepadanya, tidak ada sedikitpun diabaikan dan tidak memaksakan apa pun selain apa yang dijadikannya sesuai dengan *fitrah-nya*.²⁸

²⁶ H. Home, *An Idealistic...*, h. 185

²⁷ Nata, *Filsafat...*, h. 10

²⁸ *Ibid*, h. 15. Abuddin Nata mengutip dari Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam, (terjemahan)* Salman Harn, cet I, (Bandung; PT. Al-Ma'rif, 1984), h.27.

Sedangkan pendidikan bila diberikan pengertian dari al-Qur'an kalangan pemikir pendidikan Islam meletakkan pada tiga karakteristik di antaranya *rabb*, *ta'lim*, *ta'dib* dimaksud dalam al-Qur'an.

Dari ketiga kata tersebut Muhammad Fuad 'Abd al-Baqy dalam bukunya al-Mu'jam al-Mufahras li Al-fadz al-Qur'an al-Karim telah menginformasikan bahwa di dalam al-Qur'an kata Tarbiyah dengan berbagai kata yang serumpun dengan diulang sebanyak lebih dari 872 kali.²⁹ Kata tersebut berakar pada kata *rabb*. Kata ini sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al-Ashfahany, pada mulanya berarti *al-Tarbiyah* yaitu *insy' al-syaihan fa halun ila hadd al-tamam* yang artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi tahap sampai pada batas yang sempurna.³⁰ Kata tersebut selanjutnya digunakan oleh al-Qur'an untuk berbagai hal antara lainnya digunakan untuk menerangkan salah satu sifat atau perbuatan Tuhan, yaitu *rabbal 'alamin*, sebagaimana tertera dalam tabel :

Tabel 2.1. Rabb dalam Rabbal'Alamin

NO	TEMPAT AYAT	BENTUK KALIMAT	DIARTIKAN
1	Q.S. Al-Fatihah, 1:2	<i>Rabbal-A'amin</i>	Pemelihara
2	Q.S. Al-Baqaroh, 2:131	<i>Rabbal-A'amin</i>	Pendidik
3	Q.S. Al-Maidah, 5:28	<i>Rabbal-A'amin</i>	Penjaga
4	Q.S. Al-An'am, 6:45,71,162,164	<i>Rabbal-A'amin</i>	Penguasa

²⁹ Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *Mu'jam al-Mufahrass li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr, 1987, h. 285-299.

³⁰ Abuddin Nata, *Filsafat....*, h. 6. Abuddin Nata mengutip dari Al-Raghib al-Asfahany, *Mu'jam Mufradat li alfadz al-Qur'an*, Beirut; dar al-Fikr, tt, h. 198.

5	Q.S. Al-A'raf, 7:45	<i>Rabbal-A'alamin</i>	Penjaga Sekalian Alam
---	---------------------	------------------------	-----------------------

Selain kata *rabb* digunakan untuk arti sebagaimana disebutkan di atas, digunakan pula untuk arti yang lebih obyeknya lebih diperinci lagi, yakni bahwa dipelihara, dididik, dan seterusnya itu ada yang berupa *al-rsy al-azhim*.

Tabel 2.2. *Rabb* dalam Bentuk Lainnya

NO	BENTUK AYATNYA	DIARTIKAN	TEMPAT AYATNYA
1	<i>Al-Arsy al-azhim</i>	Yang demikian besar	Q.S. AL-Taubah, 9:129
2	<i>Al-Masyariq</i>	Ufuk timur tempat terbitnya matahari	Q.S. Al-Shaffat, 37:5
3	Aba'ukum al-awwalun	Nenek moyang para pendahulu orang-orang kafir qurais	Q.S. Al-Shaffat, 37:126
4	Al-Magrib	Ufuk barat tempat terbenamnya matahari	Q.S. Ar-Rahman, 55:17
5	Al-Baldah	Negeri yang dalam hal ini Makkah al-Mukarramah	Q.S. Al-Naml, 27:91
6	Al-Bait	Rumah yang dalam hal ini baitullah, Ka'bah yang di makkah al-mukarramah	Q.S. Quraisy, 106:3

Beberapa ayat tersebut diatas menunjukkan dengan jelas, bahwa kata *rabb* sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an ternyata digunakan untuk menunjukkan obyek yang bermacam-macam, dalam hal ini meliputi benda-benda yang bersifat fisik dan non fisik. Dengan demikian, pendidikan meliputi pemeliharaan terhadap seluruh makhluk Tuhan.

Adapun kata yang kedua, yang dalam hal ini *'allamai'* sebagaimana dijelaskan oleh ar-Raghib al-Ashfahany, digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulangi dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Dan ada pula yang mengatakan bahwa kata tersebut digunakan untuk mengingatkan jiwa agar memperoleh gambaran mengenai arti tentang sesuatu, dan terkadang kata tersebut dapat pula diartikan pemberitahuan.³¹

Sebagaimana diketahui bahwa kata *ta'lim* yang berakar pada *'allama* dengan berbagai akar kata yang serumpun dengannya di dalam al-Qur'an disebut sebanyak 840 kali dan digunakan untuk arti yang bermacam-macam. Sebagaimana penulis jelaskan dalam sebuah gambar tabel :

Tabel 2.3. Kata *Ta'lim* Berakar *'Allama*

NO	TEMPAT AYAT	DIARTIKAN
1	Q.S. Al-Baqaroh, 2.60	Terkadang digunakan oleh Tuhan untuk menjelaskan pengetahuan-Nya yang diberikan kepada sekalian alam
2	Q.S. Hud, 11.79	Digunakan untuk menjelaskan bahwa Tuhan Maha Mengetahui terhadap segala sesuatu yang ada pada manusia
3	Q.S. Al-Baqaroh, 2.143	Digunakan untuk menjelaskan bahwa Tuhan mengetahui orang-orang mengikuti petunjuk Tuhan.

Bila dicermati keterangan pada tabel diatas diinformasikan dari al-Qur'an terhadap hambanya terlihat mengenai kata *ta'lim* dalam al-Qur'an mengacu kepada adanya sesuatu berupa pengetahuan yang diberikan kepada seseorang jadi sifatnya

³¹ Abuddinnata, *Filsafat Pendidikan Islam*,... h. 6. Beliau mengutip dari Al-Raghib al-Asfahany, *Mu'jam Mufradat li alfadz al-Qur'an*, Beirut: dar al-Fikr, tt, h. 356

intelektual. Sedangkan kata *Tarbiyah* lebih mengacu kepada bimbingan, pemeliharaan, arahan, penjagaan, dan sifatnya pembentukan kepribadian.³²

Adapun mengenai kata *ta'dib* yang berakar kata *addaba* tidak dijumpai dalam al-Qur'an. Kata tersebut dijumpai dalam hadits antara lainnya yang berbunyi : *addabani rabby fa ahsani ta'diiby*, artinya: Tuhanku telah mendidikku, dan telah membuat pendidikanku itu sebaik-baiknya.³³

Membahas perbedaan pendapat kalangan ahli pendidikan islam mengenai pemakaian kata tersebut dalam hubungannya dengan pendidikan Abdurrahman al-Nahlawi, misalnya lebih cenderung menggunakan kata *tarbiyah* untuk kata pendidikan. Ia lebih lanjut mengatakan tarbiyah berasal dari tiga kata, yaitu pertama dari kata *rabba*, *yarubbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh, karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak didik menumbuhkan potensi yang dimilikinya; kedua kata *rabiya*, *yarba* yang berarti menjadi besar, karena pendidikan juga mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang, dan ketiga dari kata *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara sebagaimana telah dijelaskan diatas.³⁴

Kemudian, Naquib Al-Attas berpendapat bahwa kata yang paling tepat untuk mewakili kata pendidikan adalah kata *ta'dib* sementara kata *tarbiyah* dinilai terlalu

³² *Ibid*, h. 7

³³ Hadist ini antara lain dikutip dan dijadikan motto oleh Muhammad Quthb untuk bukunya yang berjudul *Sistem Pendidikan Islam*, yang diterjemahkan oleh Salman Harun dan diterbitkan oleh PT. Al-Ma'rif Bandung.

³⁴ *Ibid*. sebagaimana dikuti oleh Ahmad Tafsir dalam bukunya *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet ke-2, (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1994), h. 29.

luas, yakni mencakup pendidikan untuk hewan. Sedangkan kata *ta'sib* sasaran pendidikannya adalah manusia.³⁵

Abdul Fattah Jalal berpendapat bahwa istilah yang lebih komprehensif untuk mewakili istilah pendidikan adalah *ta'lim*, menurutnya istilah yang berakhir ini (*ta'lim*) justru lebih universal dibanding dengan proses *tarbiyah*. Untuk ini Jalal mengajukan alasan, bahwa kata *ta'lim* berhubungan dengan pemberian bekal pengetahuan. Pengetahuan ini dalam Islam dinilai sesuatu yang memiliki kedudukan yang tinggi.³⁶ Mengenai keterangan perbedaan ketiga karakteristik pendidikan menurut kalangan ahli pendidikan Islam menyebutkan dalam al-Qur'an sesuai interpretasi mereka, maka menurut Abuddin Nata ketiga Istilah itu sebenarnya memberi kesan antara satu dan lainnya berbeda. Istilah *ta'lim* mengesankan proses pemberian bekal pengetahuan, sedangkan istilah *tarbiyah* mengesankan proses pembinaan dan pengarah bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, sementara istilah *ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia.³⁷

Dari sekian pengertian pendidikan, maka uraian-uraian dimaksud telah mengarah pada substansial tujuan akhir yang dimaksud dengan pendidikan, akan tetapi disini penulis sesuai analisa Ahmad Tafsir mengungkapkan bahwa pengertian mana yang anda ambil (pendidikan), boleh saja, terserah kepada anda.³⁸ Tetapi penulis disini juga mengutip ungkapan Ahmad Tafsir mengenai pendidikan menurut

³⁵ *Ibid.* h.8. sebagaimana dikutip dari, Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Aims And Objectives Of Islamic Education*, (Jeddah : King Abdul Azis University, 1979), h.52.

³⁶ *Ibid.*

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Ahmad Tafsir, *Ilmu...*, h. 25

paradigmanya yakni; secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam al-Qur'an dan al-Hadis serta dalam pemikiran para ulama dalam praktek sejarah ummat Islam.

Berbagai komponen dalam pendidikan mulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, evaluasi, sarana-prasarana, lingkungan, dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam. Jika berbagai komponen tersebut satu dan lainnya membentuk suatu sistem yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam, maka sistem tersebut selanjutnya dapat disebut sebagai sistem pendidikan Islam.³⁹

Sehingga bila tidak berlebihan pendidikan yang penulis maksud dalam kajian ini hendaknya pendidikan yang memiliki pengaruh dari si pendidik, tetapi juga mengarah pada diri sendiri serta lingkungannya. Inilah dimaksud dengan nilai *fitrah* manusia. Dalam perkembangan selanjutnya pendidikan juga memiliki suatu substansial mengarah pada warna pengertian bila dikaitkan dengan "Islam" sebagaimana selalu disebut dengan "pendidikan Islam" sebagai analisa sementara dapat dipahami bahwa pendidikan itu berdasarkan atas ajaran Islam. Atau disisi lainnya bahwa, pendidikan Islam lebih menekankan pada keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup sesuai ajaran Islam juga. Namun, sebelum itu ada baiknya dijelaskan lebih dahulu mengenai istilah Islam itu sendiri.

³⁹ Ahmad Tafsir, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : IAIN Sunan Gunung Jatu, 1995). h. 5

Dari segi bahasa, Islam berasal dari bahasa Arab *salima* yang kemudian dibentuk menjadi *aslama*. Dari kata inilah kemudian dibentuk menjadi kata *Islam*. Dengan demikian *Islam* dari segi bahasa adalah bentuk *isim masdar (infinitif)* yang berarti berserah diri, sentosa atau memelihara diri dalam keadaan selamat.⁴⁰ Pengertian tersebut telah memperlihatkan bahwa Islam berkaitan dengan sikap berserah diri kepada Allah swt, dalam upaya memperoleh keridhaan-Nya seseorang yang bersikap sesuai perkataan Islam itu disebut muslim, yaitu orang yang telah menyatakan dirinya untuk taat berserah diri, patuh dan tunduk dengan ikhlas kepada Allah swt.⁴¹ Sehingga menurut penulis bila tidak berlebihan substansial “Islam” ialah merupakan agama mengarahkan nilai tauhid dan secara tepat mengingatkan adanya kelanjutan anak manusia yang lahir di dunia ini mengaktualisasikan potensi tauhidnya sebagaimana terdapat dalam arahan serta ungkapan Islam mengenai kondisi itu, seperti halnya dengan sikap berserah diri kepada Allah swt, secara *fitrah* merupakan kelanjutan dari aktualisasi penyerahan diri kepada Allah akibat adanya potensi manusia bertauhid.

Dari keterangan-keterangan pengertian “pendidikan” serta “Islam”, maka secara tepat menurut penulis mengaitkan dengan adanya *fitrah*, sesuai pengertian pendidikan Islam secara umum lebih menekankan keseimbangan dan keserasian perkembangan hidup manusia,⁴² untuk kesempurnaan bentuk pengertian pendidikan Islam di antaranya menurut Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani, diartikan

⁴⁰ Abdul Natta, *Al-Qur'an dan Hadis: Dirasah Islamiyah I*, (Jakarta : Rajawali Press, 1993), h.33. lihat juga Nasruddin Razak, *Dienul Islam*, cet ket-2 (Bandung; Al-Maa'rif, 1997), h. 24. Harun Nasution, *Islam ditinjau dari berbagai Aspeknya*, (Jakarta : UI Press, 1979), h.24.

⁴¹ *Ibid.* Abdul Natta mengutipnya dari Khursid Ahmad, *Islam its Meaning and Message* (London : Islami Council of Europe, 1976), h.21.

⁴² Arifin, *filasfat....*, h.14.

sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan bermasyarakatnya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan.⁴³ Perubahan itu dilandasi dengan nilai-nilai Islami. Sedangkan menurut Mohd. Fadhil al-Djamaly; merupakan proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) serta kemampuan ajarannya (pengaruhnya dari luar).⁴⁴ Senada dengan itu secara bersamaan juga menurut Achmadi pendidikan Islam ialah; “segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan *fitrah* manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam”.⁴⁵

Dalam kegiatan seminar tingkat internasional pada bidang pendidikan Islam telah melakukan sebuah pengertian pada perumusan pendidikan Islam yang bertempat di Islamabad, sebagaimana hasilnya mengarahkan gambaran dan menunjukkan makin kompleksnya tugas Ilmu Pendidikan Islam. Karena harus diarahkan kepada tujuan yang komprehensif paripurna, sebagai berikut.

*“Education aims at the balanced growth of total personality of man through the training of man’s spirit, intellect, the rational self, feeling and bodily sense. Education should, therefore, cater for the growth of man in all its aspect, spiritual, intellectual, imaginative, physical, scientific, linguistic, both individually and collectively, and motivate all these aspects toward goodness and attainment of perfection. The ultimate aim of education lies in the realization of complete submission to Allah on the level of individual, the community and humanity at large.”*⁴⁶

⁴³ Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebany; *falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Oleh Hassan Langgulung. h. 399.

⁴⁴ Arifin, M.H, *Ilmu...*, h.17. Arifin mengutip dari Al-Djamaly.

⁴⁵ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2004), h.28-29.

⁴⁶ Achmadi, *Ideologi...*, h. 2. Beliau mengutipnya dari Jorge R. Knight, *Issues and Alternatives In Education Philosophy*, (Michigan : Andrews University Press, 1982), h. 16

Artinya : “Tujuan-tujuan pendidikan seiring pertumbuhan manusia yang pesat melalui latihan dari buatan roh, daya pikiran, sendiri rasional, perasaan dan berkenaan dgn badan rasa. pendidikan harus bulat, oleh karena itu, memenuhi pertumbuhan manusia dalam semua aspek nya, rohani, berkenaan dengan akal budi, imajinatif, fisik, ilmiah, linguistik, keduanya secara individu dan secara bersama, dan menggerakkan semua ini segi menuju kebaikan dan pencapaian penyempurnaan. maksud terakhir pendidikan berada di pelaksanaan menyelesaikan kepatuhan ke allah jujur sendiri, komunitas dan manusia yang besar”

Rumusan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam mempunyai cakupan yang sama luasnya dengan pendidikan umum bahkan melebihinya. Karena pendidikan Islam juga membina dan mengembangkan pendidikan agama, dimana titik beratnya terletak pada internalisasi nilai iman, Islam, dan ihsan dalam pribadi manusia muslim yang berilmu dan pengetahuan luas.⁴⁷

Sebagaimana pengertian akhir yang dapat ditangkap atas penyesuaian kebutuhan judul tulisan ini, mengenai potensi *fitrah* senada menurut Mohd. Fadil al-Djamaly, pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (*fitrah*) dan kemampuan ajarannya.⁴⁸ Sebagaimana pendapat di atas didasari firman Allah :

فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا

Artinya : “Itulah fitrah Allah, yang di atas fitrah itu manusia diciptakan Allah”.⁴⁹

وَاللَّهُ آخِرُ جُحْمٍ مِنْ بَطُونِ امْتِهَتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمْ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ
وَالْأَفئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

⁴⁷ Ibid. h. 6

⁴⁸ Arifin, *Filsafat.....*, h. 17

⁴⁹ QS. Ar-Ruum : 30

Artinya : “dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibu-ibumu (ketika itu) kamu tidak mengetahui sesuatu dan Allah menjadikan bagimu pendengaran dan pengelihatan serta hati”⁵⁰

Keterangan al-Qur'an di atas bahwa pendidikan Islam itu merupakan proses kegiatan memberikan kesempatan kepada keterbukaan pengaruh dari dunia luar dan perkembangan dari dalam diri anak didik. Dengan demikian barulah fitrah itu diberi hak untuk membentuk pribadi anak dan dalam waktu bersamaan faktor dari luar akan mendidik dan mengarahkan kemampuan dasar (*fitrah*) anak.⁵¹ Oleh karena itu maka pendidikan Islam dimaksud secara operasional mengandung 2 aspek yaitu aspek menjaga atau memperbaiki, dan aspek menumbuhkan atau membina.⁵²

Adapun tujuan pendidikan Islam merupakan faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik – baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan Islam dilaksanakan. Sebelum menguraikan serta meletakkan bentuk tujuan pendidikan Islam, kalangan ahli pemikir pendidikan Islam telah meletakkan klasifikasi tujuan pendidikan Islam, terdapat perbedaan, menurut ahmad tafsir tujuan pendidikan Islam meliputi dua karakteristik yakni : menurut ahmad tafsir tujuan umum serta khusus.⁵³ Sedangkan Achmadi meletakkan keterangan tujuan pendidikan Islam dalam “tiga karakteristik” yakni tujuan tertinggi / akhir, tujuan umum, tujuan khusus⁵⁴.

Dari keterangan itu penulis uraikan tentang tujuan pendidikan islam sesuai pada substansial tulisan ini, *konsep fitrah* memiliki bentuk pemikiran Achmadi. Tetapi sebelum mengarah pada

⁵⁰ Q.S. An-Nahl, 16:78

⁵¹ *Ibid.* h. 18

⁵² *Ibid.* beliau mengutip dari Moh. Fadhil Al-Djamaly, *Nahwu Tarbiyatil Mukminah...*, h. 20.

⁵³ Tafsir, ilmu, h. 46

⁵⁴ Achmadi, *ideology*, h. 94.

perincian tujuan pendidikan Islam, ada baiknya sesuai definisi pendidikan Islam, untuk kesimpulan sementara terumuskan atas dasar nilai – nilai ideal menjadi pandangan hidup, di samping tulisan Nahlawi dalam bukunya *Ushulut-Tarbiyatil Islamiyah wa Asalibiha*, bahwa keterangan secara menyeluruh dari pengertian pendidikan Islam itu tujuannya hanya bersifat ke – Tuhanan.⁵⁵

2. Pembinaan Anak dalam Keluarga

Pembahasan ini akan mengemukakan fungsi dan peranan keluarga dalam pendidikan anak sebagai anggota keluarga. Oleh karena itu perlu diketahui dengan jelas tentang pengertian keluarga menurut pakar ilmu pendidikan.

Keluarga adalah: “Ibu bapak dengan anak-anaknya seisi rumah”.⁵⁶ Keluarga juga diartikan: “orang seisi rumah, anak-istri, sanak saudara, kaum kerabat”.⁵⁷ Dengan demikian, keluarga dapat dipahami sebagaimana berikut:

Keluarga mengandung arti sebagai suatu ikatan perkawinan, sosial, biologik dan ekonomi. Keluarga adalah tempat pertama yang akan menerima anak setelah ia dilahirkan, kemudian tempat anak memulai proses hidup dan memperoleh pendidikan dasar. Setelah anak menginjak remaja maka ia akan melakukan sosialisasi yang lebih luas lagi di masyarakat, namun pengaruh keluarga terhadap remaja tersebut cukup kuat.⁵⁸

Dalam pembahasan ini hanya akan membicarakan keluarga dalam pandangan sempit, yaitu dalam ruang lingkup ayah sebagai pemimpin keluarga dan ibu sebagai sumber kasih sayang dalam keluarga serta anak-anak sebagai anggota dalam suatu keluarga.

Pada umumnya keluarga memiliki tiga fungsi utama, yaitu perawatan fisik anak, mendidik anak agar dapat menyesuaikan diri dengan kebudayaan dan masyarakatnya serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan psikologi dan emosional anak. Masing-masing unsur yang tiga ini memiliki

⁵⁵ Achmadi, ideology, h. 91.

⁵⁶ Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta; Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1988), h. 413

⁵⁷ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum* (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), h. 258

⁵⁸ Asih Menanti, *Pendidikan Moral Dalam Keluarga Untuk Menghadapi Abad 21*, Dalam Jurnal Tarbiyah, Edisi No.2 Tahun 1992, h.15

peranan dalam membina dan menegakkan keluarga, sehingga kalau salah satu unsur itu hilang maka keluarga akan dapat menjadi kehilangan keseimbangan.

Jika suatu kehilangan unsur pertama, yaitu suami maka keluarga kehilangan tongkat utamanya sebagai pencari rezeki, di samping kehilangan unsur kekuasaan, pimpinan, juga teladan yang baik yang merupakan sumber terpenting dalam bimbingan dan pendidikan. Kalau keluarga tidak memiliki unsur kedua atau istri maka suatu keluarga telah kehilangan sumber kasih sayang, ketentraman dan kedamaian yang harus ada di dalam keluarga, dan yang paling banyak menerima akibat hilangnya unsur kedua dalam keluarga adalah anak-anak, terutama jika anak masih kecil.

Keutuhan keluarga di samping ditinjau dari adanya ayah, ibu dan anak, juga dapat dilihat dari sifat hubungan atau interaksi antara anggota keluarga satu sama lain. Ketidakhadiran ayah atau ibu dan atau keduanya dalam suatu keluarga amat berpengaruh terhadap diri si anak. Ayah yang sering meninggalkan rumah selama beberapa bulan karena pekerjaan atau sebab-sebab lain, menyebabkan tidak adanya kebutuhan hubungan. Lebih-lebih bila ibu maupun ayah harus sering meninggalkan anak, sehingga anak terpaksa dipelihara oleh orang lain atau tempat penitipan anak. Anak tidak memperoleh kesempatan untuk mendapatkan kasih sayang orang tuanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kebanyakan anak-anak yang mengalami gangguan tingkah laku adalah mereka yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Bahkan Kartini Kartono telah menegaskan, sejak anak dalam kandungan interaksi yang harmonis antara ayah dan ibu menjadi faktor amat penting. Bila suami kurang memberikan dukungan dan kasih sayang selama kehamilan, sadar atau tidak si ibu akan merasa bersalah atau membenci janinnya tersebut. Anak yang tidak dicintai orang tuanya biasanya cenderung menjadi orang dewasa yang kelak membenci dirinya sendiri dan merasa tidak layak untuk dicintai serta dihindari rasa cemas.⁵⁹

Dari pernyataan di atas dapat diberikan suatu pemahaman bahwa keutuhan keluarga salah satu faktor penentu dalam membentuk tingkah laku positif anak, jika tampilan dan perilaku keluarga tidak sesuai dengan norma agama dan adat istiadat yang berlaku, hal ini pun berpengaruh negatif pula terhadap perilaku anak.

⁵⁹ Kartini Kartono, *Peranan Keluarga Memandu Anak* (Jakarta : Rajawali Press, 1992), h.20.

Dengan demikian naluri untuk mendapatkan ketentraman batin dalam wadah keluarga yang dibina atas dasar hukum atau *syari'at* Islam adalah merupakan permasalahan paling mendasar bagi manusia sesuai dengan tujuan penciptaan manusia itu sendiri, yaitu untuk mengabdikan diri kepada Allah swt.

Untuk terwujudnya manusia yang dengan ikhlas mengabdikan kepada Allah swt, secara lahir dan batin, pembinaan pendidikan harus dilaksanakan sejak dari lingkungan keluarga yang meliputi keseluruhan kewajiban hidup beragama, dimulai dari aqidah, syari'ah dan ibadah dan akhlak yang diajarkan secara dini, diberitahukan dan dicontohkan oleh orang tua dengan cara-cara yang lemah lembut, sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an surat 16:125, yang memerintahkan agar manusia mengajak kepada kebaikan dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan membantah dengan cara yang baik.⁶⁰

Sedangkan jika dilihat dari segi kewajibannya, orang tua sebagai pribadi muslim berkewajiban untuk menjalankan segala ketentuan syari'at Islam, dalam hubungannya dengan keluarga maka ia berkewajiban untuk memenuhi kebutuhan untuk kesejahteraan anak yang meliputi agama, kejiwaan, ekonomi serta tempat tinggal. Sebaliknya anak berkewajiban mematuhi dan mengikuti apa yang dianjurkan orang tua kepada anaknya, sedangkan semua anggota keluarga berkewajiban menjaga relasi yang baik antara satu dengan lainnya. Islam memandang eksistensi keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam berinteraksi, dari interaksi tersebut anak memperoleh ciri-ciri dasar kepribadiannya. Dengan demikian anak sangat membutuhkan keluarga dalam kehidupannya sejak dari kanak-kanak sampai dewasa dan bahkan sepanjang hidupnya. Dengan adanya keluarga seseorang dapat menerima dan memberi kasih sayang, rasa tenteram dan ketenangan.

Secara kodrati, orang tua adalah pendidik bagi anak-anaknya, baik orang tua tersebut dapat mendidik dengan baik karena memiliki pengalaman dan jenjang pendidikan yang tinggi maupun hanya memiliki pengetahuan sedikit bahkan yang sama sekali tidak memiliki ilmu pengetahuan tentang mendidik, harus melakukan pembinaan terhadap anak-anaknya sebagai anggota keluarga. Kewajiban mendidik anak oleh orang tua merupakan kewajiban yang diperintahkan Allah swt kepada setiap

⁶⁰ Q.S. An-Nahl, 16:25

kepala keluarga yang beriman, sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an surat 66:6, yang memerintahkan kepada orang tua untuk memelihara diri dan keluarga agar terhindar dari siksa api neraka.⁶¹

Ayat di atas mewajibkan kepada ummat Islam untuk memelihara diri dan keluarganya dari siksaan api neraka di akhirat kelak. Untuk itu keluarga harus memberikan pendidikan dengan baik kepada anaknya dan mencontohkan perilaku yang baik pula dalam lingkungan keluarga, sebab anak cenderung meniru perbuatan orang tuanya, sebagaimana dikemukakan oleh pakar pendidikan berikut: anak menyerap norma-norma pada anggota keluarga, baik ayah, ibu maupun anak-anaknya, suasana keagamaan dalam keluarga akan berakibat anak tersebut berjiwa agama.⁶²

Kebiasaan orang tua yang selalu bertingkah laku baik, akan membentuk kepribadian yang baik pula dalam diri anak, pembentukan kebiasaan baik dipengaruhi oleh keluarga, sebab kebiasaan pada waktu kecil itu akan dilakukan anak di masa dewasa kelak dan peniruan secara sadar atau tidak sadar, langsung atau tidak langsung akan selalu terjadi dalam lingkungan keluarga.

Karena keluarga merupakan wadah dimana sifat-sifat kepribadian anak mulai tumbuh dan berkembang, dapat dikatakan bahwa keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Anak yang masih dalam keadaan fitrah masih menerima segala pengaruh dan cenderung kepada setiap hal yang tertuju kepadanya. Maka tidaklah heran jika anak yang lahir dalam keluarga Islam maka anak tersebut akan cenderung memeluk agama Islam dan anak yang dilahirkan dalam keluarga lainnya juga cenderung mengikuti agama yang dianut orang tuanya, hal tersebut sesuai dengan sabda Rasulullah saw, dalam hadis yang diriwayatkan Imam al-Bukhari berikut ini:

⁶¹ Q.S. At-Tahrim, 66:6

⁶² Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta : Rineka Cipta, 1993), h.178

عن ابي هريرة كان يحدث قال النبي صلى الله عليه و سلم ما من مولود الا يولد الا يولد
علي الفطرة فائباة يهودانه او ينصرانه او يمجسانه كما تنتج البهيمة بهيمة جمعاء هل
تحسون فيها من جدعاء.⁶³

Artinya: “Abu Hurairah ra menceritakan: Sesungguhnya Nabi saw bersabda: anak yang lahir, adalah suci bersih, maka ibu bapaknya yang menjadikan anak itu Yahudi, Nasrani atau Majusi, sebagai seekor ternak melahirkan ternak pula dengan sempurna, persis tiada kekurangannya”.

Dengan demikian keluarga muslim wajib mendidik anak-anaknya dengan baik sehingga lahir manusia-manusia yang memiliki kepribadian baik dan akhlak mulia dan dengan demikian keluarga tersebut merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama yang diridhai Allah swt. Peranan keluarga dalam bidang pendidikan mencakup segala aspek dari kehidupan anak untuk masa depan, yaitu : “Pendidikan jasmani, kesehatan, akal (intelektual), keindahan emosi dan psikologikal, agama dan spiritual, akhlak, sosial dan politik”.⁶⁴

Dalam bidang pendidikan jasmani ini orang tua dapat memberikan peluang yang cukup kepada anak untuk mendapatkan air susu ibu yang mengandung gizi khusus bagi anak, menjaga kebersihan dan melindungi anak dari serangan angin, panas, menjauhkan anak dari makanan yang kurang bermanfaat, disamping memberikan anak makanan yang memenuhi ukuran kesehatan gizi.

Dalam bidang pendidikan akal (intelektual), orang tua berupaya menemukan dan menumbuhkan bakat dan kemampuan akalnya, sehingga anak dapat melatih indra akalnya untuk berfikir, yaitu melajukan aktivitas yang mengakibatkan anak dapat memahami permasalahan-permasalahan yang sesuai dengan tingkat kematangannya.⁶⁵ Dalam bidang pendidikan keindahan, peranan orang tua dalam keluarga adalah memupuk rasa keindahan yang terdapat dalam diri anak. Keindahan berasal dari kata indah yang berarti: “Bagus, Permai, Cantik, Molek ...”⁶⁶

⁶³ Imam Abu Abdillah Muhammad Isma'il al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari (Kairo: Dar Ali Kutub, 1996) h. 128

⁶⁴ Hasan Langgulung, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1993), h.363.

⁶⁵ M. Ngali Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung :Remaja Rosdakarya, 1993), h.43

⁶⁶ Joko Triprasetya, dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta : Rineka Cipata, 1991), h. 79

Pembinaan rasa keindahan erat kaitannya dengan pembinaan emosional anak, peranan keluarga dalam memberikan pendidikan kepada anak yaitu dengan mengetahui segala keperluan psikologisnya serta mengetahui kepentingan dan cara-cara pemuasannya, sehingga anak dapat merasakan ketentraman dan penghargaan.

Jika pembinaan aspek emosional telah dapat dilaksanakan dengan baik di dalam lingkungan keluarga, selanjutnya proses pembinaan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari dapat diterapkan secara intensif dan berkesinambungan dengan berbagai pola yang ditawarkan oleh pendidikan Islam. Keteladanan dari orang tua, menjadi penentu keberhasilan pendidikan dalam keluarga, sebab bagaimanapun juga alat-alat pendidikan yang lain diterapkan, tanpa didahului oleh tingkah laku yang nyata dari pimpinan keluarga, maka peranan keluarga dalam pendidikan tidak akan mendapat hasil sebagaimana diharapkan. Pentingnya keteladanan orang tua terhadap anak-anak dalam suatu keluarga, tidak dapat ditawar lagi, sebab secara psikologis anak atau anggota keluarga senantiasa meniru (mengidentifikasi dirinya) dengan orang tuanya, apa yang terjadi dalam keluarga akan direkam dengan baik oleh anak, sebagaimana dikemukakan oleh Witherington, bahwa keluarga adalah lingkungan utama dalam proses sosialisasi anak, ia belajar bergaul menghargai atau mencurigai orang, menerima norma-norma, prasangka, sikap dan lain-lain.⁶⁷ Oleh karena itu orang tua harus menunjukkan sikap yang baik di hadapan anak-anaknya.

Dalam sejarah perkembangan Islam, Rasulullah saw dikenal sebagai panutan, disebabkan keteladanan yang ditampilkannya dalam setiap permasalahan kehidupan, sehubungan dengan tugas kerasulan Muhammad saw dalam menyiarkan Islam, metode yang dipergunakan adalah contoh dan keteladanan yang baik di samping metode ceramah. Menurut Umar Hasyim, jika dipersentasekan, maka metode keteladanan atau dakwah *bil hal* terdapat 75% dan dakwah *bil lisan*, terdapat 25% saja dilakukan Rasul saw.⁶⁸

⁶⁷ H. C. Witherington, dkk, *Teknik-Tekni Belajar dan Mengajar* (Bandung : Jemmars, 1982), h. 114

⁶⁸ Umar Hasyim, *Anak Shaleh, Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Jilid II (Surabaya : Bina Ilmu, 11), h. 158

Orang tua yang membimbing anaknya dengan contoh dan keteladanan dengan tujuan agar anak-anaknya mengamalkan ilmu pengetahuan agama yang diajarkannya, maka orang tua tersebut mendapatkan balasan yang baik dari Allah swt sebagaimana sabda Rasulullah saw berikut:

عن أبي مسعود عقبة ابن عمر الانصاري البدر رضى الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم من دل على خير فله مثل اجر فاعله (رواه مسلم).⁶⁹

Artinya: “Dari Abdu Mas’ud Uqbah bin Amar al-Anshari al-Badry ra berkata, Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa yang memberi petunjuk kepada kebaikan maka ia mendapat pahala seperti pahala orang yang mengerjakannya” (H.R. Muslim).

Dengan demikian orang tua yang menunjukkan perbuatan baik kepada anaknya melalui contoh dan keteladanan, jika anak tersebut mengamalkan perbuatan yang dicontohkan, maka orang tua mendapat ganjaran pahala kebaikan sebagaimana kebaikan amalan anaknya. Untuk itu orang tua harus senantiasa mengajak anak-anaknya mengamalkan perintah Allah swt yang wajib dan sunnah.

Selain mencontohkan amalan-amalan yang wajib dan sunnah, orang tua juga wajib mencontohkan akhlak yang mulia dalam keluarga, sebagaimana wasiat yang dituliskan oleh Amru Bin Utbah kepada pendidik anaknya, sebagai berikut:

Agar supaya anak saya menjadi baik, terlebih dahulu hendaknya anda memperbaiki diri anda sendiri, karena pandangan mereka terpaku pada pandangan mata anda, jika pandangan mereka baik karena sesuai dengan apa yang anda perbuat, dan jika itu karena anda meninggalkannya, maka ajarilah mereka kitab Allah dan jangan mendiktenya.⁷⁰

Jika pesan tersebut dianalisa, maka dapat ditemukan suatu keharusan mengikuti prinsip keteladanan yang baik dan segala hal yang mengandung pengaruh pendidikan akhlak, serta melakukan pendidikan dengan cara-cara yang demokratis bukan dengan cara otoriter. Namun disebabkan kewibawaan pendidikan dengan tanpa keterpaksaan anak melakukan harapan pendidikan. Pola pendidikan dengan keteladanan dari orang tua akan lebih berhasil jika amalan yang dicontohkan tersebut dijadikan sebagai aktivitas yang biasa dilakukan dan dengan penuh kesungguhan, jadi

⁶⁹ Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi an-Nasaiburi, Syarah an-Nawawi, Juz 6 (Kairo: Maktabah al-Mishriyyah, 1949), h.87

⁷⁰ Ali Al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin (Jakarta: Rineka Cipata, 1994), h. 216

pembiasaan amalan-amalan yang baik dalam Islam sangat penting diterapkan dalam lingkungan keluarga, sehingga fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama dapat direalisasikan dengan baik, sebab melalui pembiasaan tersebut anak sekaligus dapat belajar dengan mengulang pelajaran yang telah dipahami. Pernyataan di atas sejalan dengan pendapat aliran skolastik dalam belajar, yaitu: “Belajar itu pada hakekatnya ialah mengulang-ulang bahan yang harus dipelajari, dengan diulang-ulang itu maka bahan pelajaran akan semakin diingat (dikuasai).”⁷¹

Untuk penerapan semua pola pendidikan agama dalam lingkungan keluarga, maka anjuran, suruhan atau perintah merupakan pola yang umum dipergunakan orang tua dalam keluarga. Namun hendaknya perintah yang disampaikan orang tua tersebut tidak melampaui kemampuan anak secara fisik dan mental, sebab jika perintah tersebut di luar kemampuan anak maka akan mengakibatkan terjadinya akses negatif pada diri anak, seperti muncul sifat pembangkangan dan lain sebagainya. Pada satu sisi anak menyadari wajib patuh pada orang tua dan pada sisi lainnya anak merasa tidak mampu dan tidak tertarik melakukan perintah orang tua.

Berbuat sesuai dengan batas kemampuan adalah merupakan fitrah dalam penciptaan manusia yang terdiri dari unsur jasmaniah dan rohaniah, sebab Allah swt juga memberikan beban kepada manusia sesuai dengan kesanggupannya sebagaimana dikemukakan oleh M.Arifin, berikut:

Dalam memberikan perintah dan larangan (*imperatif dan preventif*) Allah senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hambanya, sehingga *taklif* (beban) yang berbeda-beda meskipun dalam tugas yang sama. Perbedaan kemampuan manusia dalam memikul beban tugas dan tanggung jawab mengharuskan sikap mendidik dan Tuhan itu sendiri bersifat lebih memperhatikan manusia didik dari pada Dia sendiri sebagai Zat Maha Pendidik.⁷²

Di samping itu pola pendidikan dengan memberikan hadiah atau pujian dapat dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya yang memiliki prestasi dalam pendidikan sehingga anak lebih termotivasi dan lebih giat belajar untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi.

Sebagai kebalikan dari pujian dan hadiah orang tua juga dapat memberikan hukuman kepada anaknya yang melakukan kesalahan dengan tujuan anak tidak lagi mengulangi perbuatan salah

⁷¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1984), h. 261

⁷² M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h.63

tersebut, namun memberikan suatu hukuman, terlebih dahulu diberikan peringatan beberapa kali dan jika peringatan tersebut tidak diindahkan maka orang tua dapat memberikan hukuman yang wajar dan tidak sampai membuat anak cacat fisik atau mentalnya. Tentang hukuman al-Abrasyi memberikan pendapatnya bahwa hukuman itu diberikan bila keadaan memaksa, dan pukulan tidak digunakan kecuali sudah diberi peringatan, ancaman dan mediator (perantara) untuk diberi nasehat, dengan maksud merangsang pengaruh yang diharapkan.⁷³

Dengan demikian, hukuman adalah jalan terakhir setelah media pendidikan lainnya, yaitu supaya hukuman-hukuman pertama dirasakan pedihnya. Oleh karena menyakiti anak mungkin menimbulkan kesan negatif dalam jiwanya bahkan mungkin dapat merusak tubuhnya. Sedangkan jalan terbaik adalah orang tua mencari jalan yang dapat mendorong anak untuk tidak berbuat kesalahan.

Kepemimpinan orang tua dalam keluarga terhadap anak-anaknya terlihat dari adanya tanggung jawab atas keberhasilan dalam belajar dan sikap beragama anak. Sesuai dengan perannya sebagai pemimpin keluarga, orang tua harus memperlihatkan pentingnya perhatian melalui sikap positif dan antusiasme pada aktivitas belajar anak dan sikap beragamnya.

Dengan demikian, diharapkan anak dapat terpacu untuk memberikan sikap dan antusiasme yang sama dengan yang telah ditunjukkan oleh orang tuanya. Pola perilaku seperti yang dideskripsikan tersebut disebut dengan gaya kepemimpinan.⁷⁴ Harsey & Blanchard, membagi kecenderungan gaya kepemimpinan ke dalam empat dimensi, yaitu gaya kepemimpinan *telling* (memberi tahu), *selling* (menjual), *participating* (mengambil bagian) dan *delegating* (mendelegasikan).⁷⁵ Orang tua yang melaksanakan gaya kepemimpinan *telling* ditandai dengan sikap belum mempercayai kemampuan anak dalam tugas-tugas belajarnya dan banyak memberikan instruksi untuk melakukan segala sesuatu yang harus dilakukan tanpa memperhatikan kualitas hubungan emosional antara orang tua dan anak. Orang tua yang melaksanakan gaya kepemimpinan *selling* (menjual) ditandai dengan tingginya

⁷³ M. Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*; terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri LIS (Jakarta : Bulan Bintang, 1990), h.154

⁷⁴ I. J. Sergiovanni & R.J. Starrat, *Supervision : A.Redefinition*, Edisi ke 5 (Singapore: Mc. GrowHill, 1993), h.42

⁷⁵ Paul Hersey & Blanchard, *Management of Organization Behavior : utilizing Human Resources*, Edisi 4 (New Jersey : Prentice Hall, Inc, Engelwood Cliffs, 1982), h.95

tuntutan kepada anak untuk belajar dan bersikap baik, tetapi orang tua kurang memperhatikan taraf kemampuan anak.

Gaya kepemimpinan *participating* yang ditampilkan orang tua dilihat dari upaya dalam menjalin keakraban dengan anak dan kurang memperhatikan penyelesaian kewajiban belajar anak. Sedangkan gaya kepemimpinan *delegating* ditandai dengan tingkat kepercayaan yang tinggi dari orang tua kepada anak untuk melakukan aktivitas belajarnya dengan sedikit pengarahan serta antara orang tua dan anak tidak terbiasa keakraban.

Masing-masing gaya yang ditampilkan orang tua sebagai pemimpin di dalam keluarga, berpengaruh terhadap aktivitas belajar dan sikap beragama anak. Seharusnya orang tua melaksanakan tugasnya dengan mengkombinasikan ke-empat gaya kepemimpinan tersebut, sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Sebab kepemimpinan orang tua di dalam keluarga merupakan lingkungan yang mendorong anak untuk dapat aktif dalam belajar dan memiliki sikap beragama yang baik. Orang tua juga menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan aktivitas belajar anak, serta mampu memberikan penguatan yang merangsang anak untuk aktif belajar.

Dalam mendidik anak di lingkungan keluarga, ada beberapa gaya yang dilakukan orang tua. Gaya dalam pendidikan anak yang dilakukan orang tua adalah cara berlagak dan tampil dalam menggunakan kekuasaannya sebagai orang tua. Orang tua yang menjalankan fungsinya sebagai pendidik anak harus mampu menunjukkan kekuasaannya antara lain memberikan peraturan dan disiplin, hadiah dan hukuman, memberikan perhatian atau tanggapan. Dalam hal ini, para ahli mengemukakan beberapa gaya yang dapat diterapkan oleh orang tua dalam memimpin atau mengasuh anak-anaknya.

Menurut Singgih D. Gunarsa, juga Gerungan dan J. Riberu, bahwa gaya atau pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anak ada tiga yaitu: *demokratic* (gaya demokrasi), *laissez faire* (gaya acuh tak acuh) dan *otoriter* (gaya otoriter).⁷⁶

1. Gaya Demokratis (*democratic*)

⁷⁶ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta : Guning Mulia, 1988), h. 37

Gaya demokratis adalah si pemimpin dalam hal ini ayah dan ibu selalu terbuka dan memberikan saran, pendapat bahkan nasehat kepada anak-anak mereka melalui cara musyawarah dan mufakat guna mencapai kata sepakat.⁷⁷ Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa dalam aspek-aspek tertentu orang tua dituntut membina iklim yang demokratis. Orang tua yang tidak menciptakan iklim demokratis adalah suatu kekeliruan yang amat fatal jika orang tua menjadikan anak-anaknya sebagai boneka permainan hidupnya, robot yang membantu kesibukan kerjanya atau menjadikan pembantu yang selalu siaga melayani keinginan dan kebutuhannya. Harus disadari bahwa orang tua bukanlah Tuhan yang setiap saat disembah, dipuji dengan segenap jiwa raga anak-anaknya. Orang tua bukanlah raja yang dengan kekuasaannya dapat melakukan apa saja yang diinginkannya.

Dalam pandangan Islam orang tua adalah pemimpin yang harus melayani anak-anaknya. Mereka tempat anak meminta pendapat serta tumpuan dan harapan anak-anaknya. Ciri-ciri orang tua demokratis antara lain adalah :

- a. Sikap orang tua yang hangat,
- b. Aturan dan disiplin yang dibuat oleh orang tua dilaksanakan secara konsisten
- c. Orang tua dapat menuntut anak menaati disiplin
- d. Orang tua dapat menerima dan menghargai keadaan anak dan hukuman serta hadiah yang diberikan dengan alasan yang rasional.⁷⁸

2. Gaya Acuh tak Acuh atau Bebas (*Laissez Faire*)

Orang tua sebagai pemimpin bersikap acuh tak acuh atau tidak banyak turun dan campur tangan terhadap perilaku anak-anaknya. Harlock memberikan ciri-cirinya sebagai berikut :

- a. Jarang melarang keinginan anak-anaknya,
- b. Memberikan kebebasan kepada anak-anaknya. Jarang menuntut dan menghukum anak-anaknya,
- c. Jarang menanamkan disiplin dan nilai-nilai yang patut atau tidak patut dilakukan anak-anaknya.⁷⁹

3. Gaya Otoriter (*authoritarian*)

Kepemimpinan orang tua yang otoriter adalah pemimpin atau orang tua menganggap bahwa kepemimpinan merupakan hak pribadinya tidak ada orang yang berhak campur tangan, sehingga setiap

⁷⁷ *Ibid*, hal.39

⁷⁸ *Ibid*

⁷⁹ Charlesschaefer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplin Anak*, terj. R. Turman Sirait : dan Cony Seniawan (Medan : IKIP Medan, 1989), h. 568

perintah tidak perlu berkonsultasi dengan orang lain atau anaknya.⁸⁰ Dari pernyataan tersebut tergambarkan jelas bahwa kepemimpinan yang otoriter adalah selalu memaksakan kehendaknya kepada anaknya, sebagai akibatnya anak jadi pasif atau tidak punya inisiatif, kaku, ragu-ragu dan adanya rasa takut setiap melakukan tindakan.

Adapun ciri-ciri kepemimpinan otoriter adalah sebagai berikut:

- a. Sikap orang tua kaku
- b. Menetapkan disiplin yang keras
- c. Orang tua selalu menuntut kepatuhan anaknya akibatnya anak kaku tidak percaya diri dan tidak dewasa
- d. Anak akan dihukum baik fisik maupun celaan jika anak melanggar peraturan yang ditetapkan. Orang tua kurang memberikan hadiah dan pujian kepada anak-anaknya.
- e. Kurangnya kepercayaan orang tua kepada anaknya.⁸¹

Sebagai akibat dari penerapan kepemimpinan yang otoriter, anak akan merasa minder dan kurang percaya diri dalam berinteraksi dalam masyarakat. Karena bagaimanapun juga anak akan terjun ke lingkungan sosial yakni masyarakat dalam menyalurkan potensi yang dimilikinya.

3. Pengamalan Agama

a. Pengertian Agama dan Ruang Lingkupnya

Istilah agama adalah istilah yang sulit untuk diberikan pengertiannya secara tepat dan akurat. Para ahli telah mengakui kesulitan ini, diantaranya Paul E. Jhonson mengatakan “*Defenition of Religion is difficult taks because religion is so complex*”. (Artinya: Defenisi agama adalah masalah yang sangat sulit sebab agama sesuatu yang sangat komplek).⁸²

Namun demikian penulis mencoba mengemukakan beberapa pendapat mengenai defenisi agama. Secara etimologi, kata agama berasal dari dua kata dalam bahasa sanskerta, yaitu *a* dan *gama*; *a* berarti tidak dan *gama* berarti pergi.⁸³ Jadi agama berarti tidak pergi. Maksudnya adalah agama diwarisi secara turun temurun. Namun dalam perkembangan belakangan ini, banyak orang yang tidak mewarisi agama dari pendahulunya akibat perkembangan dunia dan pengaruh berbagai hal. Dengan

⁸⁰ Gunarsa, *Psikologi*, h. 89

⁸¹ *Ibid*

⁸² Paul E. Jhonson, *Psychology of Religion* (New York : Abingdan Press, 1995), h.47

⁸³ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Jakarta : Univesitas Indonesia Press, 1977), Jilid I, h. 9

bahasa lain, banyak orang pindah agama (konversi agama). Jadi teori tentang warisan ini memiliki kelemahan dilihat dari kenyataan manusia modern.

Perkataan agama erat hubungannya dengan agama Hindu dan Budha. Dalam bahasa latin, agama disebut dengan religi yang mempunyai dua rujukan asal kata yang berbeda. Pertama, berasal dari kata *religo* yang berarti mengikat atau menjalin.⁸⁴ Sedangkan yang kedua, berasal dari kata *religare* yang berarti mengumpulkan dan membaca. Agama memang merupakan kumpulan tuntunan Tuhan yang harus dibaca dan sifatnya mengikat pemeluknya.

Dalam bahasa Arab, agama disebut dengan *al-din* (الدين) dan *millah* (مِلَّة). Din mempunyai beberapa arti. Arti pertama adalah kehormatan pemerintahan negara, kemaharajaan dan kekuasaan. Arti kedua yaitu ketundukan, kepatuhan, perbudakan, penghambaan dan penyerahan. Arti ketiga adalah memperhitungkan, mengadili, memberi ganjaran dan hukuman atas perbuatan-perbuatan.⁸⁵ Kata *din* juga berarti keyakinan, keimanan, hutang dan mengikat.⁸⁶ Sedangkan kata *millah* berarti komunitas agama (*religion community*).⁸⁷

Istilah *din* yang tercantum dalam Al-qura'an (Q.S. Al-Maidah 5:3) mengandung pengertian pengaturan hubungan manusia dengan Tuhan (vertikal) dan hubungan manusia dengan manusia didalam masyarakat termasuk dirinya sendiri dan alam lingkungan hidupnya (horizontal). Kedua tata hubungan ini *hablum minallah wa hablum minannas* merupakan komponen yang berjalan dan terjalin dalam sistem ajaran islam. Kemudian ada juga pendapat yang mengatakan bahwa agama berarti teks, kitab suci dan tuntunan.⁸⁸ Memang setiap agama memiliki kitab suci yang memuat sejumlah aturan beberapa perintah dan larangan.

Demikianlah macam-macam pengertian yang diperoleh dari istilah agama dalam berbagai asal bahasanya. Ringkasnya semua istilah itulah menunjukkan kepada adanya sejumlah aturan berupa perintah dan larangan dari Tuhan untuk kemaslahatan manusia.

⁸⁴ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Latin Indonesia* (Semarang : Yayasan Kamsim, 1969), h. 733.

⁸⁵ Abul A'la Mududi, *Dasar-Dasar Islam*. Diterjemahkan oleh Avhsin Mohammad. (Bandung : Pustaka, 2001), h.94

⁸⁶ Hans Which A. *Dictionary of Modern Written Arabic* (London : Macdonal & Evans Ltd, 1980), h. 306

⁸⁷ *Ibid*, h. 918

⁸⁸ Nasution, *Islam*, Op.Cit., hlm.12

Pengertian secara etimologi di atas belum dapat membantu kita untuk memahami agama secara tepat. Maka ada baiknya telah diarahkan kepada pengertian secara terminologi yang telah dikemukakan oleh para ahli dari berbagai pendekatan. Sebagaimana dikemukakan oleh Mhd. Daud Ali bahwa: “agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang dinyatakan dengan mengadakan hubungan dengan Dia melalui upacara, pengembangan dan permohonan serta membentuk sikap hidup manusia menurut atau berdasarkan ajaran agama itu”.⁸⁹ Sementara itu telaah yang diberikan Harun Nasution cukup membantu untuk memahami definisi agama menurutnya ada 8 hal yang melekat pada definisi agama yaitu:

1. Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhinya,
2. Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia,
3. Meningkatkan diri pada sesuatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu sumber yang berada di luar diri manusia dan yang mempengaruhi perbuatan manusia,
4. Kepercayaan pada satu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu,
5. Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari satu kekuatan gaib,
6. Pengakuan terhadap adanya kewajiban-kewajiban yang diyakini bersumber dari kekuatan gaib,
7. Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia,
8. Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui seseorang Rasul.⁹⁰

Seterusnya merujuk kepada penjelasan Nurcholis Madjid yang mengutip pendapat beberapa ahli, diantaranya:

Wallace yang menjelaskan bahwa ajaran agama adalah suatu kepercayaan tentang makna terakhir dari alam raya. Esp Haynes berpendapat bahwa agama ialah suatu teori tentang hubungan manusia dengan alam raya. James Martinca menjelaskan bahwa agama adalah kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang jiwa dan ketentuan Ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada hubungan moral dengan umat manusia.⁹¹

Semua definisi di atas, mempertegas makna agama sebagai suatu keyakinan kepada gaib. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa hakikat atau esensi agama adalah kepercayaan kepada yang gaib. Tegasnya kepercayaan kepada Tuhan. Oleh karena itu, hal yang sangat mendasar dalam agama adalah kepercayaan atau keimanan kepada Tuhan. Agama adalah pengalaman dan penghayatan dunia dalam diri seseorang tentang ke-Tuhanan disertai keimanan dan peribadatan. Peribadatan adalah realisasi keimanan. Agama bukanlah sekedar kumpulan filsafat tentang dunia lain, tapi agama harus

⁸⁹ Ali, *Pendidikan Agama Islam*, h.10

⁹⁰ Nasution, *Islam*, Op.Cit., h.10.

⁹¹ Nurcholis Madjid, *Islam Kemidernan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1997), h.21

disertai tindakan konkrit. Agama bukan hanya berisi kepercayaan saja. Tapi agama adalah keimanan yang mengharuskan tindakan dalam tiap-tiap aspeknya. Pengalaman ke-Tuhanan merupakan energi pendorong tingkah laku keagamaan, keimanan merupakan pengarah dan penuntun tingkah laku keimanan, keimana merupakan pengarah dan penuntun tingkah laku itu, sedangkan peribadatan merupakan realisasi dan pelaksanaan agama.

Dari beberapa uraian di atas, kita dapat mengetahui pendapat Nurcholis Madjid yang memuji pendapat Julien Huzley yang mengatakan bahwa esensi agama adalah rasa kesucian: yaitu berupa pengalaman khusus yang berusaha menyatakan dirinya dalam simbol-simbol dan mencari pernyataan intelektualnya dalam ilmu kalam atau teologi, hal itu adalah rasa kesucian.⁹² Rasa kesucian itu, dan menurut apa adanya dan hanya dapat dikomunikasikan dengan kata kepada orang lain yang memiliki pengalaman yang sama. Dalam agama Islam, umpamanya Tuhan dinyatakan dengan Yang Maha Suci, dan memahasucikan Tuhan atau bertasbih merupakan salah satu zikir yang sangat diutamakan. Rasa kesucian itu erat hubungannya dengan rasa kebenaran, kebaikan, kemuliaan, keadilan, dan seterusnya yang serba tinggi (*sublime*). Adanya rasa kesucian yang serba mencakup itu pada jiwa manusia, secara alamiah dan fitrah telah membuat manusia menjadi *hanif*, khususnya dalam agama Islam. Jadi secara singkat agama adalah pernyataan keluar sifat *hanif* yang ada pada diri manusia yang telah tertanam dalam jiwa manusia. Maka beragama adalah sangat natural dan merupakan kebutuhan manusia secara esensial.

Beberapa ahli berpendapat bahwa pada diri manusia terdapat adanya suatu naluri, yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap sesuatu kekuatan diluar diri manusia.⁹³ Naluri inilah yang mendorong manusia untuk berbuat dan mengadakan kegiatan agama (pengamalan agama) sehingga diketahui bahwa manusia adalah makhluk religius.

Glock dan Stark berdasarkan konsep penelitiannya mengemukakan bahwa agama paling tidak terdiri dari lima dimensi yaitu: ritual, mistikal, ideologikal, intelektual dan sosial.⁹⁴

Jalaluddin Rakhmat menguraikan dimensi ini sebagai berikut:

⁹² *Ibid*, h. 122-123

⁹³ Spinke G.S. *Psychology of Religion* (London : Methuen and Co, 1987), h.24

⁹⁴ C.Y. Glock dan R. Stark, *Religion and Society Intension* (Chicago : Rand Me Nally & Co,1965), h. 31

Dimensi ritual seperti shalat, Misa dan kebaktian. Dimensi mistikal menunjukkan pengalaman keagamaan yaitu keinginan untuk mencari makna hidup. Kesadaran akan kehadiran yang Maha Kuasa, tawakal dan takwa. Dimensi ideologikal mengacu kepada serangkaian kepercayaan yang menjelaskan eksistensi manusia, Tuhan dan kepercayaan Tuhan yang lain. Dimensi intelektual menunjukkan tingkat pemahaman orang terhadap doktrin-doktrin agama yang dipeluknya yang didefinisikan oleh agama.⁹⁵

Semua agama memiliki dimensi ini, walaupun titik beratnya berlainan. Islam tidak saja memiliki kelima dimensi ini namun juga menekankan bahwa semuanya harus dilaksanakan seimbang. Sebagai agama wahyu terakhir, agama Islam merupakan satu sistem akidah dan syariah serta akhlak yang mengatur hidup dan kehidupan manusia dalam berbagai hubungan. Dalam ruang lingkup yang lebih luas, tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam masyarakat termasuk dengan diri manusia itu sendiri tetapi juga dengan alam sekitarnya yang kini dikenal dengan istilah lingkungan hidup. Islam sebagai ajaran bersifat universal, absolut dan tidak lapuk dimakan masa. Sedangkan islam sebagai pemahaman dan pengamalan merupakan reaksi manusia terhadap ajaran Islam yang universal itu.

Pada dasarnya manusia memerlukan kepercayaan terhadap sesuatu yang menguasai dirinya, yaitu Tuhan. Kepada kekuatan yang ada di luar jangkauannya itu, manusia menaruh harapan, kasih sayang, rasa aman, harga diri, rasa bebas dan keberhasilan. Untuk memperoleh semua itu, manusia menyusun tata cara peribadatan sesuai dengan kreasinya masing-masing. Dari sini lahir berbagai macam kepercayaan dan tata cara pemujaan terhadap Tuhan.

Dalam Islam tata cara peribadatan telah diatur misalnya kewajiban shalat yaitu mengatur tata cara berkomunikasi dengan Allah yang terdiri dari sejumlah ucapan atau doa serta gerakan keparcayaan tertentu. Pada shalat terkandung nilai-nilai peribadatan (ubudiyah). Sedangkan pada shalat berjamaah mengandung tiga ajaran yaitu: (1) politik, yang mengemukakan asas-asas demokrasi semua anggota jamaah mempunyai hak yang sama untuk dipilih dan memilih sebagai imam guna memimpin pelaksanaan sholat. Pemilihan ini dilakukan melalui musyawarah diantara mereka berdasarkan persyaratan tertentu yaitu mutu yang dimiliki oleh seseorang; (2) gagasan yuridis, yang membangun asas persamaan di depan hukum semua jamaah tanpa terkecuali baik imam maupun makmum sama sama tunduk dan sama-sama mentaati semua rukun dan hukum-hukum sholat; dan (3)

⁹⁵ Rahmat, *Islam Aktual*, h. 15

sosiologis, karena sholat itu membentuk kesatuan masyarakat berdasarkan iman yang diikat oleh tauhid, mereka selalu mengadakan interaksi satu dengan yang lain.

Demikian juga dengan ibadah puasa, ditujukan untuk mengendalikan nafsu yang ada pada dirinya. Perjuangan melawan nafsu merupakan perjuangan atau jihad akbar menurut sunnah Rasul. Pelaksanaannya tidaklah mudah. Puasa adalah lambang kejujuran diri yang sangat bermanfaat dalam pembentukan disiplin pribadi.

Sedangkan membaca Al-qur'an merupakan ibadah dalam bentuk perkataan atau lisan, yang bertujuan memahami isi kandungan Al-qur'an serta dapat membacanya dengan baik dan benar. Al-qur'an merupakan kitab suci agama islam yang memuat sejumlah aturan berupa perintah dan larangan. Al-qur'an merupakan kitab suci yang integral, bukan sekedar kumpulan ayat-ayat yang tidak berkait.

Sebagai agama yang berdasarkan tauhid, islam tidak pernah memisahkan antara hal-hal yang disebut spritual (keagamaan), *temporal* (keduniaan), *religius* (yang berhubungan dengan agama) dan *profane* (yang duniawi) di dalam segala bidang. Juga tidak ada kata yang semakna dengan kata sekuler.⁹⁶

Sekularisasi dan sekularisme merupakan masalah berat yang dihadapi umat Islam pada saat ini. Sebab dengan perkembangan dan kemajuan media cetak, media elektronika seperti televisi sekarang, serta gelombang informasi, cepat sekali mempengaruhi pemikiran umat Islam dimanapun mereka berada di era globalisasi ini. Karena itu cara terbaik untuk menghadapi masalah tersebut adalah dengan memahami ajaran agama yang bersumber dari Al-qur'an dan sunnah, maupun ajaran Islam yang bersumber dari ijtihad manusia sepanjang perkembangan Islam.

Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya dulu. Seorang yang pada waktu kecilnya tidak pernah mendapatkan didikan agama, maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya. Walaupun secara naluri kesadaran beragama itu ada dalam diri setiap orang.

⁹⁶ H.M. Rasyidi, *Koreksi Tentang Sekularisasi* (Jakarta : Bulan Bintang , 1972), h. 17 dan H. Al-Naquib al-Attas, *Islam dan Secularism* (Kuala Lumpur ABM, 1981), h.19

b. Kesadaran Beragama Remaja

Pada dasarnya pembahasan mengenai kematangan kesadaran beragama penuh dengan asumsi, karena keimanan dan pengalaman ke-Tuhanan sangat sukar diukur atau dinilai secara ilmiah. Kita hanya dapat mengamati kehidupan keagamaan melalui tingkah laku yang nampak sebagai pernyataan dari kehidupan dunia dalam diri seseorang.

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan dan tingkah laku keagamaan yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek-aspek afektif, konatif, kognitif dan motorik. Keterlibatan fungsi afektif dan konatif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Sedangkan keterlibatan fungsi motorik nampak dalam perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.⁹⁷

Di dalam kehidupan sehari-hari aspek tersebut sukar dipisah-pisahkan dari diri seseorang. Dalam tulisan ini penulis memfokuskan pada pengamalan agama khususnya remaja, dengan asumsi bahwa sikap perbuatan dan tingkah laku keagamaan seseorang menggambarkan sejauh mana kesadaran beragamanya.

Sebelum membicarakan agama pada remaja, ada baiknya dijelaskan sebatas tentang remaja. Sebenarnya masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari masa kanak-kanak menuju dewasa.

Sedangkan untuk menentukan berapa panjangnya masa remaja tersebut para ahli tidak mempunyai kata sepakat. Ada yang mulai dari umur 12 tahun, tapi secara kira-kira ditentukan umur \pm 13 tahun dan berakhir ada yang menentukan 18 tahun ada pula yang menetapkan 21 tahun, bahkan dalam bidang kemandirian beragama umur itu dipandang sampai 24 tahun atau 25 tahun.⁹⁸

Perkembangan agama dalam diri remaja pada dasarnya bertitik tolak dari pengalaman hidup yang dilaluinya. Salah satunya diantaranya melalui jalur pendidikan agama lewat kehidupan keluarga. Setiap keluarga perlu menyadari dan selalu introspeksi diri apakah mereka telah membina dan mengarahkan potensi fitrah beragama anak-anaknya dengan baik.

⁹⁷ Abd. Azis Ahyadi, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2001), h. 37.

⁹⁸ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 69.

Semuanya itu tergantung kepada daya tarik eksternal bagi dimensi-dimensi jiwa tersebut. Demikianlah dinamika tingkah laku manusia terus menerus silih berganti, tergantung kepada posisi dimensi-dimensi jiwa manusia tersebut. Kebutuhan manusia kepada agama merupakan implementasi dari sifat *quds* (suci) yang bersumber dari dimensi fitrah tersebut. Bentuk kebutuhan pada agama dalam hal ini diartikan sebagai kebutuhan beribadah sebagai salah satu tugas manusia.

Ibadah dalam Islam lebih merupakan amal saleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna hakiki dan bersumber dari fitrah manusia. Pelaksanaan ibadah merupakan pengaturan hidup seseorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan salat, zakat, haji dan pengaturan pola makan tahunan melalui puasa. Yang jelas pelaksanaan ibadah telah menyatukan umat Islam dalam satu tujuan yaitu penghambaan kepada Allah semata serta penerimaan berbagai ajaran Allah, baik itu untuk urusan duniawi maupun ukhrawi.⁹⁹

B. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan telaah pustaka yang telah dilakukan, berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang ada kaitannya dengan variabel – variabel penelitian ini sebagai berikut:

1. Muhammad Yusuf, 2004 (Tesis). Pengaruh pembinaan anak dalam terhadap aktivitas belajar dan sikap beragama siswa MAN Stabat Kabupaten Langkat. Hasil dari penelitian ini adalah variabel pembinaan anak dalam keluarga memiliki pengaruh yang positif dan berarti dengan aktivitas belajar siswa di MAN Stabat Kabupaten Langkat pada taraf signifikansi 0,05. Variabel pembinaan anak dalam keluarga memiliki pengaruh yang positif dan berarti dengan sikap beragama siswa di MAN Stabat Kabupaten Langkat pada taraf signifikansi 0,05.
2. Hamlan, 2007 (Tesis). Pengaruh televisi terhadap pengamalan agama remaja di Kecamatan Padang Bolak Julu Kabupaten Tapanuli Selatan. Hasil penelitiannya adalah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dengan taraf kepercayaan 0,05.

C. Kerangka Berfikir

⁹⁹ Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 62-63.

1. Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pengamalan Agama

Pembelajaran pendidikan agama Islam pada jenjang Sekolah Menengah Pertama bertujuan agar siswa memiliki pengetahuan lengkap tentang hukum Islam dan mampu mengaplikasikannya dalam bentuk ibadah kepada Allah SWT. Dengan demikian siswa dapat melaksanakan ritual-ritual ibadah yang benar menurut ajaran Islam sesuai dengan ibadah yang dipraktekkan dan diajarkan Rasulullah saw.

Demikian juga dalam kehidupan bernegara, pemerintah berupaya melaksanakan sistem pendidikan guna terciptanya generasi yang berbudi pekerti yang luhur sesuai Pancasila dan UUD 1945.

Seiring dengan pesatnya perkembangan media masa dan teknologi dewasa ini melahirkan arus globalisasi yang hampir tidak dapat dibendung lagi. Kondisi ini mempengaruhi perilaku remaja khususnya siswa-siswi SMP yang sedang melewati masa pancaroba, masa mencari jati diri. Pengaruh ini dapat berupa pengaruh positif maupun negatif.

Pendidikan agama Islam pada siswa SMP mengajarkan konsep dan pelaksanaan beriman pada Allah, beribadah dengan baik dan benar, dan berakhlak mulia. Selain membahas secara teori, siswa juga dilatih untuk membiasakan diri melaksanakan ibadah-ibadah tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini dilaksanakan secara terus menerus dan dievaluasi oleh guru secara berkala sehingga tercipta pribadi dan perilaku yang mulia.

Dari uraian di atas dapat diduga bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa SMP berhubungan secara signifikan dengan pengamalan agama siswa SMP

2. Hubungan Pembinaan anak dalam Keluarga dengan Pengamalan Agama

Dalam suatu keluarga, eksistensi orang tua dapat dijadikan sebagai barometer keberhasilan atau kegagalan dalam pendidikan agama anak, sebab apabila orangtua memiliki pandangan yang baik tentang pendidikan agama anak serta mampu merealisasikan pola pendidikan yang ideal di dalam keluarga, maka dimungkinkan anak akan dapat melaksanakan ajaran agama dengan baik pula. Sebaliknya jika suatu keluarga tidak melaksanakan pola-pola pendidikan anak dengan baik, maka akan membawa anak kepada sikap hidup apatis.

Keluarga merupakan unit terkecil serta terpenting di dalam masyarakat, sebab di dalam keluarga anak mendapatkan kasih sayang, pembinaan sikap keagamaan, pembentukan sikap bertanggung jawab dan sebagainya. Dengan demikian dapat dipahami betapa pentingnya suatu keluarga (orang tua) dalam pembinaan nilai-nilai dalam kehidupan.

Dalam pendidikan agama anak dilingkungan keluarga, dapat dilakukan berbagai pola sesuai dengan kualitas orang tua. Secara ideal pola yang dapat diterapkan oleh keluarga dalam pendidikan agama anak didalam keluarga, yaitu melalui keteladanan dan pembiasaan, penjelasan, anjuran, suruhan dan perintah, larangan, hadiah, motivasi dan pujian, serta hukuman.

Jika dihubungkan dengan pengamalan agama, maka siswa yang mendapatkan perhatian dan pembinaan yang baik dalam keluarga akan bersemangat dan rajin mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Sementara pada siswa yang kurang mendapatkan pembinaan yang baik dan memadai dalam keluarga cenderung malas dan kurang bersemangat mengamalkan agama dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan anak dalam Keluarga dengan Pengamalan Agama

Kerangka berfikir penelitian ini berangkat dari teori-teori yang telah dikemukakan pada uraian terdahulu, bahwa pada diri manusia terdapat adanya suatu naluri, yaitu naluri untuk meyakini dan mengadakan penyembahan terhadap sesuatu kekuatan diluar diri manusia. Naluri inilah yang mendorong manusia untuk berbuat dan mengadakan kegiatan agama (pengamalan agama) sehingga diketahui bahwa manusia adalah makhluk religius.

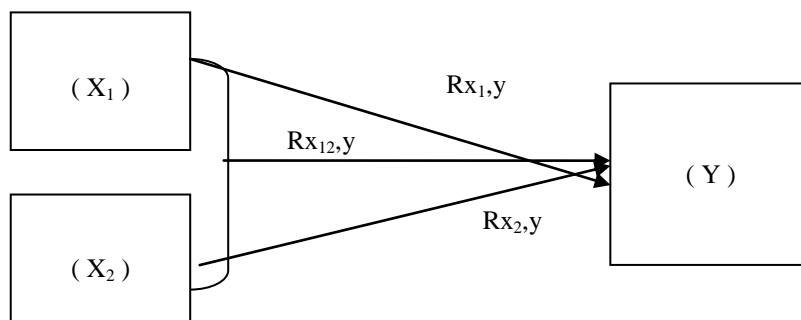
Ibadah dalam Islam lebih merupakan amal saleh dan latihan spiritual yang berakar dan diikat oleh makna hakiki dan bersumber dari fitrah manusia. Pengamalan agama merupakan penerapan nilai-nilai islam dalam hidup seseorang muslim, baik itu melalui pelaksanaan shalat, zakat, haji dan pengaturan pola makan tahunan melalui puasa. Pengamalan agama telah menyatukan umat Islam dalam satu tujuan yaitu penghambaan kepada Allah semata serta penerimaan berbagai ajaran Allah, baik itu untuk urusan duniawi maupun ukhrawi.

Proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang diinginkan adalah proses yang terarah dan bertujuan untuk mengarahkan anak didik mau mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupannya sehari-hari sementara keluarga merupakan salah satu wadah bagi anak untuk memperoleh kasih sayang, perhatian dan pembinaan dari kedua orang tuanya.

Pendidikan agama islam dan pembinaan anak dalam keluarga merupakan dua unsur yang sangat penting dan tidak terpisahkan dalam membentuk kepribadian anak yang berakhlak mulia. Pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan-latihan yang dilaluinya serta pembinaan dalam keluarga yang diperoleh anak pada masa kecilnya dulu. Seseorang yang pada waktunya kecilnya tidak pernah mendapatkan pendidikan agama serta pembinaan dalam keluarga maka pada masa dewasanya nanti, ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya, walaupun secara naluri kesadaran beragama itu ada dalam diri setiap orang.

Berdasarkan pembahasan di atas, di duga terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan agama. Artinya semakin baik pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga semakin baik pula pengamalan agama seseorang.

Untuk mengetahui hubungan pembelajaran pendidikan agama islam dan pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan agama siswa SMP Islam An-nizam Medan dapat dilihat dari skema berikut :



Gambar 1. Skema Rancangan Penelitian

Keterangan :

X₁ : Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
X₂ : Pembinaan Anak dalam Keluarga

Y : Pengamalan Agama
R_{x₁,y} : Korelasi antara X₁ dengan Y
R_{x₂,y} : Korelasi antara X₂ dengan Y
R_{x₁₂, y} : Korelasi antara X₁, X₂ dengan Y

D. Hipotesa Penelitian

Hipotesa merupakan kesimpulan sementara terhadap suatu masalah yang diperkirakan benar, tetapi perlu diuji kebenarannya terlebih dahulu. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Sudjana, bahwa “ Hipotesa adalah asumsi atau dugaan mengenai sesuatu hal yang dibuat untuk menjelaskan hal itu yang sering dituntut untuk melakukan pengecekannya”.¹⁰⁰

Mengenai hipotesa ini, Winarno Surachmad mengemukakan sebagai berikut: sebelum sampai pada sebuah dalil (teori yang sudah terbukti kebenarannya), seorang penyelidik mula-mula membuat teori sementara. Dengan teori yang bersifat sementara ini ia mencari data dan melihat apakah teori yang sementara itu benar ataukah salah. Selama data belum terkumpul, ia berpedoman pada teori sementara sebagai petunjuk kearah pemecahan masalah. Teori sementara yang berfungsi demikian itulah yang disebut hipotesa¹⁰¹

Untuk merumuskan sebuah hipotesa, maka ada beberapa hal yang harus diperhatikan, yaitu :

1. Hipotesa harus jelas secara konseptual.
2. Hipotesa harus mempunyai rujukan empiris.
3. Hipotesa harus bersifat spesifik.
4. Hipotesa harus dihubungkan dengan teknik penelitian.
5. Hipotesa harus berkaitan dengan suatu teori¹⁰²

Berdasarkan landasan teoretis dan kerangka berfikir yang telah dikemukakan, maka hipotesa penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pengamalan agama siswa SMP Islam An-Nizam Medan.

¹⁰⁰ Sudjana, *Metode Statistik*, cet 1 (Bandung : Tarsito, 1992), h.219

¹⁰¹ Winarno Surachmad, *Pengantar penelitian ilmiah*, cet 1 (Bandung : Tarsito, 1990), h. 272

¹⁰² Jalaluddin Rahmad, *Pengantar Penelitian Komunikasi*, cet 1(Bandung : Remaja Karya, 1989), h. 19-21

2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan agama siswa SMP Islam An-Nizam Medan.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan agama siswa SMP Islam An-Nizam Medan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam An-Nizam di Kecamatan Medan Denai tahun pelajaran 2010 - 2011, yaitu pada bulan November 2010 sampai bulan Pebruari 2011.

B. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah kelompok besar individu yang mempunyai karakteristik umum yang sama, dengan kata lain populasi merupakan keseluruhan unit yang dilengkapi dengan ciri-ciri permasalahan yang diteliti.

Dalam penelitian ini penulis menetapkan bahwa yang menjadi populasi penelitian adalah siswa dan siswi kelas VIII di SMP Islam an-Nizam Medan tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 112 siswa.

Untuk mewakili populasi tersebut diatas, maka ditetapkan sampel dalam penelitian ini. Adapun yang dimaksud dengan sampel adalah kelompok kecil individu yang dilibatkan langsung dalam penelitian. Jadi sampel yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai mewakili dari keseluruhan populasi.

Menurut Jalaluddin Rahmat, dalam menentukan sampel maka digunakan rumus Torayamane sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{N.d^2 + 1}$$

Dimana :

n = jumlah sampel penelitian
 N = jumlah populasi penelitian
 d² = persentase yang ditetapkan 10 %

Berdasarkan rumus diatas, jika diketahui populasi adalah 112 siswa, maka yang menjadi sampel pada penelitian ini adalah :

$$n = \frac{112}{112.(0,1)^2 + 1}$$

$$n = \frac{112}{112,01 + 1}$$

$$n = \frac{112}{2,12}$$

$n = 52,8$ dibulatkan menjadi 53 orang.

Selanjutnya pengambilan jumlah sampel dalam penelitian ini dengan metode pengambilan sampel acak sederhana (simple random sampling) yaitu suatu sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap orang memiliki peluang yang sama untuk dipilih sebagai sampel.

$$n = \frac{N}{(Na^2) + 1}$$

Dimana :

n = ukuran sampel
a = tingkat keyakinan
N = ukuran populasi

C. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif studi korelasional bertujuan menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel melalui angka-angka. Metode ini digunakan karena dapat mencakup suatu studi tentang fenomena bagaimana adanya dan melakukan kajian hubungan antara beberapa variabel bebas yang terkait dengan variabel terikat yang diteliti. Sebelum penelitian dilaksanakan dilakukan survey untuk mengetahui kondisi yang ada dan membandingkan kondisi yang ada dengan kriteria yang telah ditetapkan.

Adapun rancangan (*design*) penelitian yang direncanakan penulis dilakukan dengan korelasional ganda (*correlational multiple*) dengan proporsi pemilihan sampel secara acak.

D. Instrumen Penelitian

Adapun variabel-variabel penelitian ini terdiri dari pembelajaran pendidikan agama islam, pembinaan anak dalam keluarga dan pengamalan agama. Berdasarkan kajian teori yang dibahas pada bab II, maka secara operasional variabel-variabel penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Defenisi Operasional

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan proses pembelajaran mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang SMP yang termasuk dalam kurikulum pada jenjang SMP yang masalah ibadah sholat, puasa dan membaca al-Qur'an.

b. Kisi-Kisi Instrumen

Untuk mengetahui pembelajaran pendidikan agama Islam siswa maka diedarkan angket kepada siswa yang terpilih jadi sampel. Angket pembelajaran pendidikan agama islam disusun dalam bentuk angket yang dikembangkan dalam pernyataan positif dan negatif dengan menggunakan skala Likert. Klasifikasi jawaban yang diberikan berupa pernyataan positif yakni : 4 = selalu, 3 = sering, 2 = jarang, 1 = tidak pernah. Sedangkan untuk pernyataan negatif yakni : 1 = selalu, 2 = sering, 3 = jarang, 4 = tidak pernah.

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari variabel pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1. Kisi-kisi Instrumen Variabel Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Indikator	Jumlah	Nomor Butir Item
1	Pengetahuan siswa terhadap mata pelajaran pendidikan agama Islam	4	1, 2, 3, 5, 11, 12
2	Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah	5	6, 7, 8, 9, 10, 15, 29, 30
3	Pengamalan pendidikan agama Islam di sekolah	9	13, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28
4	Pengamalan pendidikan agama Islam dirumah	2	4, 14, 16, 17, 18, 26

2. Pembinaan Anak dalam Keluarga

a. Defenisi Operasional

Pembinaan anak dalam keluarga merupakan cara-cara yang dilaksanakan orang tua dalam mendidik anak dalam keluarga yang dilaksanakan menurut pola yang ideal, yaitu keteladanan orang tua, penggunaan perintah dan anjuran, larangan, motivasi, hadiah, pujian dan hukuman. Data pembinaan anak dalam keluarga diperoleh berdasarkan angket isian siswa.

b. Kisi-Kisi Instrumen

Untuk mengetahui pembinaan anak dalam keluarga maka diedarkan kuisioner kepada siswa yang terpilih menjadi sampel. Kuisioner pembinaan anak dalam keluarga dikembangkan dalam pernyataan positif dan negatif dengan menggunakan skala Likert. Klasifikasi jawaban yang diberikan berupa pernyataan positif yakni : 4 = selalu, 3 = sering, 2 = jarang, 1 = tidak pernah. Sedangkan untuk pernyataan negatif yakni: 1 = selalu, 2 = sering, 3 = jarang, 4 = tidak pernah.

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari variabel pembinaan anak dalam keluarga dapat dilihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2. Kisi-kisi Instrumen Variabel Pembinaan Anak dalam Keluarga

No	Indikator	Jumlah	Nomor Butir Item
1	Pembinaan orang tua dalam aspek ibadah	4	1, 11, 15, 21, 17, 18, 25
2	Pembinaan orang tua dalam aspek akhlak	15	2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 19, 20, 22
3	Metode pembinaan orang tua dalam keluarga	7	16, 19, 23, 24, 26, 28, 29, 30

3. Pengamalan Agama

a. Defenisi Operasional

Pengamalan agama merupakan pelaksanaan kegiatan keagamaan dari sisi ibadah yang dibatasi dengan pelaksanaan mengaji atau membaca Al-Qur'an, melaksanakan shalat lima waktu dan puasa Ramadhan.

b. Kisi – Kisi Instrumen

Untuk mengetahui pengamalan agama maka diedarkan kuisioner kepada siswa yang terpilih menjadi sampel. Kuisioner pengamalan agama dikembangkan dalam pernyataan positif dan negatif dengan menggunakan skala Likert. Klasifikasi jawaban yang diberikan berupa pernyataan positif yakni

: 4 = selalu, 3 = sering, 2 = jarang, 1 = tidak pernah. Sedangkan untuk pernyataan negatif yakni : 1 = selalu, 2 = sering, 3 = jarang, 4 = tidak pernah.

Adapun kisi-kisi instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data dari variabel pengamalan agama dapat dilihat pada Tabel 3.3.

Tabel 3.3. Kisi-kisi Instrumen Variabel Pengamalan Agama

No	Indikator	Jumlah	Nomor Butir Item
1	Pengamalan dalam membaca al-Qur'an	9	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 16, 25, 26
2	Pengamalan pelaksanaan ibadah sholat	11	11, 12, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 21, 22, 30
3	Pengamalan pelaksanaan ibadah puasa	4	17, 24 23, 27, 28, 29

E. Uji Coba Instrumen

Sebelum instrumen digunakan, terlebih dahulu dilakukan uji coba dengan maksud untuk memperoleh instrument yang valid dan reliable yaitu untuk melihat sejauh mana suatu alat ukur mampu mengukur apa yang harus diukur (kesahihan) dan sejauh mana suatu alat ukur mampu memberikan hasil pengukuran yang konsisten dalam waktu dan tempat yang berbeda (kehandalan), sekaligus untuk mengetahui sejauh mana responden dapat memahami butir-butir pertanyaan. Prosedur pelaksanaan uji coba instrument adalah: penentuan responden uji coba, pelaksanaan uji coba, dan analisis instrument.

1. Penentuan Responden

Untuk penentuan responden uji coba diambil sebanyak 53 orang dari populasi tetapi di luar sampel yang telah ditetapkan.

2. Pelaksanaan Uji Coba

Sedangkan pelaksanaan uji coba dilaksanakan dengan cara memberikan angket dan tes hasil belajar kepada responden uji coba terpilih, dengan mengundang dan mengumpulkan ke 53 orang tersebut pada satu ruangan.

3. Instrumen pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga.

- a. Uji keaslian (validitas) butir instrumen dilaksanakan untuk mengetahui tingkat ketetapan instrument yang dilaksanakan untuk mengetahui validitas suatu butir angket digunakan rumus *Korelasi Product Moment* dengan taraf signifikansi 5% (Arikindo, 2003), dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n.(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n.(\sum X^2) - (\sum X)^2\}\{n.(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

Dimana :

r_{xy}	= Koefisien korelasi antara variable X dan Y
$\sum X$	= Jumlah skor tiap butir tes
$\sum Y$	= Jumlah skor total
$\sum XY$	= Jumlah perkalian skor X dan Y
n	= Jumlah responden
$\sum X^2$	= Jumlah kudarat skor tiap nomor butir tes
$\sum Y^2$	= Jumlah kudarat skor total

Kriteria yang digunakan untuk menguji validitas butir adalah mempunyai koefisien korelasi $r_{hitung} > 0,361$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$, artinya butir dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$, sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ dinyatakan tidak valid. Butir yang tidak valid tersebut tidak digunakan.

Hasil perhitungan berdasarkan data uji coba instrument pembelajaran pendidikan agama Islam dari 30 butir yang tidak valid 6 butir (yaitu nomor 1,2,3,7,10,14,126,35,37, dan 40), sehingga tinggal 24 butir.

Hasil uji coba instrument pembinaan anak dalam keluarga menunjukkan bahwa dari 30 butir soal yang diujikan terdapat 6 butir yang gugur yaitu butir nomor 1, 2, 3, 5, 6, 10, 11, 13, 15, 16, 17, 24, 25, 27, 30, 31, 33, 35, 38, 41, 49, 51, 52, 53, dan 57. Selain dari 6 butir soal tersebut sebanyak 24 butir dipakai. Perhitungan selengkapnya pada lampiran 3.

- b. Uji keterhandalan instrument (realibilitas)

Angket yang digunakan haruslah sahih dan handal. Oleh karena itu, kehandalan angket akan dianalisis dengan tehnik. *Alpha Cronbach* (1989)

Dimana:

$$r_{11} = \frac{n}{n-1} \left(1 - \frac{\sum \alpha_i^2}{\alpha_1^2} \right)$$

n = Jumlah subyek
 $\sum \alpha^2$ = Jumlah varians butir
 α^2_1 = Jumlah varians total
 r_{11} = Reliabilitas instrument

Dari hasil perhitungan uji reliabilitas untuk pengamalan agama siswa di dapat bahwa :

$$n = 34 \qquad \sum pq = 7,876 \qquad s^2 = 67,779$$

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

$$r_{11} = \left(\frac{34}{34-1} \right) \left(\frac{67,779 - 7,876}{67,779} \right)$$

$$r_{11} = 0,911$$

Karena $r_{11} = 0,911$ maka soal tes hasil belajar reliabel untuk menjangar data penelitian.

Dimana:

n = Jumlah responden
 $\sum X^2$ = Jumlah kudarat skor tiap nomor butir tes
 $\sum Y^2$ = Jumlah kudarat skor total

Hasil uji coba instrument pengamalan agama siswa menunjukkan bahwa dari tiga puluh butir soal yang diujikan terdapat enam butir yang gugur yaitu butir nomor 4, 5, 6, 7, 17, 21, 29, 30, dan 31. Selain dari enam butir soal tersebut sebanyak 24 butir dipakai, untuk jelasnya dapat dilihat pada lampiran 3.

a. Reliabilitas pengamalan agama siswa.

Reliabilitas tes di uji dengan menggunakan rumus Kuder Richardson (KR) 20 (Husain, 2006:290)

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum pq}{S^2} \right)$$

Dimana:

r_{11} = Reliabilitas instrument
 n = banyaknya item
 $\sum pq$ = Jumlah hasil perkalian antara p dan q
 s^2 = Varians skor total
 p = proporsi subjek yang menjawab item dengan benar

Dari hasil perhitungan uji reliabilitas untuk tes pengamalan agama siswa di dapat bahwa :

$$n = 34 \qquad \sum pq = 7,876 \qquad s^2 = 67,779$$

$$\left(\frac{n}{n-1} \right) \left(\frac{S^2 - \sum pq}{S^2} \right)$$

$$r_{11} =$$

$$r_{11} = \left(\frac{34}{34-1} \right) \left(\frac{67,779 - 7,876}{67,799} \right)$$

$$r_{11} = 0,911$$

karena $r_{11} = 0,911$ maka soal tes pengamalan agama siswa reliable untuk menjaring data penelitian.

Hasil Uji Coba Instrumen

Berdasarkan hasil analisis validitas instrumen (perhitungan pada lampiran 2), maka untuk instrumen setiap variabel terdiri dari 30 butir soal yang dirancang, untuk variabel pembelajaran pendidikan agama Islam terdapat 5 butir yang tidak valid yaitu nomor 2, 3, 14, 15 dan 26. Untuk variabel pembinaan anak dalam keluarga terdapat 4 butir yang tidak valid yaitu nomor 17, 18, 25 dan 27. Sedangkan untuk variabel pengamalan agama Islam terdapat 6 butir yang tidak valid yaitu nomor 5, 16, 17, 24, 25 dan 26. Selanjutnya hasil dari analisis ketiga instrumen tersebut digunakan untuk memperoleh data penelitian. Berdasarkan hasil analisis validitas diperoleh jumlah butir instrumen penelitian yang diperoleh dengan perincian: variabel pembelajaran pendidikan agama Islam sebanyak 25 butir, variabel pembinaan anak dalam keluarga sebanyak 26 butir, dan variabel pengamalan agama Islam sebanyak 24 butir.

Sedangkan hasil analisis reliabilitas instrumen didapatkan : Untuk variabel pembelajaran pendidikan agama Islam diperoleh nilai koefisien reliabilitasnya sebesar 0,813. Untuk variabel pembinaan anak dalam keluarga diperoleh nilai koefisien reliabilitasnya sebesar 0,827. Untuk variabel pengamalan agama Islam diperoleh nilai koefisien reliabilitasnya sebesar 0,848, dan ternyata lebih besar dari 0,80 sehingga cukup reliabel untuk menjaring data penelitian. Dari ketiga variabel penelitian, terlihat bahwa koefisien reliabilitasnya relatif lebih besar dari 0,80 sehingga dapat disimpulkan bahwa semua instrumen tersebut cukup handal untuk menjaring data .

F. Teknik Analisis Data

1. Deskripsi Data

Untuk mendeskripsikan data variabel penelitian digunakan statistik deskriptif. Untuk itu diperlukan langkah-langkah sebagai berikut: data hasil penelitian ditabulasikan kemudian dicari rata-

rata atau mean (Me), median (Mdn), dan simpangan baku atau standart devisi (SD) dari variable yang diteliti.

2. Kategori Kecenderungan Data Masing-Masing Variabel

Untuk mendeskripsikan data setiap variabel penelitian digunakan statistic deskriptif, yaitu penggunaannya antara lain untuk mendiskripsikan data setiap variable penelitian. Sebagai acuan untuk mengidentifikasi ketiga variable akan digunakan harga rata-rata ideal (M_i) dari semua subjek penelitian. Dari harga rata-rata skor ideal setiap variable, dikategorikan kecenderungan menjadi 3 kategori, yaitu :

$(M_i + 1,5 \text{ SD})$ sampai dengan ke atas	= tinggi
M_i sampai dengan $(M_i + 1,5 \text{ SD})$	= cukup
$(M_i - 1,5 \text{ SD})$ sampai dengan M_i	= kurang
$(M_i - 1,5 \text{ SD})$ sampai dengan ke bawah	= rendah

Dimana :

$$M_i = \text{Rata-rata ideal} = (\text{Skor tertinggi} + \text{Skor terendah}) / 2$$

Norma tersebut disusun berdasarkan kurva normal dengan menggunakan skor ideal dari instrument. Setelah diperoleh harga rata-rata ideal (M_i) masing-masing variable, maka dihitung masing-masing kategori berdasarkan norma diatas.

3. Uji Persyaratan Analisis

Untuk persyaratan analisis data dan setiap data variabel penelitian, maka dilakukan uji normalitas serta uji kelinearan dan keberartian garis regresi.

1. Uji Normalitas Galat Taksiran, dilakukan untuk mengetahui apakah data populasi berdistribusi normal atau tidak, adapun uji normalitas galat taksiran digunakan uji *Lilliefors*, dengan criteria pengujian data berdistribusi normal jika $L_0 < L_{\text{tabel}}$ pada $\alpha = 0,05$.
2. Uji Kelinearan dan Keberartian Garis Regresi

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variable terikat dengan masing-masing variable bebas bersifat linear. Uji linearitas dilakukan dengan uji kelinearan, dan keberartian arah koefisien regresi, melalui persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b X_i$$

$$a = \frac{(\sum Y)(\sum X^2) - (\sum X)(\sum XY)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{(\sum XY)(\sum X) - (\sum Y)}{n(\sum X^2) - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

n	= Jumlah subyek penelitian
X	= Skor variable bebas
A	= Konstanta regresi
B	= Koefisien arah regresi
$\sum X$	= Jumlah skor variable bebas
$\sum Y$	= Jumlah skor variable terikat
$\sum XY$	= Jumlah hasil perkalian antara variable bebas dengan variable terikat

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui linear tidaknya hubungan antara variable bebas dengan variable terikat. Rumus yang dipakai untuk menghitung linearitas adalah rumus (Sudjana, 1996) $F_{hitung} = (S^2_{(TC)} / S^2_{(G)})$ Regresi linier apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ pada taraf signifikansi 5%.

Selanjutnya untuk uji keberartian regresi sederhana digunakan rumus : $F_{hitung} = JK (b/a) / KT(S)$. Uji signifikan regresi, jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka dikatakan koefisien regresi signifikan, pada taraf signifikansi 5%.

4. Uji Hipotesis

Setelah persyaratan analisis terpenuhi maka langkah selanjutnya adalah menguji hipotesis dengan menggunakan langkah-langkah yaitu :

1. Analisis korelasi

Dilakukan untuk menguji hubungan masing-masing variabel pembelajaran pendidikan agama Islam (X_1) dan pembinaan anak dalam keluarga (X_2) dengan pengamalan agama (Y), uji korelasi ini menggunakan rumus *Product Moment* sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{n.(\sum XY) - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n.(\sum X^2) - (\sum X)^2\} \{n.(\sum Y^2) - (\sum Y)^2\}}}$$

$$t = r \sqrt{\frac{n-2}{1-r^2}}$$

Dengan kriteria pengujian diterima apabila $r_h > r_t$ pada taraf $\alpha = 5\%$

2. Persamaan Regresi Ganda

Penggunaan statistic regresi ganda dilakukan untuk mencari persamaan regresi variabel terikat terhadap kedua variabel bebas secara bersama-sama, kemudian dilanjutkan dengan uji keberartian regresi ganda.

$$Y = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2$$

Harga a_0, a_1, a_2 diperoleh dari persamaan-persamaan :

$$\sum Y_i = a_0n + a_1\sum X_{1i} + a_2\sum X_{2i}$$

$$\sum X_{1i}Y_i = a_0\sum X_{1i} + a_1\sum X_{1i}^2 + a_2\sum X_{1i}X_{2i}$$

$$\sum X_{2i}Y_i = a_0\sum X_{2i} + a_1\sum X_{1i}X_{2i} + a_2\sum X_{2i}^2$$

3. Uji Keberartian Persamaan Regresi Ganda

Untuk menguji keberartian regresi linier ganda digunakan rumus berikut :

$$F = \frac{JK_{reg} / K}{JK_{res} / (n - k - 1)}$$

4. Koefisien Korelasi Ganda

Untuk menghitung koefisien korelasi ganda digunakan rumus.

$$R^2 = \frac{JK_{reg}}{\sum Y^2}$$

5. Uji Keberartian Koefisien Korelasi Ganda

Untuk menguji keberartian koefisien korelasi ganda Y atas X_1 dan X_2 digunakan uji statistic F yang ditentukan oleh rumus.

$$F = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)}$$

koefisien korelasi dinyatakan berarti bila $F_{hit} > F_{tab}$ pada taraf signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (n-k-1)

6. Besarnya sumbangan relative dan efektif

Untuk menentukan besarnya sumbangan relative dan sumbangan efektif dari masing-masing variable bebas terhadap variabel terikat, dilakukan perhitungan sebagai berikut :

$$SR(X_i) = (a_i \cdot \sum Y^2) / JK_{reg}$$

$$SE(X_i) = (a_i \cdot \sum X_i^2) / \sum Y^2$$

7. Korelasi Parsial dan Uji Keberartian Korelasi antara Variabel Penelitian

Untuk menentukan korelasi murni terlepas dari pengaruh variabel lain, dilakukan pengontrolan terhadap salah satu variabel, rumus untuk menganalisis hal itu digunakan rumus korelasi parsial.

$$r_{x12} = \frac{ry_1 - ry_2 - r_{12}}{\sqrt{\{1 - (ry_2^2)(1 - (r_{12}^2))\}}}$$

dan untuk menguji koefisien korelasi dengan uji-t.

$$\frac{ry_{12} \sqrt{(N - 3)}}{\sqrt{(1 - (r_{y1.2})^2)}}$$

$$t =$$

G. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistic yang di uji adalah sebagai berikut :

1. Hipotesis Pertama

$$H_0 : p_{y1} = 0$$

$$H_1 : p_{y1} > 0$$

2. Hipotesis Kedua

$$H_0 : p_{y2} = 0$$

$$H_1 : p_{y2} > 0$$

3. Hipotesis Ketiga

$$H_0 : p_{y12} = 0$$

$$H_1 : p_{y12} > 0$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data Penelitian

Dari hasil perhitungan data setiap variabel penelitian diperoleh harga-harga sebagai berikut : skor tertinggi, skor terendah, rentang (*range*), skor rata-rata (*mean*), median (*Me*), modus (*Mo*) dan standard deviasi (*SD*) untuk setiap variabel penelitian. Harga-harga deskripsi data tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Ringkasan Deskripsi Data Setiap Variabel

	Pengamalan Agama (Y)	Pendidikan Agama Islam (X1)	Pembinaan Anak dalam Keluarga (X2)
N Valid	53	53	53
Missing	0	0	0
Mean	73.7547	79.7358	81.9434
Median	73.0000	82.0000	84.0000
Mode	66.00	74.00 ^a	75.00
Std. Deviation	10.50807	11.54781	11.44454
Variance	110.419	133.352	130.978
Range	37.00	46.00	42.00
Minimum	56.00	52.00	60.00
Maximum	93.00	98.00	102.00
Sum	3909.00	4226.00	4343.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X1)

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa diperoleh skor pembelajaran pendidikan agama Islam yang tertinggi 98 dan skor terendah 52; skor rata-rata 79,74; median 82,00; modus 74,00 dan simpangan baku 11,55. Adapun distribusi frekuensi pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.2.

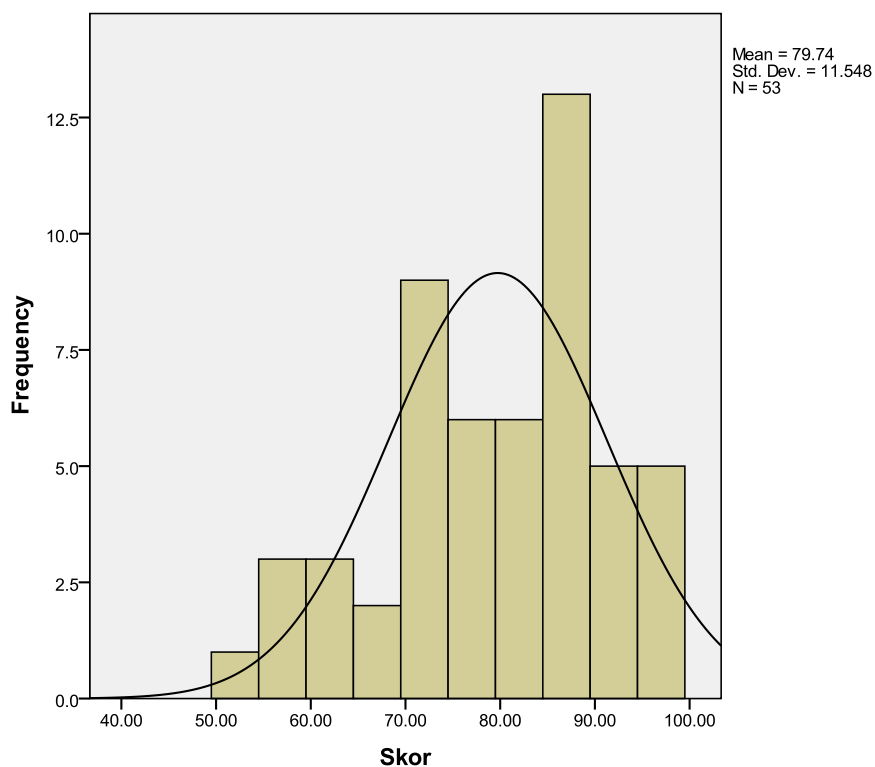
Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No	Interval	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)
1	41 – 50	0	0.00
2	51 - 60	5	9.43
3	61 - 70	5	9.43
4	71 - 80	14	26.42
5	81 - 90	20	37.74
6	91 - 100	9	16.98
Jumlah		53	100.00

Dari Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa skor pembelajaran pendidikan agama Islam dari siswa SMP an-Nizam Medan yang berada pada interval 41 – 50 sebanyak 0. Skor yang berada pada interval 51 – 60 sebanyak 5 orang (9,43%). Skor yang berada pada interval 61 – 70 hanya sebanyak 5 orang (9,43%). Skor yang berada pada interval 71 – 80 sebanyak 14 orang (26,42%). Skor yang berada pada interval 81 – 90 sebanyak 20 orang (37,74%). Skor yang berada pada interval 94 – 100 sebanyak 9 orang (16,98%).

Dari Tabel 4.2 dapat dilihat bahwa skor rata-rata berada pada interval 71 – 80 dengan jumlah siswa sebanyak 14 orang (26,42%). Jumlah siswa yang berada di bawah skor rata-rata 10 orang (18,86%) dan siswa yang berada di atas skor rata-rata berjumlah 29 orang (54,72%).

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap distribusi skor pada Tabel 4.2 dapat ditunjukkan dalam bentuk histogram berikut.



Gambar 2. Histogram Skor Variabel Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

2. Pembinaan Anak dalam Keluarga (X2)

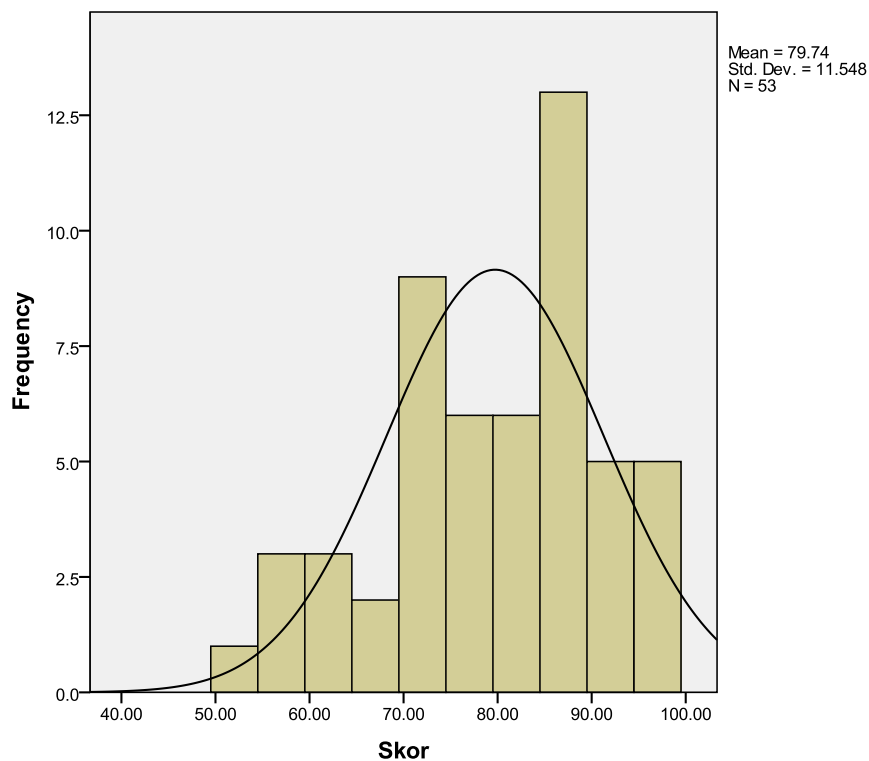
Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa diperoleh skor pembinaan anak dalam keluarga yang tertinggi 102 dan skor terendah 60; skor rata-rata 81,94; median 84,00; modus 75,00 dan simpangan baku 11,44. Adapun distribusi frekuensi pembinaan anak dalam keluarga tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Pembinaan Anak dalam Keluarga

No	Interval	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)
1	51 - 60	0	0.00
2	61 - 70	8	15.09
3	71 - 80	18	33.96
4	81 - 90	10	18.87
5	91 - 100	16	30.19
6	101 - 110	1	1.89
Jumlah		53	100.00

Dari Tabel 4.3 dapat diketahui bahwa skor pembinaan anak dalam keluarga dari siswa SMP an-Nizam Medan yang berada pada interval 51 – 60 sebanyak 0. Skor yang berada pada interval 61 – 70 sebanyak 8 orang (15,09%). Skor yang berada pada interval 71 – 80 sebanyak 18 orang (33,96%). Skor yang berada pada interval 81 – 90 sebanyak 10 orang (18,87%). Skor yang berada pada interval 91 – 100 sebanyak 16 orang (30,19%). Skor yang berada pada interval 101 – 110 sebanyak 1 orang (1,89%).

Dari Tabel 4.3 dapat dilihat bahwa skor rata-rata berada pada interval 81 – 90 dengan jumlah siswa sebanyak 10 orang (18,87%). Jumlah siswa yang berada di bawah skor rata-rata 26 orang (49,06%) dan yang siswa yang berada di atas skor rata-rata berjumlah 17 orang (32,08%). Untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap distribusi skor pada Tabel 4.3 dapat ditunjukkan dalam bentuk histogram berikut.



Gambar 3. Histogram Skor Variabel Pembinaan Anak dalam Keluarga

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa diperoleh skor pengamalan agama siswa yang tertinggi 93 dan skor terendah 56; skor rata-rata 73,75; median 73,00; modus 66,00 dan simpangan

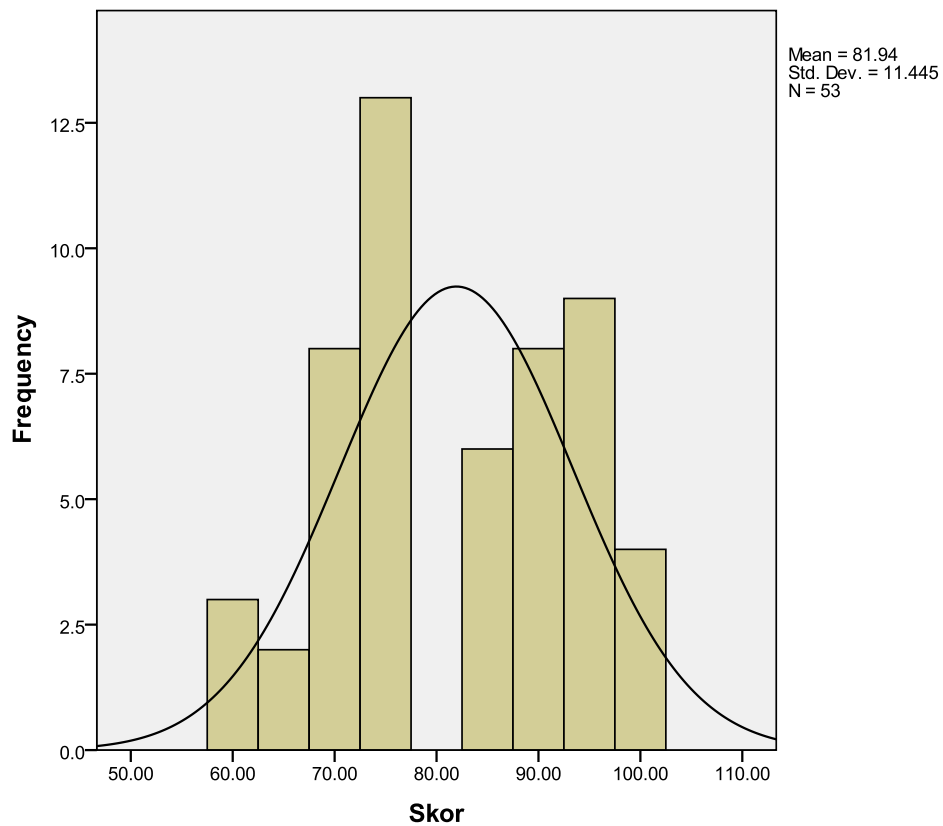
baku 10,51. Adapun distribusi frekuensi pengamalan agama siswa tersebut dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Skor Variabel Pengamalan Agama Siswa

No	Interval	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)
1	51 - 60	8	15.09
2	61 - 70	14	26.42
3	71 - 80	16	30.19
4	81 - 90	13	24.53
5	91 - 100	2	3.77
		53	100.00

Dari Tabel 4.4 dapat diketahui bahwa skor pengamalan agama siswa dari siswa SMP an-Nizam Medan yang berada pada interval 51 – 60 sebanyak 8 orang (15,09%). Skor yang berada pada interval 61 – 70 sebanyak 14 orang (26,42%). Skor yang berada pada interval 71 – 80 sebanyak 16 orang (30,19%). Skor yang berada pada interval 81 – 85 sebanyak 16 orang (30,19%). Skor yang berada pada interval 81 – 90 sebanyak 13 orang (24,53%). Skor yang berada pada interval 91 – 100 sebanyak 2 orang (3,77%).

Dari Tabel 4.4 dapat dilihat bahwa skor rata-rata berada pada interval 71 – 80 dengan jumlah siswa sebanyak 16 orang (30,19%). Jumlah siswa yang berada di bawah skor rata-rata 22 orang (41,51%) dan yang siswa yang berada di atas skor rata-rata berjumlah 15 orang (28,30%). Untuk mendapatkan gambaran yang jelas terhadap distribusi skor pada Tabel 4.4 dapat ditunjukkan dalam bentuk histogram berikut.



Gambar 4. Histogram Skor Variabel Pengalaman Agama Islam

B. Tingkat Kecenderungan Data Penelitian

1. Tingkat Kecenderungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam mengidentifikasi tingkat usaha kecenderungan pembelajaran pendidikan agama Islam digunakan nilai mean 79,74 dan standard deviasi (SD) 11,54. Dari hasil perhitungan tingkat kecenderungan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Tingkat Kecenderungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
25 - 42	0	0.00	kurang
43 - 63	6	11.32	cukup
64 - 80	18	33.96	baik
81 - 100	29	54.72	sangat baik
Jumlah	53	100.00	

Dari Tabel 4.5 dapat diketahui bahwa skor pembelajaran pendidikan agama Islam dari siswa SMP An-Nizam Medan yang termasuk skor kategori kurang 0, skor kategori cukup 6 orang (11,32%), skor kategori baik 18 orang (33,96%) dan skor kategori sangat baik 29 orang (54,72%). Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dari siswa SMP An Nizam Medan tergolong kategori sangat baik.

2. *Tingkat Kecenderungan Pembinaan Anak dalam Keluarga*

Dalam mengidentifikasi tingkat usaha kecenderungan pembinaan anak dalam keluarga digunakan nilai mean 81,94 dan standard deviasi (SD) 11,44. Dari hasil perhitungan tingkat kecenderungan pembinaan anak dalam keluarga dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Tingkat Kecenderungan Pembinaan Anak dalam Keluarga

Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
26 - 37	0	0.00	kurang cukup baik sangat baik
38 - 65	3	5.66	
66 - 76	22	41.51	
77 - 104	28	52.83	
Jumlah	53	100.00	

Dari Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa skor Pembinaan Anak dalam Keluarga dari siswa SMP An Nizam Medan yang termasuk skor kategori kurang 0, skor kategori cukup sebanyak 3 orang (5,66%), skor dengan kategori baik 22 orang (41,51%) dan skor kategori sangat baik 28 orang (52,83%). Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pembinaan anak dalam keluarga pada siswa SMP An Nizam Medan tergolong pada kategori sangat baik.

3. *Tingkat Kecenderungan Pengamalan Agama Siswa*

Dalam mengidentifikasi tingkat usaha kecenderungan pengamalan agama siswa digunakan nilai mean 73,75 dan standard deviasi (SD) 10,51. Dari hasil perhitungan tingkat kecenderungan pengamalan agama siswa dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Tingkat Kecenderungan Pengamalan Agama Siswa

Skor	Frekuensi Observasi	Frekuensi Relatif (%)	Kategori
24 - 34	0	0.00	kurang cukup baik sangat baik
35 - 60	8	15.09	
61 - 70	14	26.42	
71 - 96	31	58.49	
Jumlah	53	100.00	

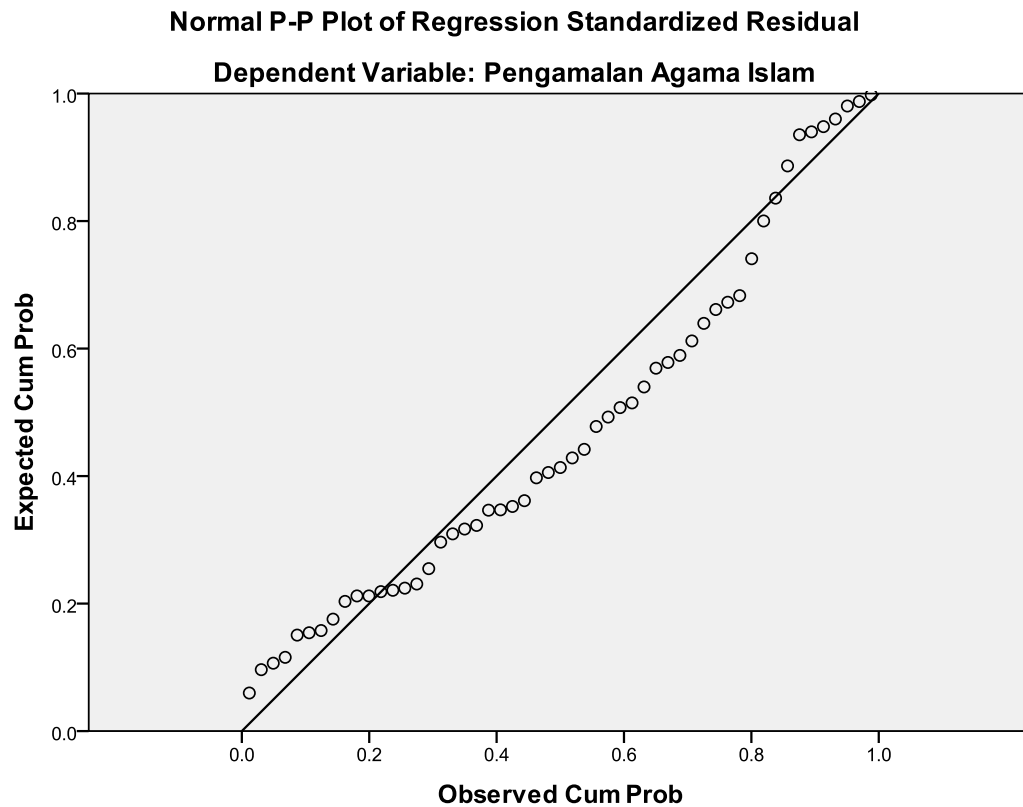
Dari Tabel 4.7 dapat diketahui bahwa skor pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan yang termasuk kategori kurang 0, skor dengan kategori cukup 8 orang (15,09%), skor dengan kategori baik 14 orang (26,42%) dan skor dengan kategori sangat baik sebanyak 31 orang (58,49%). Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan tergolong pada kategori sangat baik.

C. Pengujian Persyaratan Analisis

Sebelum pengujian hipotesis penelitian dilakukan dalam analisis statistik, maka perlu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas dan uji linieritas garis regresi. Pengujian tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Salah satu persyaratan analisis yang harus dipenuhi agar dapat menggunakan regresi adalah sebaran data dari setiap variabel normal. Penyajian hasil normalitas data dibuat dalam bentuk tabel dan grafik seperti pada lampiran. Uji normalitas dapat dihitung dengan rumus Chi-Kuadrat. Data dari setiap variabel dikatakan normal bila nilai Chi kuadrat hitung lebih kecil dari nilai Chi Kuadrat table pada taraf signifikansi 5%. Berikut ini akan disajikan ringkasan analisis uji normalitas dari setiap variabel penelitian. Perhitungan dilakukan dengan SPSS versi 18.



Gambar 5. Uji Normalitas

Selain itu untuk melihat normal tidaknya data dapat melalui grafik yaitu melihat sebaran data (titik titik) pada sumbu diagonal grafik dan pengambilan keputusan sesuai dengan batasan berikut:

- a. Jika data (titik-titik) menyebar di sekitar garis diagonal dan/atau mengikuti arah diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data (titik-titik) menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Dari grafik yang terbentuk seperti pada Gambar 5, umumnya data (titik) menyebar serta mengikuti arah garis, maka data tersebut dapat disimpulkan berdistribusi secara normal sehingga model regresi layak dipakai untuk prediksi variabel terikat berdasarkan masukan variabel bebas.

2. Uji Linieritas

Dalam menguji linieritas dilakukan antara variabel bebas terhadap variabel terikat dalam persamaan regresi. Dalam penelitian ini yang dilakukan yaitu antara variabel pembelajaran pendidikan agama Islam (X_1) dengan pengamalan agama (Y), dan variabel pembinaan anak dalam keluarga (X_2) dengan pengamalan agama (Y). Analisis uji linieritas dan keberartian regresi dilakukan dengan menggunakan konsep analisis varians (ANOVA).

Dengan uji probabilitas, diperoleh $\alpha = 0,05 > \text{Sig} = 0,000$ maka H_0 di tolak. Dengan uji F, diperoleh $F \text{ hitung} = 95,03 > F_{0,05, 2, 50} = 3,18$ maka H_0 ditolak. Dengan kata lain, dengan uji ini diperoleh analisis bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam (X_1) dan pembinaan anak dalam keluarga (X_2) mempengaruhi variabel pengamalan agama (Y). Atau dengan kata lain model regresi dengan bentuk: $Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \varepsilon$ dapat digunakan.

Dengan memperhatikan kolom Unstandardized Coefisients, diperoleh model regresi $Y = 8,24 + 0,69 X_1 - 0,13 X_2$ dengan (X_1) pembelajaran pendidikan agama Islam dan (X_2) pembinaan anak dalam keluarga dengan (Y) pengamalan agama.

D. Pengujian Hipotesis

Pengujian persyaratan analisis menunjukkan bahwa skor tipa variabel telah memenuhi persyaratan untuk dilakukan pengujian statistik lebih lanjut. Sebelum pengujian hipotesis terlebih dahulu dilakukan korelasi sederhana antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis korelasi dihitung berdasarkan rumus Product Moment, kemudian dilanjutkan dengan uji-t untuk membuktikan keberartian hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Penelitian ini mempunyai tiga hipotesis yang akan diuji. Lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

1. Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pengamalan Agama

Hipotesis yang diuji adalah :

$$H_0 : \rho_{y_1} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y_1} > 0$$

Berdasarkan perhitungan korelasi antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,88$. Lebih lanjut setelah dilakukan analisis dengan menggunakan Uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = 13,82$ sedangkan $t_{tabel} = 2,00$ pada taraf signifikansi 0,05 dengan $dk = 51$. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian tentang terdapatnya hubungan positif yang signifikan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pengamalan agama siswa teruji kebenarannya pada taraf signifikansi 0,05 (Lampiran VIII).

Koefisien korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) adalah untuk menyatakan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Dalam hal ini koefisien PPM antara variabel pengamalan agama siswa (Y) dengan pembelajaran pendidikan agama Islam (X_1) siswa SMP An Nizam Medan didapat $r^2 = 0,79$ ini berarti bahwa sebesar 79% variabel pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan dapat dijelaskan oleh pembelajaran pendidikan agama Islam (Lampiran X).

Tabel 4.8. Ringkasan Hasil ANAVA Keberartian Persamaan Regresi Y atas X_1

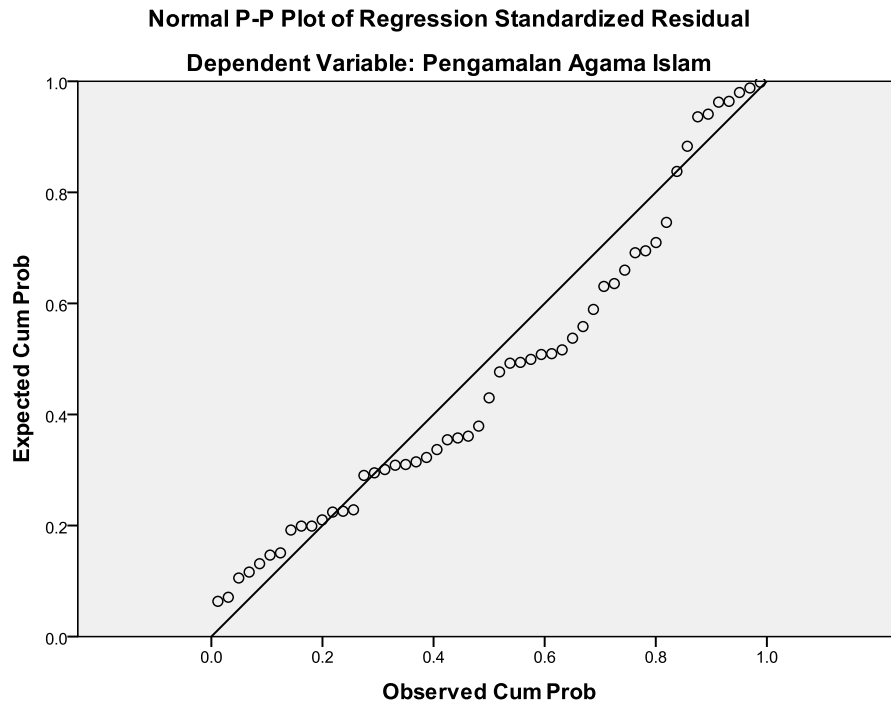
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4531.440	1	4531.440	190.936	.000 ^a
Residual	1210.372	51	23.733		
Total	5741.811	52			

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

b. Dependent Variable: Pengamalan Agama

Dari Tabel 4.12 didapat F_{hitung} sebesar 190,94 sedangkan F_{tabel} sebesar 4,03 pada taraf signifikansi 0,05. Jadi diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pengamalan agama siswa sangat berarti bila didekati dengan regresi pada taraf signifikansi 0,05 dengan persamaan $\hat{Y} = 9,30 + 0,81 X_1$.

Bentuk hubungan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pengamalan agama dengan persamaan $\hat{Y} = 9,30 + 0,81 X_1$ dapat dilihat pada Gambar 5 berikut:



Gambar 6. Grafik Regresi Linier Sederhana Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pengamalan Agama Islam
Bekasi, Indonesia

2. Hubungan Antara Pembinaan Anak dalam Keluarga dengan Pengamalan Agama

Hipotesis yang diuji adalah :

$$H_0 : \rho_{y_2} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y_2} > 0$$

Berdasarkan perhitungan korelasi antara pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,84$. Lebih lanjut setelah dilakukan analisis dengan menggunakan Uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = 11,29$ sedangkan $t_{tabel} = 2,00$ pada taraf signifikansi 0,05 dengan $dk = 51$. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian tentang terdapatnya hubungan positif yang signifikan antara pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan agama siswa teruji kebenarannya pada taraf signifikansi 0,05 (Lampiran IX).

Koefisien korelasi PPM antara variabel pengamalan agama siswa (Y) dengan pembinaan anak dalam keluarga (X_2) pada siswa SMP An Nizam Medan didapat $r^2 = 0,71$ ini berarti bahwa sebesar

71% variabel pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan dapat dijelaskan oleh pembinaan anak dalam keluarga (Lampiran X).

Persamaan garis regresi antara pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan dengan pembinaan anak dalam keluarga didapat $\hat{Y} = 10,17 + 0,78 X_2$. Hasil analisis keberartian persamaan regresi antara pengamalan agama atas pembinaan anak dalam keluarga pada siswa SMP An Nizam Medan dapat dilihat pada Tabel 4.13 :

Tabel 4.9. Ringkasan Hasil ANAVA Keberartian Persamaan Regresi Y atas X_2

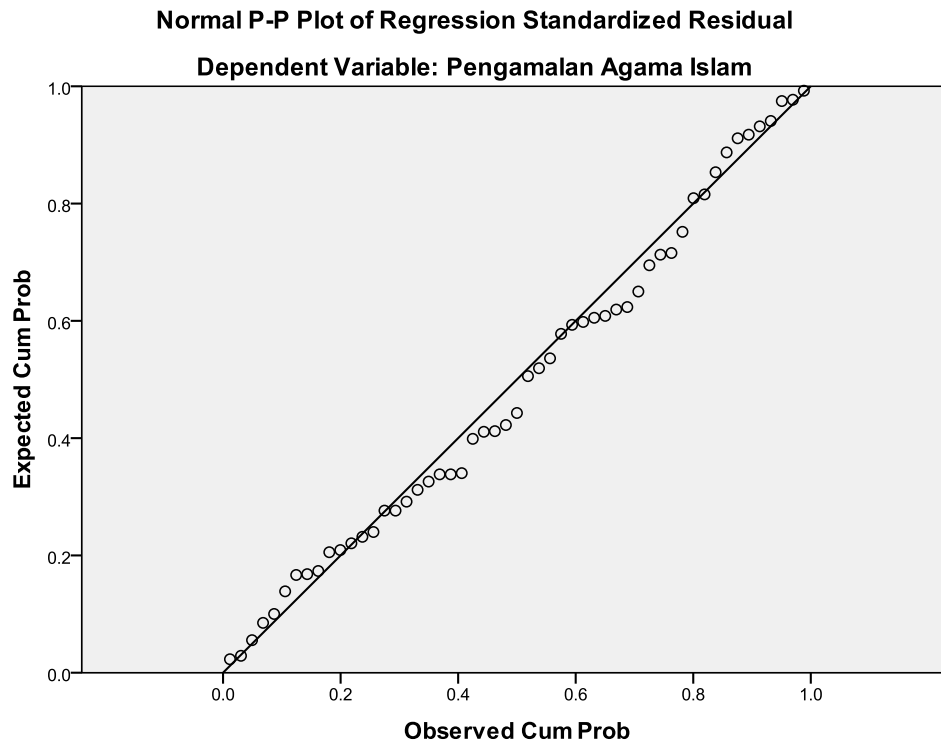
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	4101.411	1	4101.411	127.513	.000 ^a
Residual	1640.400	51	32.165		
Total	5741.811	52			

a. Predictors: (Constant), Pembinaan Anak dalam Keluarga

b. Dependent Variable: Pengamalan Agama

Dari Tabel 4.13 didapat F_{hitung} sebesar 127,51 sedangkan F_{tabel} sebesar 4,03 pada taraf signifikansi 0,05. Jadi diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga pembinaan anak dalam keluargadengan pengamalan agama sangat berarti bila didekati dengan regresi pada taraf signifikansi 0,05 dengan persamaan $\hat{Y} = 10,17 + 0,78 X_2$.

Bentuk hubungan antara pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan agama dengan persamaan $\hat{Y} = 10,17 + 0,78 X_2$ dapat dilihat pada Gambar 6 berikut :



Gambar 7. Grafik Regresi Linier Sederhana Hubungan Antara Pembinaan Anak dalam Keluarga Dengan Pengamalan Agama Islam

3. Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Anak dalam Keluarga Secara Bersama-sama dengan Pengamalan Agama Siswa

Hipotesis yang diuji adalah :

$$H_0 : \rho_{y.12} = 0$$

$$H_1 : \rho_{y.12} > 0$$

Berdasarkan perhitungan korelasi antara pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan diperoleh koefisien korelasi sebesar $r = 0,89$. Lebih lanjut, setelah dilakukan analisis dengan menggunakan Uji-t diperoleh nilai $t_{hitung} = 4,31$ sedangkan $t_{tabel} = 2,00$ pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa hipotesis penelitian tentang terdapatnya hubungan positif yang signifikan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pembinaan anak dalam keluarga teruji kebenarannya pada taraf signifikansi 0,05 (Lampiran X).

Koefisien korelasi PPM antara variabel pengamalan agama siswa (Y) dengan pembelajaran pendidikan agama Islam (X_2) dan pembinaan anak dalam keluarga (X_1) secara bersama-sama pada siswa SMP An Nizam Medan didapat $r^2 = 0,79$ ini berarti bahwa sebesar 79% variabel pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan dapat dijelaskan oleh pembinaan anak dalam keluarga (Lampiran X).

Persamaan garis regresi antara pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan dengan pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga didapat $\hat{Y} = 8,24 + 0,76 X_1 + 0,14 X_2$. Hasil analisis keberartian persamaan regresi antara pengamalan agama atas pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga pada siswa SMP An Nizam Medan dapat dilihat pada Tabel 4.14:

Tabel 4.10. Ringkasan Hasil ANAVA Keberartian Persamaan Regresi Y atas X_1 dan X_2

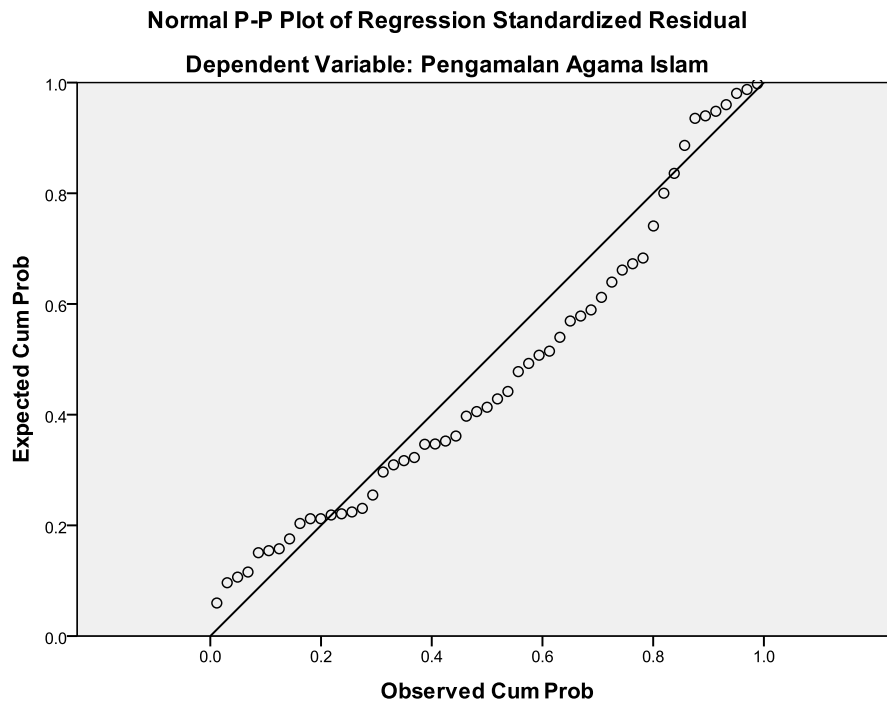
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4545.878	2	2272.939	95.028	.000 ^a
	Residual	1195.934	50	23.919		
	Total	5741.811	52			

a. Predictors: (Constant), Pembinaan Anak dalam Keluarga, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

b. Dependent Variable: Pengamalan Agama

Dari Tabel 4.14 didapat F_{hitung} sebesar 95,03 sedangkan F_{tabel} sebesar 4,03 pada taraf signifikansi 0,05. Jadi diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$, sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan agama siswa sangat berarti bila didekati dengan regresi pada taraf signifikansi 0,05 dengan persamaan $\hat{Y} = 8,24 + 0,76 X_1 + 0,14 X_2$

Bentuk hubungan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan agama dengan persamaan $\hat{Y} = 8,24 + 0,76 X_1 + 0,14 X_2$ dapat dilihat pada Gambar 7 berikut :



Gambar 8. Grafik Regresi Linier Sederhana Hubungan Antara Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pembinaan Anak dalam Keluarga

E. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian, ternyata hubungan antara pembelajaran pendidikan agama islam dengan pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan adalah positif. Persamaan regresi antara antara pembelajaran pendidikan agama islam (X_1) dengan pengamalan agama (Y) ialah $\hat{Y} = 9,30 + 0,81 X_1$ menunjukkan bahwa semakin sering pembelajaran pendidikan agama Islam diberikan kepada siswa, semakin meningkatkan pengamalan agama siswa tersebut.

Berdasarkan deskripsi data dan tingkat kecenderungan data dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam siswa SMP An Nizam Medan dapat dikategorikan baik. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pembelajaran pendidikan agama Islam siswa, akan semakin tinggi pula pengamalan agama yang diperolehnya.

Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan agama islam siswa SMP An Nizam Medan masih dapat ditingkatkan, sehingga pengamalan agama islam mereka dapat lebih

baik lagi. Peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan berusaha untuk mau menghadiri kegiatan belajar, merasakan manfaat materi pelajaran, mengerjakan semua tugas yang diberikan, serta berkeinginan untuk mempraktekkan materi pelajaran yang didapat pada waktu teori.

Korelasi *Pearson Product Moment* (PPM) antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pengamalan agama, bila pembinaan anak dalam keluarga siswa dikontrol didapat koefisien korelasi PPM sebesar 0,89. Korelasi PPM ini termasuk tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hubungan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pengamalan agama islam siswa SMP An Nizam Medan cukup berarti bila pembinaan anak dalam keluarga siswa dikontrol pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa bila pembinaan anak dalam keluarga tetap, maka pembelajaran pendidikan agama islam siswa masih dapat menjelaskan pengamalan agama cukup berarti, sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pengamalan agama siswa.

Besarnya sumbangan efektif dari pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan yaitu sebesar 79%. Berdasarkan sumbangan efektif dari pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut sangat berarti dalam menjelaskan dan meningkatkan pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan. Hal ini membuktikan bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimiliki siswa cukup berarti untuk meningkatkan pengamalan agama. Pembelajaran pendidikan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi kemauan, kesenangan dan ketertarikan.

Persamaan regresi antara antara Pembinaan anak dalam keluarga (X_2) dengan pengamalan agama (Y) ialah $\hat{Y} = 10,17 + 0,78 X_2$. menunjukkan hubungan yang positif. Ini berarti bahwa semakin baik pembinaan anak dalam keluarga dilakukan, semakin meningkatkan pengamalan agama siswa tersebut.

Berdasarkan deskripsi data dan tingkat kecenderungan data dalam penelitian ini, ditemukan bahwa pembinaan anak dalam keluarga pada siswa SMP An Nizam Medan dapat dikategorikan sangat baik. Hasil ini menunjukkan bahwa semakin seringnya dilakukan pembinaan anak dalam keluarga siswa, semakin meningkatkan pengamalan agama mereka. Peningkatan pembinaan anak dalam

keluarga dapat dilakukan dengan meningkatkan kuantitas dan kualitas pembinaan anak dalam keluarga siswa SMP An Nizam Medan. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi pembinaan anak dalam keluarga siswa, akan semakin tinggi pula pengamalan agama yang diperolehnya.

Pembinaan anak dalam keluarga mempunyai hubungan yang sangat berarti dengan pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan. Hal ini membuktikan bahwa pembinaan anak dalam keluarga yang dimiliki siswa sangat berarti untuk meningkatkan pengamalan agama. Pembinaan anak dalam keluarga yang dimaksud dalam penelitian ini meliputi kesiapan, pembagian waktu, konsentrasi, dan keteraturan dan disiplin belajar.

Korelasi PPM antara pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan agama, bila pembelajaran pendidikan agama Islam siswa dikontrol didapat koefisien korelasi PPM sebesar 0,85. Korelasi PPM ini termasuk tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup berarti antara pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan bila pembelajaran pendidikan agama Islam siswa dikontrol pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa bila pembelajaran pendidikan agama Islam siswa tetap, maka pembinaan anak dalam keluarga siswa masih dapat menjelaskan pengamalan agama cukup berarti, sehingga pembinaan anak dalam keluarga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan pengamalan agama siswa.

Besarnya sumbangan efektif dari pembinaan anak dalam keluarga terhadap pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan yaitu sebesar 71%. Berdasarkan sumbangan efektif dari pembinaan anak dalam keluarga tersebut sangat berarti dalam menjelaskan dan meningkatkan pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan.

Lebih lanjut, dari hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan yang berarti antara pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan. Apabila pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga siswa dapat ditingkatkan secara bersama-sama, akan meningkatkan pengamalan agama.

Korelasi PPM antara pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga secara bersama-sama dengan pengamalan agama, didapat koefisien korelasi PPM sebesar 0,89. Korelasi PPM ini termasuk tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang cukup berarti antara pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga secara bersama-sama dengan pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan pada taraf signifikansi 0,05. Hal ini berarti bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam siswa dan pembinaan anak dalam keluarga secara bersama-sama dapat menjelaskan pengamalan agama siswa cukup berarti, sehingga pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga merupakan faktor yang berhubungan dengan pengamalan agama siswa.

Besarnya sumbangan efektif dari pembelajaran pendidikan agama Islam siswa dan pembinaan anak dalam keluarga secara bersama-sama terhadap pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan yaitu sebesar 79%. Berdasarkan sumbangan efektif tersebut sangat berarti dalam menjelaskan dan meningkatkan pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bila kedua variabel yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga dapat ditingkatkan sekaligus, akan memberikan hasil yang lebih baik terhadap pengamalan agama, bila dibandingkan dengan peningkatan hanya pada salah satu variabel saja.

F. Keterbatasan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini telah dilakukan secermat mungkin agar hasil yang diperoleh benar-benar memenuhi kaidah penelitian yang baik. Penelitian ini juga dilakukan dengan penuh kehati-hatian untuk menjaga kemurnian hasil penelitian. Akan tetapi tidak tertutup kemungkinan adanya kelemahan dan keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Adapun keterbatasan tersebut, antara lain:

1. Penelitian ini hanya mengambil sampel sebanyak 53 orang dari seluruh siswa kelas VIII SMP Islam an-Nizam Medan tahun ajaran 2010/2011 yang berjumlah 112 orang. Untuk mendapatkan hasil yang lebih komprehensif, maka jumlah responden perlu ditingkatkan. Dengan demikian diharapkan akan diperoleh informasi yang lebih banyak tentang pembelajaran pendidikan agama islam, pembinaan anak dalam keluarga dan pengamalan agama siswa SMP An Nizam Medan.

2. Sebagian data penelitian diperoleh dengan menggunakan angket model skala Likert yang berarti data diperoleh dari responden dengan cara *self report*. Pengukuran dengan cara *self report* memiliki keterbatasan sebagai berikut : (a) kemampuan seseorang untuk membaca dan memahami pertanyaan akan beraneka ragam, (b) pandangan dan pengertian pribadi seseorang berbeda, dan (c) kemauan untuk mengungkapkan keadaan pribadi yang sesungguhnya cenderung ke arah yang lebih baik.
3. Tes pembelajaran pendidikan agama islam, pembinaan anak dalam keluarga dan pengamalan agama yang digunakan berbentuk pilihan berganda (*multiple choice*), sehingga ada kemungkinan siswa menjawab pertanyaan dengan cara menebak atau karena faktor kebetulan (*lucky*).
4. Penelitian hanya mengungkapkan dua variabel bebas yaitu pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga, sedangkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap pengamalan agama siswa tidak diungkapkan dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah menguraikan hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa:

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$ antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan pengamalan agama siswa.
2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$ antara pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan agama siswa.
3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan pada taraf $\alpha = 0,05$ antara pembelajaran pendidikan agama Islam dan pembinaan anak dalam keluarga dengan pengamalan agama siswa.

B. Saran – saran

Berdasarkan hasil dan kesimpulan penelitian maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Kepala SMP Islam An-Nizam hendaknya selalu berusaha meningkatkan kinerja guru yang dipimpinnya, dengan cara mengadakan pelatihan-pelatihan, seminar pendidikan bagi guru serta meningkatkan kesejahteraan guru.
2. Dewan guru SMP Islam An-Nizam Medan dan agar selalu mengintropeksi diri, mengevaluasi dan meningkatkan pengayaan pembelajaran sebaik mungkin, dengan cara meningkatkan jenjang pendidikan dan latihan guru seminar kependidikan serta saling menukar pengalaman dengan guru yang lain.
3. Para siswa SMP Islam An-Nizam Medan, agar selalu meningkatkan semangat untuk mempelajari PAI, hingga mencapai tingkat tertinggi, selanjutnya mengamalkan pendidikan agama Islam yang didapat di sekolah. Diharapkan dengan mengikuti pembelajaran pendidikan

agama Islam di sekolah dan pembinaan di dalam keluarga para siswa mampu dan mau mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menjadi kepribadi dan mampu memberi teladan bagi siswa lainnya.

4. Para peneliti yang ingin meneliti faktor-faktor lain yang berkaitan dengan pengamalan agama hendaknya memeriksa kembali dengan teliti hasil-hasil penelitian yang sudah pernah dilakukan yang berkaitan dengan pengamalan agama.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004).
- Ahmadi Abu dan Uhbiyati Nur, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993).
- Ahmad Khursid, *Islam its Meaning and Message* (London: Islami Council of Europe, 1976).
- Ahmad Khursyid, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*, terj. A.S Robith (Pustaka Progressif, 1992).
- Ahyadi Abd. Azis, *Psikologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila* (Bandung: Sinar Baru Al Gensindo, 2001).
- Al-Abrasyi M. Athiyah, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*; terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahri LIS (Jakarta: Bulan Bintang, 1990).
- A'la Mududi Abul, *Dasar-Dasar Islam*. Diterjemahkan oleh Avhsin Mohammad. (Bandung: Pustaka, 2001).
- Al-Asfahany Al-Raghib, *Mu'jam Mufradat li alfadz al-Qur'an*, (Beirut: dar al-Fikr, tt).
- Al-Attas Muhammad Naquib, *Aims And Objectives Of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Azis University, 1979).
- Al-Baqy Muhammad Fuad Abd, *Mu'jam al-Mufahrass li Alfadz al-Qur'an al-Karim*. (Beirut: Dar al-Fikr, 1987).
- Al-Bukhari Imam Abu Abdillah Muhammad Isma'il, *Shahih Al-Bukhari* (Kairo: Dar Ali Kutub, 1996).
- Ali Mhd. Daud, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1998).
- Al-Jumbulati Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin (Jakarta: Rineka Cipata, 1994).
- Al-Syaebany Omar Muhammad Al-Toumy; *Falsafah Pendidikan Islam*, Terjemahan Oleh Hassan Langgulung.
- An-Nahlawi Abdurrahman, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, diterjemahkan oleh Shihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press, 1995).
- An-Nasaiburi Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Syarah an-Nawawi*, Juz 6 (Kairo: Maktabah al-Mishriyyah, 1949).
- Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. VI (Jakarta: Bumi Aksara, 2000).
- Arifin M., *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) cet. ke-4.

- Arifin M., *Ilmu Pendidikan Islam, Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993).
- Basyiruddin Usman M., *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) cet. ke-1.
- Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996).
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: CV Penerbit J-Art, 2005).
- Departemen Pendidikan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Tim Penyusun Kamus, Pusat Pembinaan Dan Pengembangan Bahasa, 1988).
- Depdiknas, *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP & MTs*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Depdiknas, 2003).
- Dewantara Ki Hajar, *Bagian Pertama Pendidikan* (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1996).
- D. Marimba Ahmad, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'rif, 1962).
- Glock C.Y. dan Stark R., *Religion and Society Intension* (Chicago: Rand Me Nally & Co, 1965).
- Gunarsa Singgih D., *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta: Guning Mulia, 1988).
- Hasyim Umar, *Anak Shaleh, Cara Mendidik Anak dalam Islam*, Jilid II (Surabaya: Bina Ilmu, 11).
- Hersey Paul & Blanchard, *Management of Organization Behavior: utilizing Human Resources*, Edisi 4 (New Jersey : Prentice Hall, Inc, Engelwood Cliffs, 1982).
- H. Home Herman, *An Idealistic Philosophy of Education* ; the forty first, yearbook of The National Society for the Study of Education, Part. I Philosophies of Education; The University of Chicago Press, 1992.
- Jhonson Paul E, *Psychology of Religion* (New York : Abingdan Press, 1995).
- Kartono Kartini, *Peranan Keluarga Memandu Anak* (Jakarta: Rajawali Press, 1992).
- Langgulong Hasan, *Azas-Azas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993).
- Madjid Nurcholis, *Islam Kemidernan dan Keindonesiaan* (Bandung: Mizan, 1997).
- Menanti Asih, *Pendidikan Moral Dalam Keluarga Untuk Menghadapi Abad 21*, Dalam Jurnal Tarbiyah, Edisi No.2 Tahun 1992.
- Nasution Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspek* (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1977).
- Natta Abdul, *Al-Qur'an dan Hadis: Dirasah Islamiyah I*, (Jakarta: Rajawali Press, 1993).
- Nata Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet III (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997).

- Nata Abuddin, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenata Media, 2003).
- Purwanto M. Ngalm, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993).
- Poerwadarminta W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet 12 (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).
- Poerwadaminta WJS., *Kamus Latin Indonesia* (Semarang: Yayasan Kamsim, 1969).
- Quthb Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam, (terjemahan)* Salman Harun, cet I, (Bandung: PT. Al-Ma'rif, 1984).
- Rahmad Jalaluddin, *Pengantar Penelitian Komunikasi*, cet 1 (Bandung: Remaja Karya, 1989).
- Rasyidi H. M., *Koreksi Tentang Sekularisasi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1972).
- Sastrapradja M., *Kamus Istilah Pendidikan Dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981).
- Schaefer Charles, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplin Anak*, terj. R. Turman Sirait : dan Cony Seniawan (Medan: IKIP Medan, 1989).
- Sergiovanni I. J. & Starrat R.J, *Supervision: A.Redefinition*, Edisi ke 5 (Singapore: Mc. GrowHill, 1993).
- Shipley, Josep T, *Dictionary of World Origins, Ames Iowa*
- Spinke G.S. *Psychology of Religion* (London: Methuen and Co, 1987).
- Stuart Mill John *Inaugural Address as Rector of St University*, 1867, vide, Smith, (Pelican: W.O. Lester Education, 1985).
- Sudjana, *Metode Statistik*, cet 1 (Bandung: Tarsito, 1992)
- Suryabrata Sumadi, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1984).
- Surachmad Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah*, cet 1 (Bandung: Tarsito, 1990).
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Pespektif Islam*, cet III (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Tafsir Ahmad, *Epistemologi untuk Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: IAIN Sunan Gunung Jatu, 1995).
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992).
- Triprasetya Joko, dkk, *Ilmu Budaya Dasar* (Jakarta: Rineka Cipata, 1991).
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung : Fokus Media 2006)
- Which A Hans. *Dictionary of Modern Written Arabic* (London: Macdonal & Evans Ltd, 1980).

Witherington H. C., dkk, *Teknik-Teknik Belajar dan Mengajar* (Bandung: Jemmars, 1982).

Lampiran 1

Instrumen Penelitian

Pedoman Angket

1. Angket ini disampaikan untuk mendapatkan data penelitian dengan judul “Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Anak dalam Keluarga dengan Pengamalan Agama Siswa SMP Islam An – Nizam Medan” oleh Raudatul Salmiyah (Mahasiswi Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan).
2. Penelitian ini dilakukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam.
- 3.
4. Jawablah pertanyaan angket ini dengan sejujurnya, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dengan cara member tanda silang (X) pada salah satu jawaban (a, b, c, dan d).
5. Jawaban anda tidak berpengaruh terhadap nilai belajar di madrasah ini dan jawaban anda tidak mengandung nilai benar – salah serta sebagai rahasia yang tidak diketahui orang lain.

ANGKET PENGAMALAN AGAMA

1	Dalam satu hari apakah anda melaksanakan shalat fardhu yang lima waktu?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
2	Apakah setiap waktu shalat saudara selalu mengerjakannya ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
3	Apakah selesai melaksanakan shalat, anda juga berdzikir?	a. Selalu b. Sering

		c. Jarang d. Tidak Pernah
4	Apakah dalam shalat fardhu, anda membaca suroh-suroh yang panjang?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
5	Apakah saudara anda melaksanakan shalat secara berjama'ah ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
7	Apakah setiap hari jum'at anda melaksanakan shalat jum'at ke mesjid (bagi siswa laki-laki)?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
8	Apakah ketika selesai berwudhu' anda membaca do'a selesai wudhu'?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
9	Apakah selesai shalat anda juga berdo'a?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
10	Apakah ketika kelelahan anda tetap melaksanakan shalat fardhu?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
11	Apakah anda selalu membaca al – Qur'an ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang

		d. Tidak Pernah
12	Apakah untuk memperbaiki baca'an al-qur'an, anda belajar ilmu tajwid?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
13	Apakah setiap hari saudara membaca al-qur'an ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
14	Apakah setiap selesai shalat saudara membaca al-Qur'an ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
15	Apakah ketika membaca al-qur'an, anda juga membaca artinya?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
16	Apakah setiap selesai shalat maghrib anda membaca al-qur'an?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
17	Apakah anda membaca al-qur'an bersama-sama keluarga di rumah?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
18	Apakah dalam membaca al – qur'an disekolah, anda di bimbing oleh guru ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah

19	Apakah dalam membaca al – qur'an, anda memperhatikan hukum tajwid ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
20	Apakah anda menghafal al-qur'an?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
21	Selain melaksanakan puasa ramadhan,apakah anda juga melaksanakan puasa sunnah?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
22	Jika anda meninggalkan puasa karena sakit atau haid (bagi perempuan), apakah anda menggantinya di hari yang lain ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
23	Apakah orang tua memotivasi anda untuk giat beribadah?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
24	Apakah anda menghadiri pengajian disekolah anda ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
25	Apakah anda melaksanakan sholat berjamaah dimesjid?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah

Instrumen Penelitian

Pedoman Angket

1. Angket ini disampaikan untuk mendapatkan data penelitian dengan judul “Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Anak dalam Keluarga dengan Pengamalan Agama Siswa SMP Islam An – Nizam Medan” oleh Raudhatul Salmiyah (Mahasiswi Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan).
2. Penelitian ini dilakukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam.
3. Jawablah pertanyaan angket ini dengan sejujurnya, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dengan cara member tanda silang (X) pada salah satu jawaban (a, b, c, dan d).
4. Jawaban anda tidak berpengaruh terhadap nilai belajar di madrasah ini dan jawaban anda tidak mengandung nilai benar – salah serta sebagai rahasia yang tidak diketahui orang lain.

ANGKET PEMBINAAN DALAM KELUARGA

1	Apakah orang tua kamu memberi teladan kepada anaknya tentang beribadah ?	a. Selalu b. Sering c. Kadang – Kadang d. Tidak Pernah
2	Apakah orang tua kamu memberi teladan kepada	a. Selalu

	anak – anaknya tentang sopan santun dalam berbicara ?	b. Sering c. Kadang – Kadang d. Tidak Pernah
3	Apakah orang tua kamu memberi teladan kepada anaknya tentang bertingkah laku yang baik ?	a. Selalu b. Sering c. Kadang – Kadang d. Tidak Pernah
4	Apakah orang tua kamu memberi teladan kepada anak – anaknya tentang hidup bersih ?	a. Selalu b. Sering c. Kadang – Kadang d. Tidak Pernah
5	Apakah orang tua kamu memberi teladan kepada anak – anaknya tentang berpakaian yang baik / Islami ?	a. Selalu b. Sering c. Kadang – Kadang d. Tidak Pernah
6	Apakah orang tua kamu memberi teladan kepada anak – anaknya tentang tata cara makan dan minum yang baik ?	a. Selalu b. Sering c. Kadang – Kadang d. Tidak Pernah
7	Apakah orang tua kamu memberi teladan kepada anak – anaknya tentang bersilaturahmi dengan sanak family ?	a. Selalu b. Sering c. Kadang – Kadang d. Tidak Pernah
8	apakah orang tua kamu menganjurkan agar selalu berbuat baik terhadap teman ?	a. Selalu b. Sering c. Kadang – Kadang d. Tidak Pernah
9	Apakah orang tua kamu menganjurkan agar menghormati guru ?	a. Selalu b. Sering

		c. Kadang – Kadang d. Tidak Pernah
10	Apakah orang tua kamu menganjurkan agar menghormati orang yang lebih tua ?	a. Selalu b. Sering c. Kadang – Kadang d. Tidak Pernah
11	Apakah orang tua kamu menganjurkan agar senantiasa melaksanakan shalat pada waktunya ?	a. Selalu b. Sering c. Kadang – Kadang d. Tidak Pernah
12	Apakah orang tua kamu melarang pergi rekreasi / berkemah tanpa disertai guru pembimbing ?	a. Selalu b. Sering c. Kadang – Kadang d. Tidak Pernah
13	Apakah orang tua kamu melarang berpacaran / bergaul bebas ?	a. Selalu b. Sering c. Kadang – Kadang d. Tidak Pernah
14	Apakah orang tua kamu memberi pujian jika kamu tekun beribadah ?	a. Selalu b. Sering c. Kadang – Kadang d. Tidak Pernah
15	Apakah orang tua kamu memotivasi kamu agar belajar dengan tekun ?	a. Selalu b. Sering c. Kadang – Kadang d. Tidak Pernah
16	Apakah orang tua anda mengajak anda untuk melakukan shalat berjama'ah ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang

		d. Tidak Pernah
17	Jika terlambat bangun pagi untuk shalat subuh, apakah orang tuamu memberi hukuman?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
18	Apakah orang tua anda mengajarkan anda bacaan – bacaan dalam shalat ?	a. Selalu b. Sering c. Kadang – Kadang d. Tidak Pernah
19	Jika kamu tidak melaksanakan shalat, apakah orang tuamu memberi sangsi?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
20	Apakah orang tua memegur Jika anda mengganggu teman / orang lain?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
21	Apakah orang tua kamu memberi hukuman jika kamu berbuat salah ?	a. Selalu b. Sering c. jarang d. Tidak Pernah
22	Apakah orang tua kamu menghukum dengan tidak memberikan uang jajan ?	a. Selalu b. Sering c. jarang d. Tidak Pernah
23	Apakah orang tua kamu menyuruh dengan bijaksana ?	a. Selalu b. Sering

		c. jarang d. Tidak Pernah
24	Apakah orang tua marah jika anda tidak mendirikan shalat?	a. Selalu b. Sering c. jarang d. Tidak Pernah
25	Apakah orang tua kamu menciptakan suasana tenteram dalam keluarga ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
26	Apakah orang tua anda memberikan sangsi / hukuman jika anda tidak melakukan shalat fardhu ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah

Instrumen Penelitian

Pedoman Angket

1. Angket ini disampaikan untuk mendapatkan data penelitian dengan judul “Hubungan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pembinaan Anak dalam Keluarga dengan Pengamalan Agama Siswa SMP Islam An – Nizam Medan” oleh Raudhatul Salmiyah (Mahasiswa Program Pascasarjana IAIN Sumatera Utara Medan).
2. Penelitian ini dilakukan untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan pendidikan Islam.
3. Jawablah pertanyaan angket ini dengan sejujurnya, sesuai dengan keadaan yang sebenarnya, dengan cara member tanda silang (X) pada salah satu jawaban (a, b, c, dan d).
4. Jawaban anda tidak berpengaruh terhadap nilai belajar di madrasah ini dan jawaban anda tidak mengandung nilai benar – salah serta sebagai rahasia yang tidak diketahui orang lain.

ANGKET PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

1	Apakah saudara memperhatikan dengan sungguh-sungguh,jika guru menyampaikan materi PAI di sekolah ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
2	Apakah dalam belajar PAI anda dianjurkan untuk rutin membaca al – qur'an ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
3	Apakah dalam belajar PAI anda dianjurkan untuk beribadah ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
4	Apakah dalam belajar PAI anda dianjurkan untuk melakukan Shalat ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
5	Apakah anda bertanya kepada guru jika ada materi PAI yang tidak anda mengerti ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
6	Menurut anda apakah guru sering memberikan pembinaan dan pengembangan PAI kepada siswa di sekolah ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
7	Apakah anda paham dengan materi PAI tentang shalat yang anda terima?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah

8	Apakah nilai pelajaran PAI anda di sekolah meningkat?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
9	Apakah anda mendapat pembinaan dalam materi PAI disekolah ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak Pernah
10	Apakah anda belajar PAI dengan sungguh-sungguh?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
11	Apakah dengan belajar PAI bisa mencegah anda dari perbuatan tidak baik?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
12	Apakah di sekolah anda dianjurkan untuk membaca al-qur'an bersama-sama?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
13	Apakah setiap hari disekolah saudara membaca al – qur'an ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
14	Apakah dalam membaca al – qur'an disekolah dibimbing guru ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah

15	Apakah dalam membaca al – qur'an diajarkan tajwid ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
16	Apakah di sekolah anda dianjurkan untuk menghafal al-qur'an?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
17	Apakah disekolah sering diadakan shalat wajib berjama'ah ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
18	Apakah guru membimbing dalam sholat berjama'ah ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
19	Apakah guru membimbing murid untuk praktek shalat sendiri – sendiri ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
20	Apakah guru memberikan sanksi bagi siswa yang tidak shalat berjama'ah ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
21	Apakah shalat berjama'ah disekolah dilakukan awal waktu ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
22	Apakah ketika bulan Ramadhan diadakan pesantren kilat di sekolah anda ?	a. Selalu

		b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
23	Apakah ketika bulan ramadhan, dilaksanakan tadarusan disekolah anda ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
24	Apakah ketika tadarusan dilaksanakan, para siswa mendapatkan bimbingan dari para guru ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah
25	Apakah dalam belajar PAI anda dianjurkan untuk melakukan puasa ?	a. Selalu b. Sering c. Jarang d. Tidak pernah

Lampiran II

A. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

No.	item 1	item 2	item 3	item 4	item 5	item 6	item 7	item 8
1	3	3	4	4	4	4	4	4
2	4	4	4	4	4	4	4	4
3	3	3	3	4	4	4	4	4
4	3	3	4	4	4	4	4	4
5	4	3	3	3	4	4	4	3
6	4	4	4	4	4	4	4	4
7	3	3	4	4	4	4	4	4
8	4	4	3	3	4	4	4	4
9	3	3	4	3	4	4	4	3
10	3	4	4	3	4	4	4	4
11	4	4	4	3	0	4	4	4
12	4	4	3	4	4	3	4	3
13	3	3	3	3	4	3	4	3
14	3	2	3	3	4	3	4	3
15	3	3	4	4	4	3	3	3
16	4	4	3	4	4	4	4	2
17	4	4	4	2	4	3	4	4
18	3	3	4	3	3	3	3	3
19	2	3	2	3	4	4	2	3
20	4	3	4	3	2	3	4	3
21	3	4	3	4	1	4	4	4
22	3	3	3	2	4	4	2	3
23	3	2	4	3	4	3	4	4
24	3	2	3	3	4	4	2	3
25	2	3	2	3	2	2	4	3
26	4	4	4	2	2	3	1	4
27	2	3	3	2	4	3	4	2
28	2	1	1	2	3	4	4	3
29	3	2	3	2	2	2	4	3
30	3	3	2	2	2	2	1	2
ΣX	96	94	99	93	101	104	106	100
$(\Sigma X)^2$	9216	8836	9801	8649	10201	10816	11236	10000
ΣX^2	320	312	345	305	375	374	400	346
r_{xy}	0.414	0.441	0.556	0.728	0.435	0.606	0.472	0.540
r_{tab}	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361
status	V	V	V	V	V	V	V	V
si^2	0.427	0.582	0.610	0.557	1.166	0.449	0.849	0.422

$\sum si^2$	18.307
st ²	111.173
r11	0.870

[illegible]

V	V	V	TV	V	TV	TV	V	V
0.267	0.396	0.557	0.090	0.160	0.290	0.677	1.032	0.493

item 18	item 19	item 20	item 21	item 22	item 23	item 24	item 25	item 26
3	4	4	4	4	3	4	4	4
4	4	1	4	4	4	3	4	4
3	4	4	4	4	3	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	3	4
3	4	3	4	4	3	4	4	4
3	3	2	4	4	4	2	3	4
3	3	2	4	4	4	4	4	2
4	4	2	4	4	2	1	4	3
3	4	3	4	4	4	4	2	4
3	3	2	4	4	2	4	3	4
3	4	3	4	4	3	4	2	3
2	4	2	4	4	2	4	1	4
4	4	2	4	4	3	3	3	3
3	4	1	4	4	2	3	4	3
3	4	2	4	4	3	2	3	2
3	3	2	4	4	4	1	3	2
3	4	1	4	4	2	4	1	1
3	3	2	3	3	2	1	3	3
3	3	1	4	4	4	4	4	3
2	3	1	4	4	1	4	2	4
3	4	1	4	4	1	4	4	1
2	3	3	3	3	1	3	3	1
2	3	1	4	4	1	4	2	4
2	4	1	4	4	1	2	3	1
2	3	4	4	4	1	2	3	1
3	3	1	3	1	2	1	3	2
3	3	1	4	4	2	2	1	3
2	3	2	2	4	2	3	2	4
2	3	1	4	3	1	1	2	1
1	4	1	3	3	1	2	2	3
84	106	60	114	113	72	88	86	86

7056	11236	3600	12996	12769	5184	7744	7396	7396
250	382	152	440	437	210	298	274	286
0.704	0.422	0.505	0.534	0.420	0.688	0.422	0.484	0.456
0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361
V	V	V	V	V	V	V	V	V
0.493	0.249	1.067	0.227	0.379	1.240	1.329	0.916	1.316

item 27	item 28	item 29	item 30	Y	Y ²
4	4	4	4	112	426
4	2	4	4	109	417
4	4	4	4	108	402
4	4	4	4	107	401
4	4	4	3	106	388
4	4	3	4	105	387
4	4	3	4	104	374
4	4	4	4	103	377
4	3	3	4	102	364
4	4	4	3	101	359
4	4	3	4	100	360
4	4	4	4	99	353
4	4	4	3	98	336
4	4	4	4	97	337
4	4	4	3	96	322
4	4	4	3	95	327
4	4	4	3	94	332
4	4	4	4	93	303
4	4	4	3	91	301
4	2	1	4	90	300
4	4	4	0	89	311
4	4	4	3	88	280
4	2	1	4	87	293
4	4	4	4	86	280
4	4	4	3	85	277
4	2	4	4	84	272
4	4	3	2	82	254

4	4	2	2	75	221
4	4	3	4	75	219
3	3	3	2	71	193
119	110	105	101	2832	9766
14161	12100	11025	10201	8020224	95374756
473	418	389	365		
0.412	0.140	0.359	0.442		
0.361	0.361	0.361	0.361		
V	TV	TV	V		
0.032	0.489	0.717	0.832		

Lampiran III

A. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pembinaan Anak dalam Keluarga

No.	item 1	item 2	item 3	item 4	item 5	item 6	item 7	item 8
1	4	4	4	4	4	4	4	4
2	4	4	4	4	4	3	4	4
3	3	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	4
5	4	4	4	4	4	4	4	4
6	4	4	4	4	4	4	4	4
7	4	4	4	4	4	4	4	4
8	4	4	4	4	4	3	4	4
9	4	4	4	4	4	4	4	4
10	4	4	4	3	3	4	2	3
11	4	4	4	4	4	4	4	4
12	4	4	4	4	4	4	4	4
13	4	4	4	4	3	3	3	3
14	4	4	4	3	4	4	4	4
15	4	4	4	4	4	4	4	3
16	4	4	4	4	4	4	4	4
17	4	4	4	4	3	3	2	2
18	3	4	4	4	4	4	3	3
19	3	4	4	4	3	3	3	4

20	4	3	3	4	4	4	3	3
21	4	4	4	3	2	2	2	4
22	4	4	4	3	2	3	1	2
23	4	4	4	3	3	3	4	3
24	2	4	4	4	2	4	3	4
25	4	4	4	4	2	2	2	2
26	3	4	3	3	4	3	3	4
27	4	3	4	2	2	2	3	2
28	2	4	3	2	2	2	1	3
29	3	3	3	3	2	2	3	2
30	2	4	4	3	2	3	0	3
ΣX	109	117	116	108	99	101	94	102
$(\Sigma X)^2$	11881	13689	13456	11664	9801	10201	8836	10404
ΣX^2	409	459	452	400	349	357	330	364
r_{xy}	0.552	0.407	0.494	0.656	0.751	0.659	0.685	0.604
r _{tab}	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361
status	V	V	V	V	V	V	V	V
si ²	0.432	0.090	0.116	0.373	0.743	0.566	1.182	0.573
Σsi^2	19.541							
st ²	150.566							
r ₁₁	0.905							

item 9	item 10	item 11	item 12	item 13	item 14	item 15	item 16	item 17
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	2
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	3	4	4	4	3	3
4	4	4	4	4	4	4	4	4
4	4	4	4	4	4	4	4	2
4	4	4	2	4	4	4	4	4
4	4	3	4	4	4	4	2	2
4	4	4	4	2	1	4	4	3
4	3	4	3	3	4	4	4	2
4	4	4	2	2	4	4	4	2
4	4	4	4	4	4	4	4	2
3	4	4	3	4	4	4	3	2
4	4	3	4	3	4	4	3	3
3	3	3	3	3	3	3	3	3
4	4	4	1	1	4	3	4	2
4	3	4	3	2	2	4	4	3
4	3	4	3	4	4	3	4	2

4	4	3	2	4	3	4	2	4
4	4	4	1	3	3	3	3	3
4	4	4	4	4	1	4	2	3
4	3	4	4	3	1	3	2	2
3	4	4	3	2	3	3	3	2
4	4	2	2	4	2	4	2	3
2	4	4	3	3	2	3	3	2
4	3	3	2	1	2	3	2	3
4	3	4	3	2	2	3	3	3
1	3	3	3	3	4	3	2	4
2	3	2	2	3	3	3	2	3
4	3	2	1	2	2	1	1	2
110	110	108	89	94	94	106	93	83
12100	12100	11664	7921	8836	8836	11236	8649	6889
420	410	402	293	322	328	388	313	247
0.502	0.586	0.576	0.514	0.480	0.512	0.740	0.710	0.113
0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361
V	V	V	V	V	V	V	V	TV
0.556	0.222	0.440	0.966	0.916	1.116	0.449	0.823	0.579

item 18	item 19	item 20	item 21	item 22	item 23	item 24	item 25	item 26
4	3	4	4	4	3	4	4	4
4	4	4	4	3	4	3	4	4
4	3	3	2	4	4	3	4	4
3	3	4	3	3	3	3	4	4
2	3	4	4	3	2	2	4	4
3	2	4	2	3	3	2	4	4
3	2	4	4	3	2	2	4	2
2	2	4	4	3	2	4	4	3
2	3	4	4	3	2	1	4	4
4	3	3	4	2	2	2	4	4
2	2	4	4	1	3	1	4	4
2	2	3	2	2	2	1	4	3
2	2	3	2	3	3	1	4	4
2	2	3	2	2	2	1	4	3

2	2	3	3	2	3	1	3	3
2	1	4	3	3	2	2	4	4
2	2	2	4	3	3	3	3	4
2	2	3	2	2	2	1	4	3
2	2	4	2	2	2	1	4	3
2	3	3	2	3	2	0	3	4
4	4	4	4	2	1	2	3	2
3	4	4	4	3	3	1	1	4
2	2	1	2	2	1	1	4	4
3	3	2	2	3	3	1	4	2
2	2	3	2	2	2	1	4	3
2	4	2	2	3	2	2	3	2
2	1	2	4	2	1	1	4	3
2	4	1	2	2	1	1	4	2
1	2	2	2	2	2	1	4	2
2	2	2	2	2	2	1	4	4
74	76	93	87	77	69	50	112	100
5476	5776	8649	7569	5929	4761	2500	12544	10000
202	214	315	279	211	177	112	430	352
0.558	0.117	0.703	0.420	0.523	0.578	0.610	0.172	0.480
0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361
V	TV	V	V	V	V	V	TV	V
0.649	0.716	0.890	0.890	0.446	0.610	0.956	0.396	0.622

item 27	item 28	item 29	item 30	Y	Y ²
1	4	4	4	115	451
3	4	4	4	114	440
4	4	4	3	113	433
4	4	4	4	111	417
4	4	4	1	109	415
3	4	4	2	106	392
3	4	2	4	105	387
3	4	3	4	104	378
4	4	4	2	103	381
4	4	4	4	102	364

3	4	4	3	101	369
2	4	4	2	99	355
4	4	4	3	98	340
2	4	4	3	97	337
4	4	4	4	96	324
2	4	4	1	95	339
2	4	3	4	94	314
1	4	4	3	93	315
4	4	3	1	92	310
3	4	3	3	91	301
2	4	2	1	90	306
4	4	4	1	89	301
4	4	4	2	88	288
3	3	2	2	87	277
4	4	2	2	83	255
2	3	3	2	82	242
3	4	1	1	78	234
4	3	2	1	74	214
2	3	3	1	71	183
3	3	2	1	69	191
91	115	99	73	2849	9853
8281	13225	9801	5329	8116801	97081609
303	445	351	219	275077	3388373
0.055	0.669	0.635	0.633		
0.361	0.361	0.361	0.361		
TV	V	V	V		
0.899	0.139	0.810	1.379		

Lampiran IV

C. Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Pengamalan Agama

No.	item 1	item 2	item 3	item 4	item 5	item 6	item 7	item 8	item 9
1	4	4	4	4	4	3	4	4	3
2	4	4	4	4	2	4	4	4	3
3	4	4	4	4	4	4	2	4	3
4	4	4	3	4	4	4	3	4	2

5	4	4	3	4	4	3	2	4	4
6	4	3	3	4	4	4	2	4	4
7	4	4	4	4	4	4	3	4	1
8	4	3	3	4	4	3	4	4	2
9	4	3	4	3	2	3	2	4	2
10	4	3	3	4	4	3	2	4	2
11	4	3	3	1	1	4	3	4	4
12	4	4	4	2	1	3	2	4	2
13	4	4	2	4	4	3	4	1	2
14	4	2	3	3	2	3	3	1	2
15	4	3	3	4	4	3	2	4	2
16	3	3	4	1	1	4	2	4	4
17	4	2	2	1	4	3	2	4	1
18	3	3	3	4	4	4	2	4	3
19	4	4	3	4	4	2	1	4	1
20	3	2	3	4	3	4	2	1	1
21	3	2	3	4	4	3	2	4	1
22	3	2	4	3	2	3	2	4	2
23	3	2	3	4	4	3	2	4	1
24	3	2	3	1	1	4	2	4	1
25	3	3	3	4	3	3	2	4	2
26	3	3	2	3	1	3	2	4	2
27	4	3	3	1	1	3	2	4	2
28	3	2	3	4	3	3	2	2	1
29	4	3	2	1	1	2	1	1	1
30	3	2	3	3	2	3	2	2	1
ΣX	109	90	94	95	86	98	70	104	62
$(\Sigma X)^2$	11881	8100	8836	9025	7396	9604	4900	10816	3844
ΣX^2	403	288	306	343	294	330	182	396	158
r_{xy}	0.626	0.641	0.452	0.331	0.409	0.418	0.569	0.402	0.580
r _{tab}	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361
status	V	V	V	TV	V	V	V	V	V
si ²	0.232	0.600	0.382	1.406	1.582	0.329	0.622	1.182	0.996
Σsi^2	22.112								
st ²	130.006								
r _{l1}	0.866								
item 10	item 11	item 12	item 13	item 14	item 15	item 16	item 17	item 18	
4	4	4	4	4	4	2	4	2	
3	4	3	4	4	3	3	4	3	
4	4	2	4	3	3	4	4	2	
4	3	3	3	3	3	4	4	2	
4	3	4	3	3	3	4	4	2	

3	3	3	3	3	3	3	4	2
4	3	2	2	2	3	4	4	3
3	3	2	2	2	3	4	4	2
3	4	3	3	2	4	4	4	2
3	4	3	3	3	3	2	4	2
3	3	3	3	2	3	3	1	4
4	3	3	3	3	3	2	4	3
3	3	3	2	3	3	3	4	2
3	3	3	3	3	3	3	4	3
3	3	2	2	2	2	3	4	2
2	3	2	2	2	3	4	1	2
2	3	2	2	2	2	4	4	2
3	4	3	2	2	3	2	4	1
3	3	2	2	2	2	4	4	2
1	3	2	2	2	2	4	4	2
2	3	2	2	2	2	4	4	2
2	3	3	2	2	3	2	4	1
3	4	2	2	2	3	2	4	2
2	2	1	2	2	2	4	4	2
3	1	1	1	1	1	4	4	3
2	3	2	2	1	3	4	4	1
3	3	1	1	2	3	2	4	3
2	3	2	2	2	2	2	4	2
2	3	2	2	2	3	4	4	2
2	3	2	2	2	2	2	4	2
85	94	72	72	70	82	96	114	65
7225	8836	5184	5184	4900	6724	9216	12996	4225
259	306	190	190	178	236	330	450	153
0.695	0.401	0.623	0.731	0.678	0.539	0.162	-0.079	0.194
0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361
V	V	V	V	V	V	TV	TV	TV
0.606	0.382	0.573	0.573	0.489	0.396	0.760	0.560	0.406

item 19	item 20	item 21	item 22	item 23	item 24	item 25	item 26	item 27
4	4	4	3	1	1	4	4	4

3	4	4	4	3	1	4	4	3
4	3	3	2	3	3	3	4	4
4	3	3	3	3	3	2	4	4
4	3	2	4	3	1	3	4	4
4	4	3	4	3	1	4	4	4
3	3	3	4	2	1	2	4	4
4	3	2	3	4	1	4	4	4
2	4	3	3	3	2	3	4	3
3	2	3	4	3	1	3	4	3
3	4	3	2	3	2	2	4	4
3	2	3	1	3	1	2	4	4
3	3	4	4	3	1	2	1	3
4	3	4	3	3	1	2	2	3
3	3	2	2	3	1	4	1	4
4	3	3	1	3	2	3	4	4
4	2	3	2	3	2	3	4	4
1	2	2	1	3	1	2	4	3
4	2	2	1	2	1	2	4	1
4	3	2	1	1	2	3	4	4
2	3	3	1	3	2	3	2	3
4	2	2	1	1	1	2	4	3
3	2	3	1	1	1	4	4	2
4	3	3	1	3	1	3	4	3
4	3	4	1	1	1	2	1	2
1	3	3	2	0	2	4	4	2
0	3	2	1	1	2	3	4	3
2	1	1	1	3	2	2	1	3
4	3	3	1	1	1	4	4	2
2	1	1	1	3	2	2	1	3
94	84	83	63	72	44	86	101	97
8836	7056	6889	3969	5184	1936	7396	10201	9409
330	254	249	175	202	76	266	381	333
0.370	0.597	0.475	0.736	0.376	-0.049	0.159	0.397	0.571
0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361	0.361
V	V	V	V	V	TV	TV	V	V
1.182	0.627	0.646	1.423	0.973	0.382	0.649	1.366	0.646

item 28	item 29	item 30	Y	Y ²
4	3	4	106	398
3	4	4	105	383
4	3	4	103	369
4	4	4	102	360
4	3	3	100	352
3	2	2	97	333
4	2	4	95	329
4	2	2	93	313
3	2	4	92	300
4	1	3	90	292
3	4	3	89	289
4	4	3	88	286
4	1	3	86	276
4	1	4	85	263
3	3	3	84	258
3	2	4	83	261
3	3	3	82	250
3	2	3	81	247
3	4	3	80	250
4	3	3	79	241
2	3	2	78	224
3	3	4	77	225
2	1	2	76	224
3	2	3	75	219
4	1	3	73	219
3	1	3	73	211
2	1	4	71	205
3	3	3	69	179
3	1	1	68	192
2	2	3	65	157
98	71	94	2545	8105
9604	5041	8836	6477025	65691025
334	201	312	219801	2303557
0.585	0.370	0.383	130.006	3795.206
0.361	0.361	0.361		
V	V	V		
0.462	1.099	0.582		

Lampiran V

Perhitungan Uji Coba Instrumen

A. Perhitungan validitas angket variabel Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Pembinaan Anak dalam Keluarga dan Pengamalan Agama Islam

Perhitungan uji validitas angket variabel pembelajaran pendidikan agama Islam, pembinaan anak dalam keluarga dan pengamalan agama dilakukan dengan menggunakan rumus *korelasi Product Moment*.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = Koefisien korelasi antara variabel X dan Y
- $\sum X$ = Jumlah skor variabel X
- $\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel Y
- $\sum XY$ = Jumlah perkalian skor variabel X dan Y
- N = Jumlah responden

Misal data item 1 (X_1) dengan total (Y) variabel pembelajaran pendidikan agama Islam

No.	X_1	X_1^2	Y	Y^2	$X_1 \times Y$	No	X_1	X_1^2	Y	Y^2	$X_1 \times Y$
1	3	9	112	12544	336	16	4	16	95	9025	380
2	4	16	109	11881	436	17	4	16	94	8836	376
3	3	9	108	11664	324	18	3	9	93	8649	279
4	3	9	107	11449	321	19	2	4	91	8281	182
5	4	16	106	11236	424	20	4	16	90	8100	360
6	4	16	105	11025	420	21	3	9	89	7921	267
7	3	9	104	10816	312	22	3	9	88	7744	264
8	4	16	103	10609	412	23	3	9	87	7569	261
9	3	9	102	10404	306	24	3	9	86	7396	258
10	3	9	101	10201	303	25	2	4	85	7225	170
11	4	16	100	10000	400	26	4	16	84	7056	336
12	4	16	99	9801	396	27	2	4	82	6724	164

13	3	9	98	9604	294	28	2	4	75	5625	150
14	3	9	97	9409	291	29	3	9	75	5625	225
15	3	9	96	9216	288	30	3	9	71	5041	213
						Jlh	96	320	2832	270676	9148

Dari data di atas diperoleh:

$$\begin{array}{llll} \sum X & = 96 & \sum Y & = 2832 & \sum XY & = 9148 \\ \sum X^2 & = 320 & \sum Y^2 & = 27067 & N & = 53 \end{array}$$

Sehingga :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

$$r_{xy} = \frac{53(9148) - (96)(2832)}{\sqrt{\{53(320) - (96)^2\} \{53(27067) - (2832)^2\}}}$$

$$r_{xy} = 0,414$$

Nilai ini dibandingkan dengan nilai r_{tabel} ($dk = n-2$; $53-2= 51$) yaitu sebesar 0,361 pada alpha 5%. Karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ yaitu $0,414 > 0,361$ maka butir nomor 1 **valid**. Perhitungan dengan rumus yang sama dilakukan terhadap item lainnya serta terhadap pembinaan anak dalam keluarga dan pengamalan agama.

B. Perhitungan reliabilitas angket variabel pembelajaran pendidikan agama Islam, pembinaan anak dalam keluarga dan pengamalan agama

Perhitungan reliabilitas untuk angket pembelajaran pendidikan agama Islam, pembinaan anak dalam keluarga dan pengamalan agama menggunakan rumus *Alpha Cronbach*.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

$$\begin{aligned} r_{11} &= \text{Reliabilitas instrumen} \\ k &= \text{Banyaknya item yang valid} \\ \sum \sigma_i^2 &= \text{Jumlah varians skor setiap item} \\ \sigma_t^2 &= \text{Varians total} \end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan terhadap reliabilitas kuisioner pembelajaran pendidikan agama Islam diperoleh hasil sebagai berikut:

$$k = 25 \qquad \sum \sigma_i^2 = 18,31 \quad \sigma_t^2 = 111,17$$

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right) \quad \text{sehingga} \quad r_{11} = \left(\frac{25}{25-1} \right) \left(1 - \frac{18,31}{111,17} \right)$$

$$r_{11} = 0,87$$

Dengan rumus yang sama digunakan untuk menghitung reliabilitas dari pembinaan anak dalam keluarga sehingga didapat $r_{11} = \left(\frac{26}{26-1} \right) \left(1 - \frac{19,54}{150,57} \right) = 0,91$

dan pengamalan agama Islam didapat

$$r_{11} = \left(\frac{24}{24-1} \right) \left(1 - \frac{22,11}{130,01} \right) = 0,87$$

Kesimpulan :

Karena $r_{11} = 0,87$; 0,91 dan $0,87 > 0,80$, maka angket variabel pembelajaran pendidikan agama Islam, pembinaan anak dalam keluarga dan pengamalan agama **cukup reliabel** untuk menjaring data penelitian.

C. Ringkasan Hasil Uji Coba Instrumen

1. Kesimpulan analisis butir angket pembelajaran pendidikan agama Islam

Hasil uji coba instrumen minat menunjukkan bahwa dari tiga puluh butir soal yang diujicobakan terdapat lima butir yang gugur yaitu butir nomor 12, 14, 15, 28 dan 29. Selain dari lima butir soal tersebut sebanyak 25 butir dipakai.

No.	r_{hitung}	$r_{tabel (5\%)}$	Status	No.	r_{hitung}	$r_{tabel (5\%)}$	Status
1	0.41	0.36	V	16	0.54	0.36	V
2	0.44	0.36	V	17	0.65	0.36	V
3	0.56	0.36	V	18	0.70	0.36	V
4	0.73	0.36	V	19	0.42	0.36	V
5	0.44	0.36	V	20	0.51	0.36	V
6	0.61	0.36	V	21	0.53	0.36	V
7	0.47	0.36	V	22	0.42	0.36	V
8	0.54	0.36	V	23	0.69	0.36	V
9	0.55	0.36	V	24	0.42	0.36	V
10	0.52	0.36	V	25	0.48	0.36	V
11	0.58	0.36	V	26	0.46	0.36	V
12	0.30	0.36	TV	27	0.41	0.36	V
13	0.50	0.36	V	28	0.14	0.36	TV
14	-0.01	0.36	TV	29	0.36	0.36	TV
15	0.12	0.36	TV	30	0.44	0.36	V

2. Kesimpulan analisis butir angket pembinaan anak dalam keluarga

Hasil uji coba instrumen pembinaan anak dalam keluarga menunjukkan bahwa dari tiga puluh butir soal yang diujicobakan terdapat empat butir yang gugur yaitu butir nomor 17, 19, 25 dan 27. Selain dari empat butir soal tersebut sebanyak 26 butir dipakai.

No.	r_{hitung}	$r_{tabel (5\%)}$	Status	No.	r_{hitung}	$r_{tabel (5\%)}$	Status
1	0.55	0.36	V	16	0.71	0.36	V
2	0.41	0.36	V	17	0.11	0.36	TV
3	0.49	0.36	V	18	0.56	0.36	V
4	0.66	0.36	V	19	0.12	0.36	TV
5	0.75	0.36	V	20	0.70	0.36	V
6	0.66	0.36	V	21	0.42	0.36	V
7	0.68	0.36	V	22	0.52	0.36	V
8	0.60	0.36	V	23	0.58	0.36	V
9	0.50	0.36	V	24	0.61	0.36	V
10	0.59	0.36	V	25	0.17	0.36	TV

11	0.58	0.36	V	26	0.48	0.36	V
12	0.51	0.36	V	27	0.05	0.36	TV
13	0.48	0.36	V	28	0.67	0.36	V
14	0.51	0.36	V	29	0.63	0.36	V
15	0.74	0.36	V	30	0.63	0.36	V

3. Kesimpulan analisis butir pengamalan agama

Hasil uji coba instrumen pengamalan agama menunjukkan bahwa dari tiga puluh butir soal yang diujicobakan terdapat enam butir yang gugur yaitu butir nomor 4, 16, 17, 18, 24 dan 25. Selain dari enam soal tersebut sebanyak 24 butir dipakai.

No.	r_{hitung}	$r_{tabel (5\%)}$	Status	No.	r_{hitung}	$r_{tabel (5\%)}$	Status
1	0.63	0.36	V	16	0.16	0.36	TV
2	0.64	0.36	V	17	-0.08	0.36	TV
3	0.45	0.36	V	18	0.19	0.36	TV
4	0.33	0.36	TV	19	0.37	0.36	V
5	0.41	0.36	V	20	0.60	0.36	V
6	0.42	0.36	V	21	0.48	0.36	V
7	0.57	0.36	V	22	0.74	0.36	V
8	0.40	0.36	V	23	0.38	0.36	V
9	0.58	0.36	V	24	-0.05	0.36	TV
10	0.69	0.36	V	25	0.16	0.36	TV
11	0.40	0.36	V	26	0.40	0.36	V
12	0.62	0.36	V	27	0.57	0.36	V
13	0.73	0.36	V	28	0.58	0.36	V
14	0.68	0.36	V	29	0.37	0.36	V
15	0.54	0.36	V	30	0.38	0.36	V

Lampiran VI

Data Penelitian

X1		X2		Y	
52	cukup	62	cukup	60	cukup
56	cukup	62	cukup	57	cukup
57	cukup	60	cukup	57	cukup
59	cukup	70	baik	59	cukup
60	cukup	71	baik	58	cukup
62	cukup	72	baik	57	cukup
64	baik	67	baik	56	cukup
67	baik	67	baik	58	cukup
69	baik	70	baik	65	baik
70	baik	70	baik	66	baik
71	baik	74	baik	63	baik
71	baik	71	baik	64	baik
72	baik	73	baik	66	baik
73	baik	73	baik	70	baik
73	baik	72	baik	71	sangat baik
74	baik	75	baik	64	baik
74	baik	75	baik	65	baik
74	baik	75	baik	65	baik
75	baik	75	baik	66	baik
76	baik	74	baik	69	baik
77	baik	73	baik	69	baik
77	baik	72	baik	72	sangat baik
78	baik	77	sangat baik	70	baik
79	baik	75	baik	66	baik
81	sangat baik	76	baik	73	sangat baik
81	sangat baik	76	baik	78	sangat baik
82	sangat baik	84	sangat baik	83	sangat baik

83	sangat baik	85	sangat baik	84	sangat baik
84	sangat baik	85	sangat baik	83	sangat baik
84	sangat baik	86	sangat baik	82	sangat baik
85	sangat baik	86	sangat baik	88	sangat baik
85	sangat baik	87	sangat baik	89	sangat baik
85	sangat baik	102	sangat baik	78	sangat baik
86	sangat baik	88	sangat baik	77	sangat baik
86	sangat baik	88	sangat baik	73	sangat baik
86	sangat baik	89	sangat baik	93	sangat baik
87	sangat baik	100	sangat baik	77	sangat baik
87	sangat baik	90	sangat baik	76	sangat baik
88	sangat baik	91	sangat baik	78	sangat baik
88	sangat baik	91	sangat baik	73	sangat baik
89	sangat baik	92	sangat baik	90	sangat baik
89	sangat baik	92	sangat baik	79	sangat baik
89	sangat baik	93	sangat baik	77	sangat baik
90	sangat baik	93	sangat baik	80	sangat baik
91	sangat baik	94	sangat baik	82	sangat baik
92	sangat baik	94	sangat baik	80	sangat baik
94	sangat baik	94	sangat baik	86	sangat baik
94	sangat baik	95	sangat baik	85	sangat baik
95	sangat baik	96	sangat baik	80	sangat baik
95	sangat baik	96	sangat baik	86	sangat baik
96	sangat baik	97	sangat baik	87	sangat baik
96	sangat baik	98	sangat baik	88	sangat baik
98	sangat baik	100	sangat baik	91	sangat baik

Lampiran VII

DATA DESKRIPTIF

Statistics

		Pengamalan Agama (Y)	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (X1)	Pembinaan Anak dalam Keluarga (X2)
N	Valid	53	53	53
	Missing	0	0	0
Mean		73.7547	79.7358	81.9434
Std. Error of Mean		1.44339	1.58621	1.57203
Median		73.0000	82.0000	84.0000
Mode		66.00	74.00 ^a	75.00
Std. Deviation		10.50807	11.54781	11.44454
Variance		110.419	133.352	130.978
Range		37.00	46.00	42.00
Minimum		56.00	52.00	60.00
Maximum		93.00	98.00	102.00
Sum		3909.00	4226.00	4343.00

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	52.00	1	1.9	1.9	1.9
	56.00	1	1.9	1.9	3.8
	57.00	1	1.9	1.9	5.7
	59.00	1	1.9	1.9	7.5
	60.00	1	1.9	1.9	9.4
	62.00	1	1.9	1.9	11.3
	64.00	1	1.9	1.9	13.2
	67.00	1	1.9	1.9	15.1
	69.00	1	1.9	1.9	17.0
	70.00	1	1.9	1.9	18.9
	71.00	2	3.8	3.8	22.6
	72.00	1	1.9	1.9	24.5
	73.00	2	3.8	3.8	28.3
	74.00	3	5.7	5.7	34.0
	75.00	1	1.9	1.9	35.8
	76.00	1	1.9	1.9	37.7
	77.00	2	3.8	3.8	41.5
	78.00	1	1.9	1.9	43.4
	79.00	1	1.9	1.9	45.3
	81.00	2	3.8	3.8	49.1
	82.00	1	1.9	1.9	50.9
	83.00	1	1.9	1.9	52.8
	84.00	2	3.8	3.8	56.6

85.00	3	5.7	5.7	62.3
86.00	3	5.7	5.7	67.9
87.00	2	3.8	3.8	71.7
88.00	2	3.8	3.8	75.5
89.00	3	5.7	5.7	81.1
90.00	1	1.9	1.9	83.0
91.00	1	1.9	1.9	84.9
92.00	1	1.9	1.9	86.8
94.00	2	3.8	3.8	90.6
95.00	2	3.8	3.8	94.3
96.00	2	3.8	3.8	98.1
98.00	1	1.9	1.9	100.0
Total	53	100.0	100.0	

Pembinaan Anak dalam Keluarga

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 60.00	1	1.9	1.9	1.9
62.00	2	3.8	3.8	5.7
67.00	2	3.8	3.8	9.4
70.00	3	5.7	5.7	15.1
71.00	2	3.8	3.8	18.9
72.00	3	5.7	5.7	24.5
73.00	3	5.7	5.7	30.2
74.00	2	3.8	3.8	34.0
75.00	5	9.4	9.4	43.4
76.00	2	3.8	3.8	47.2
77.00	1	1.9	1.9	49.1
84.00	1	1.9	1.9	50.9
85.00	2	3.8	3.8	54.7
86.00	2	3.8	3.8	58.5
87.00	1	1.9	1.9	60.4
88.00	2	3.8	3.8	64.2
89.00	1	1.9	1.9	66.0

90.00	1	1.9	1.9	67.9
91.00	2	3.8	3.8	71.7
92.00	2	3.8	3.8	75.5
93.00	2	3.8	3.8	79.2
94.00	3	5.7	5.7	84.9
95.00	1	1.9	1.9	86.8
96.00	2	3.8	3.8	90.6
97.00	1	1.9	1.9	92.5
98.00	1	1.9	1.9	94.3
100.00	2	3.8	3.8	98.1
102.00	1	1.9	1.9	100.0
Total	53	100.0	100.0	

Pengamalan Agama Islam

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 56.00	1	1.9	1.9	1.9
57.00	3	5.7	5.7	7.5
58.00	2	3.8	3.8	11.3
59.00	1	1.9	1.9	13.2
60.00	1	1.9	1.9	15.1
63.00	1	1.9	1.9	17.0
64.00	2	3.8	3.8	20.8
65.00	3	5.7	5.7	26.4
66.00	4	7.5	7.5	34.0
69.00	2	3.8	3.8	37.7
70.00	2	3.8	3.8	41.5
71.00	1	1.9	1.9	43.4
72.00	1	1.9	1.9	45.3

73.00	3	5.7	5.7	50.9
76.00	1	1.9	1.9	52.8
77.00	3	5.7	5.7	58.5
78.00	3	5.7	5.7	64.2
79.00	1	1.9	1.9	66.0
80.00	3	5.7	5.7	71.7
82.00	2	3.8	3.8	75.5
83.00	2	3.8	3.8	79.2
84.00	1	1.9	1.9	81.1
85.00	1	1.9	1.9	83.0
86.00	2	3.8	3.8	86.8
87.00	1	1.9	1.9	88.7
88.00	2	3.8	3.8	92.5
89.00	1	1.9	1.9	94.3
90.00	1	1.9	1.9	96.2
91.00	1	1.9	1.9	98.1
93.00	1	1.9	1.9	100.0
Total	53	100.0	100.0	

Lampiran VIII

REGRESSION: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.888 ^a	.789	.785	4.87163

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

b. Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4531.440	1	4531.440	190.936	.000 ^a
	Residual	1210.372	51	23.733		
	Total	5741.811	52			

a. Predictors: (Constant), Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

b. Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	9.298	4.712		1.973	.054			
	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	.808	.059	.888	13.818	.000	.888	.888	.888

a. Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam

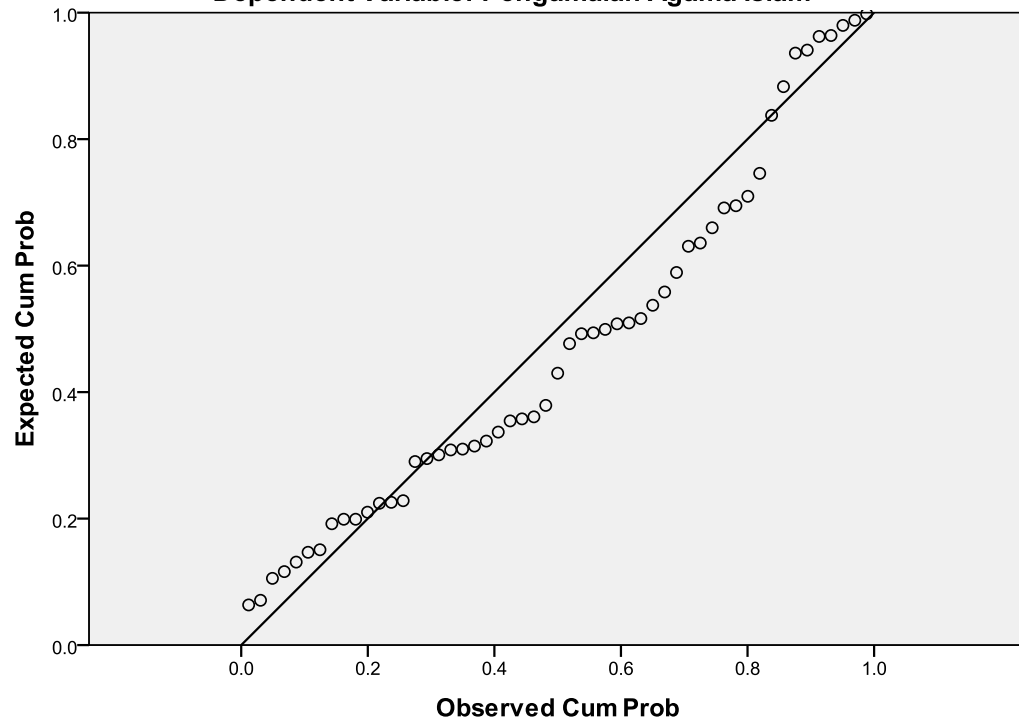
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	51.3335	88.5191	73.7547	9.33505	53
Residual	-7.43531	14.18145	.00000	4.82456	53
Std. Predicted Value	-2.402	1.582	.000	1.000	53
Std. Residual	-1.526	2.911	.000	.990	53

a. Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam

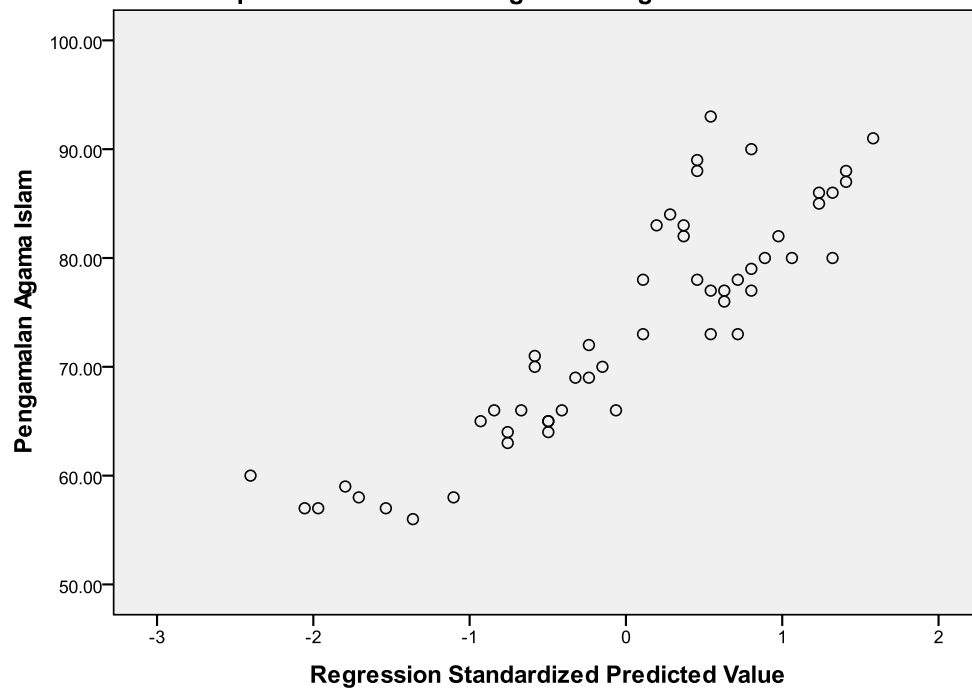
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam



Scatterplot

Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam



Lampiran IX

REGRESSION: Pembinaan Anak dalam Keluarga

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Pembinaan Anak dalam Keluarga ^a	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.845 ^a	.714	.709	5.67139

a. Predictors: (Constant), Pembinaan Anak dalam Keluarga

b. Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4101.411	1	4101.411	127.513	.000 ^a
	Residual	1640.400	51	32.165		
	Total	5741.811	52			

a. Predictors: (Constant), Pembinaan Anak dalam Keluarga

b. Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	10.166	5.685		1.788	.080			
	Pembinaan Anak dalam Keluarga	.776	.069	.845	11.292	.000	.845	.845	.845

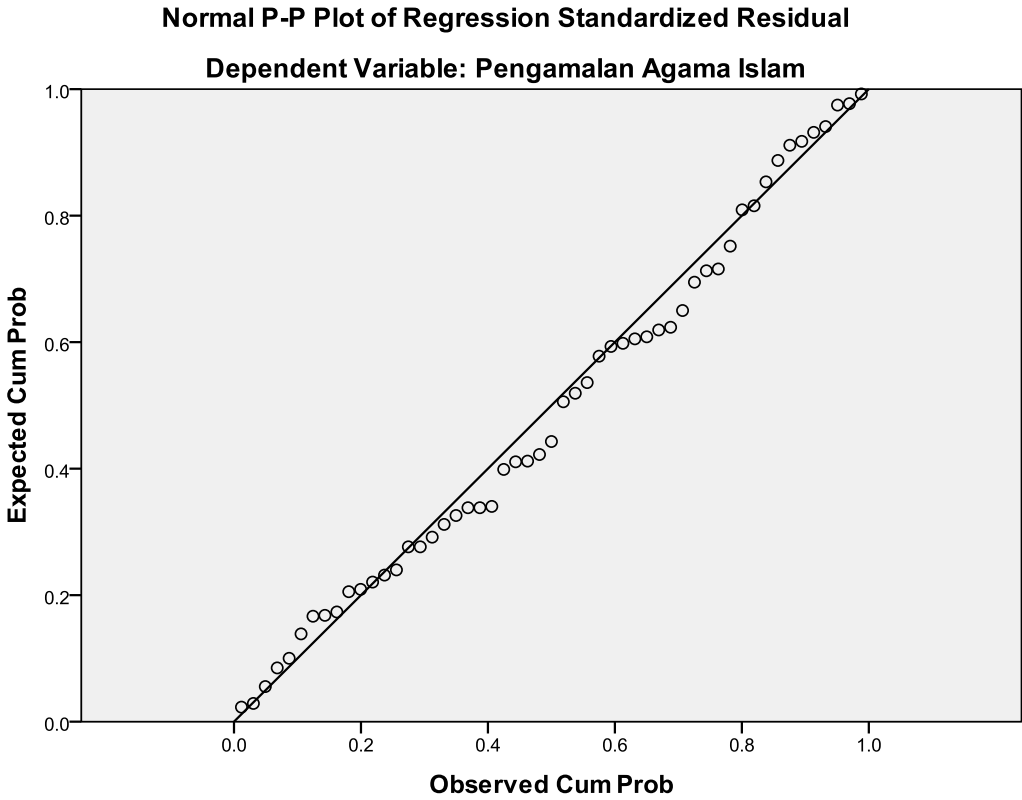
a. Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam

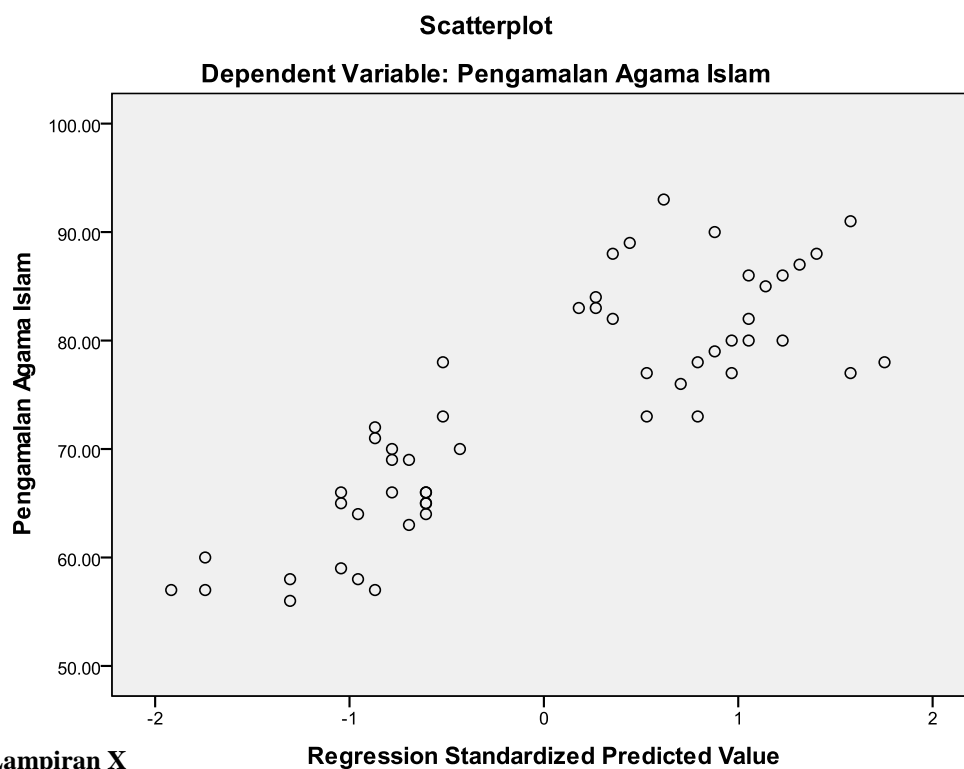
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	56.7264	89.3188	73.7547	8.88106	53
Residual	-11.31882	13.76930	.00000	5.61660	53

Std. Predicted Value	-1.917	1.753	.000	1.000	53
Std. Residual	-1.996	2.428	.000	.990	53

a. Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam





REGRESSION: Pembinaan Anak dalam Keluarga, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Correlations

		Pengamalan Agama Islam	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	Pembinaan Anak dalam Keluarga
Pearson Correlation	Pengamalan Agama Islam	1.000	.888	.845
	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	.888	1.000	.931
	Pembinaan Anak dalam Keluarga	.845	.931	1.000
Sig. (1-tailed)	Pengamalan Agama Islam	.	.000	.000
	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	.000	.	.000
	Pembinaan Anak dalam Keluarga	.000	.000	.
N	Pengamalan Agama Islam	53	53	53
	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	53	53	53
	Pembinaan Anak dalam Keluarga	53	53	53

Variables Entered/Removed^b

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
-------	-------------------	-------------------	--------

1	Pembinaan Anak dalam Keluarga, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam ^a	.	Enter
---	---	---	-------

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.890 ^a	.792	.783	4.89067

a. Predictors: (Constant), Pembinaan Anak dalam Keluarga, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

c. Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4545.878	2	2272.939	95.028	.000 ^a
	Residual	1195.934	50	23.919		
	Total	5741.811	52			

a. Predictors: (Constant), Pembinaan Anak dalam Keluarga, Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

b. Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	8.241	4.923		1.674	.100			
	Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	.692	.161	.761	4.311	.000	.888	.521	.278
	Pembinaan Anak dalam Keluarga	.126	.162	.137	.777	.441	.845	.109	.050

a. Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam

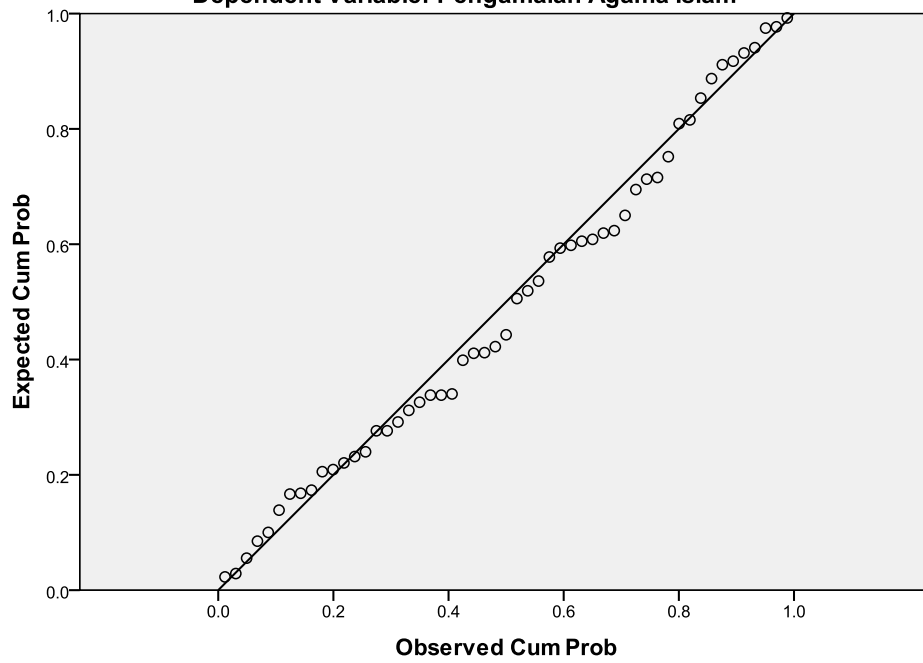
Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	52.0436	88.6714	73.7547	9.34990	53
Residual	-7.61581	14.02049	.00000	4.79570	53
Std. Predicted Value	-2.322	1.595	.000	1.000	53
Std. Residual	-1.557	2.867	.000	.981	53

a. Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam



Scatterplot

Dependent Variable: Pengamalan Agama Islam

